



LAMPIRAN-LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-1-1
Waktu : Kamis, 9 November 2006
Pukul : 16.00 – 17.10 WIB
Tempat : Bantul
Subyek Penelitian : Ibu Adelia (samaran)

DESKRIPTIF :

Peneliti mengunjungi subyek tidak di rumahnya tetapi di rumah keponakan Ibu Adelia. Langkah ini dilakukan setelah yang bersangkutan tidak bersedia untuk bertemu di Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) UNY. Situasi yang mendukung bertemunya subyek dengan peneliti adalah atas saran dari keponakan Ibu Adelia yang merupakan teman akrab peneliti sehingga dengan senang hati menyediakan tempat dan memberikan banyak informasi tentang kehidupan Ibu Adelia.

Berumur paruh baya, sebagai seorang istri seorang kyai secara fisik tampak menunjukkan penampilan yang sederhana tetapi penuh wibawa. Memakai setelan batik lengan panjang dipadu bawahan panjang, Ibu Adelia dengan penuh respek menerima kehadiran peneliti. Setelah peneliti mengenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan serta mohon kesediaan Ibu Adelia untuk membicarakan kehidupan keluarganya. Ibu Adelia tidak keberatan dan cenderung kooperatif untuk menyampaikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan keluarganya.

Dengan lancar Ibu Adelia menceritakan peristiwa demi peristiwa yang dialaminya, mulai dari perasaan bingung yang dialaminya yaitu memiliki suami tetapi tidak seperti punya suami. Hampir tidak ada komunikasi antara ibu Adelia dengan suaminya terlebih segala sesuatu keperluan rumah tangga dan harta benda dikelola oleh istri mudanya praktis ibu Adelia hanya sebagai simbol istri kedua di pondok pesantren. Kondisi ini diperparah dengan sikap dan perilaku istri muda suaminya yang selalu cemberut dan terkesan *mengusir* ibu Adelia dari lingkungan pondok pesantren. Posisi ibu Adelia di mata anak-anak (santri) masih menjadi panutan dan mereka tidak peduli dengan isu dan gosip disebar oleh suaminya, justru ibu Adelia dalam keseharian menyatu dengan para santri (satu kamar dengan santri).

Cerita ibu Adelia mengalir hingga menceritakan sikap suaminya yang menjelek-jelekan dirinya di hadapan para santri dengan tuduhan selingkuh. Tidak hanya sampai disitu, peristiwa pemukulan juga pernah dialami oleh ibu Adelia hingga menimbulkan rasa sakit. Ibu Adelia sebenarnya ingin mengajukan gugatan cerai tetapi suami justru berniat menolak gugatan dan cenderung akan *menggantung* status perkawinan mereka. Namun demikian ibu Adelia masih terkendala akan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk menikahkan putra tirinya (anak dari suami dengan istri pertamanya) sementara suaminya yang berstatus sebagai ayah kandung tidak mau tahu akan nasib putranya. Penderitaan ibu Adelia sudah dialami kurang lebih 15 tahun.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Sangat ironis bahwa Ibu Adelia dalam statusnya sebagai istri kyai (pimpinan pondok pesantren) mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan perlakuan sebagai seorang istri. Dalam pemahaman masalah nilai keagamaan, pondok pesantren merupakan sumber ajaran agama Islam, namun hal ini kurang tercermin setelah memahami permasalahan ibu Adelia. Sebagai seorang kyai, suami ibu Adelia merupakan sosok yang disegani di kalangan para santri tetapi justru mengabaikan dan menterjemahkan peran dan fungsi gender yang tidak menghargai status istri dalam rumah tangga terlebih statusnya sebagai istri seorang kyai. Tidak hanya sampai di situ, ketidakpedulian suami ibu Adelia juga nampak pada ketidakmauan terlibat dalam membimbing dan mendidik anaknya.

Dari deskripsi permasalahan dapat dilihat bahwa ibu Adelia tidak hanya mengalami satu kali kekerasan. Kekerasan psikologis yang dialami adalah sikap suami yang menjelek-jelekkan dirinya dihadapan para santri dan alumni, hal yang paling menyakitkan adalah suami menikah lagi dan tidak menanggapi niat ibu Adelia untuk mengajukan gugatan cerai. Secara fisik, kekerasan yang dialami ibu Adelia berupa tamparan yang pernah dialaminya beberapa tahun yang lalu. Dalam posisinya sebagai ibu rumah tangga ibu Adelia dibatasi kewenangannya dalam mengelola rumah tangga, peran dan posisinya diambil alih oleh istri muda suaminya sehingga secara ekonomi ibu Adelia tidak dinafkahi oleh suaminya.

Keyakinan sosial turut membantu keyakinan bahwa pihak perempuan berada dalam posisi yang lemah sehingga konsep *melayani* suami menjadi salah satu faktor dalam menumbuhsuburkan bias gender. Hal demikian dialami pula oleh ibu Adelia, dalam posisinya sebagai seorang istri kyai peran tradisional perempuan cenderung diterima ditambah lagi dengan keyakinan bahwa sebuah keluarga yang lengkap (utuh) merupakan indikasi keluarga yang ideal. Respon lingkungan sekitar (dalam pondok) terhadap permasalahan yang dihadapi ibu Adelia hamper tidak berarti karena mereka sebatas mengerti problem yang dihadapi ibu Adelia tetapi tidak dapat berbuat untuk membantu situasi yang dialami oleh ibu Adelia. Pihak keluarga masih mempunyai respon positif yaitu dengan upaya membantu memberikan solusi dan dorongan moral untuk mendukung ibu Adelia mengajukan gugatan cerai, namun kendala utama ibu Adelia adalah beban moral untuk menikahkan putri suaminya. Ibu Adelia akan mengajukan gugatan cerai jika sudah menikahkan anak tirinya itu.

Proses pendampingan menjadi penting bagi ibu Adelia karena akan membantu membangun kesadaran peran dan fungsi gender. Pemahaman perspektif gender ditujukan untuk memberikan kesadaran bahwa segala bentuk kekerasan terhadap perempuan tidak dapat diterima baik dalam keyakinannya (Islam) maupun secara hukum sehingga sikap dan perilaku suaminya selama ini tidak serta merta dibenarkan. Walaupun selama ini ibu Adelia senantiasa menyerahkan diri kepada Allah SWT (sebagai dukungan spiritual) atas masalahnya namun demikian pemecahan masalah tetap dilakukan untuk memperoleh dukungan sosial sehingga mengurangi tekanan psikologis yang dialaminya. Layanan konseling yang empatik, dan berperspektif perempuan akan membantu memfasilitasi pembuatan keputusan.

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-2-1
Waktu : Sabtu, 6 Januari 2007
Pukul : 10.20 – 11.00 WIB
Tempat : Kantin Kartini di sebuah Puskesmas di Yogyakarta
Subyek Penelitian : Ibu Bunga (samaran)

DESKRIPTIF :

Kantin berukuran 5x5 m² dengan cat yang sudah mulai kusam terlihat cukup ramai dikunjungi orang-orang yang ingin sarapan maupun hanya sekedar membeli minuman ringan atau rokok. Di depan kantin merupakan pertigaan jalan besar yang penuh dengan aktivitas perdagangan dan tempat mangkal becak. Tepat di seberang pertigaan, hanya di batasi trotoar selebar 2 meter berdiri kokoh pendopo sebuah kecamatan, sementara aktivitas layanan berada di belakang pendopo. Tidak kalah kokohnya dengan kantor kecamatan, di sebelah kanan pendopo berdiri bangunan 2 lantai yang dipakai untuk puskesmas. Tepatnya di pojok kanan sebelah depan puskesmas itulah letak kantin Ibu Bunga. Pada hari-hari biasa kantinnya melayani pengunjung puskesmas dan pegawai puskesmas/kecamatan. Cukup terampil Ibu Bunga meracik sepiring nasi rames dan menyiapkan segelas kopi susu pesanan seorang pegawai kecamatan.

Berperakan sedang dengan postur tubuh tidak begitu tinggi, penampilannya biasa dan berdandan cukup sederhana, selalu ramah terhadap orang-orang yang berkunjung ke kantinnya. Waktu seharian dihabiskannya di tempat kerja dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore. Dengan ramah Ibu Bunga menerima peneliti ketika peneliti datang untuk pertama kali di kantin tersebut. Peneliti mendapat informasi bahwa Ibu Bunga dapat dijadikan subyek penelitian setelah peneliti mendapatkan informasi dari saudaranya.

Setelah cukup lama peneliti menunggu kesempatan berdialog dengan Ibu Bunga, peneliti membuka percakapan dengan mencari informasi tentang riwayat pekerjaannya sebagai pengelola sekaligus penunggu kantin. Dengan lancar Ibu Bunga menceritakan perjuangannya menjalani pekerjaan sebagai penjaga kantin selama ini. Setelah panjang lebar bercerita, Ibu Bunga dengan sendirinya menyinggung masalah keluarganya terutama selama membimbing dan mendidik anak-anaknya. Menurutnya, karena didorong untuk mendidik anak maka Ibu Bunga berkemauan untuk mencari nafkah sendiri demi anak-anaknya. Ketika peneliti menyinggung tentang suaminya Ibu Bunga menjawab dengan agak emosional, karena menurut Ibu Bunga suaminya tidak bertanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anaknya. Kemudian Ibu Bunga beralih cerita ke suaminya yang tidak menafkahi dan justru meninggalkannya dengan selingkuh dengan tetangganya, sebagai seorang istri Ibu Bunga merasa sakit hati karena kepercayaan dan komitmen yang selama ini dibangun dapat hilang dengan sekejap ketika mengetahui suaminya telah selingkuh. Dari cerita tersebut peneliti sudah cukup melakukan pendekatan untuk dijadikan sebagai subyek penelitian. Ibu Bunga juga bersedia asalkan waktunya di sore hari dan harus di kantinnya.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap keluarga dan pendidikan anak-anaknya. Posisi suami mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, jika suami masih memiliki komitmen yang baik terhadap keluarga maka anggota keluarga masih dapat menerima dan memahami kemampuannya dalam mencari nafkah. Bagi seorang istri salah satu hal yang dapat mengurangi kepercayaan dan kasih sayangnya pada suami adalah kehadiran WIL. Kehadiran *wanita lain* dalam kehidupan keluarga dapat meruntuhkan banyak aspek, mulai dari masalah kepercayaan, komitmen, dan tanggung jawab. Istri yang tidak setuju jika suaminya menikah lagi akan menimbulkan reaksi keras dari pihak istri, reaksi dapat berupa melarang maupun menolak atas pernikahan suami hingga pada permintaan cerai dari istri. Namun bagi istri yang tetap menjaga keutuhan keluarga, situasi ini pun belum tentu menjamin ketenteram keluarga karena perhatian dan kasih sayang suami akan terbagi dengan wanita lain. Keadaan ini sama seperti yang dialami oleh ibu Bunga. Suaminya memiliki wanita idaman lain yang kebetulan tetangganya sendiri. Ibu Bunga tetap bertahan untuk menjaga keutuhan keluarga. Dampak dari pernikahan suami, terutama dalam hal ekonomi keluarga menjadi goyah. Kondisi ini memicu Ibu Bunga untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja (mengelola sebuah kantin), karena nafkah dari suaminya sudah tidak dapat diharapkan lagi.

Sebagai seorang ibu, tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya cukup bagus. Hal ini ditunjukkan dengan kemauan keras Ibu Bunga untuk mendapatkan nafkah sendiri dengan tidak menggantungkan nafkah dari suami. Biaya sekolah anak-anaknya diupayakan sendiri oleh Ibu Bunga dengan pekerjaan yang selama ini ditekuninya.

Aktivitas Ibu Bunga menambah perannya menjadi ganda, di satu sisi berperan sebagai ibu rumah tangga (wilayah domestik) tetapi di sisi lain harus mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja (wilayah publik), Pada sebagian komunitas walaupun laki-laki memiliki peran dalam dua sektor (domestik dan publik) tetapi pada kenyataannya seorang suami lebih eksis dan dominan di sektor publik sehingga peluang untuk berkembang lebih lebar.

Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, paling tidak ibu Bunga mengalami dua jenis kekerasan yaitu kekerasan secara psikologis dan ekonomi. Dalam UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT, kekerasan psikis yang dimaksud adalah "..... perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang (pasal 7)". Kekerasan ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang tersebut, ".....setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi(pasal 9)". Kekerasan ekonomi yang dimaksud dalam undang-undang mencakup konteks yang lebih luas tidak sekedar factor ekonomi saja tetapi menunjuk pada penelantaran rumah tangga. Secara jelas undang-undang sudah melindungi siapapun juga yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Undang-undang ini memberikan peluang kepada siapapun juga yang merasa mengalami kekerasan dan penelantaran rumah tangga untuk menyelesaikan problem rumah tangganya melalui jalur hukum.

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-2-2
Waktu : Selasa, 9 Januari 2007
Pukul : 15.20 – 16.30 WIB
Tempat : Kantin Kartini di sebuah Puskesmas di Yogyakarta
Subyek Penelitian : Ibu Bunga

DESKRIPTIF :

Ba'da asar, peneliti datang ke kantin tempat kerja Ibu Bunga. Suasana sudah agak sepi, tinggal satu dua pegawai kecamatan yang sesekali menyapa Ibu Bunga. Tampak Ibu Bunga mulai membereskan beberapa perabot rumah tangga yang sudah kotor, sesaat kemudian sudah duduk menemui peneliti. Walaupun sudah agak lelah tetapi Ibu Bunga bersikap seolah-olah tidak merasakan kelelahannya. "Sudah biasa mas, seperti ini. Saya selalu menikmati pekerjaan saya, jadi walaupun agak capai ya... nggak terasa," katanya sambil tersenyum. Peneliti sedikit bertanya tentang aktivitas hari itu sembari menjajagi kesiapan Ibu Bunga untuk diajak dialog. Ibu Bunga kemudian mulai bercerita tentang bebannya yang sudah mulai berkurang karena anak bungsunya pada tahun itu sudah lulus SMA. Ibu Bunga merasa bahwa perjuangannya selama ini tidak sia-sia, karena anak-anaknya dapat bersekolah hingga jenjang sekolah menengah, yang lebih membahagiakan adalah ketaatan dan pengertian anak-anaknya pada ibunya (Ibu Bunga). Anak-anak Ibu Bunga dengan suaminya adalah 5 orang, empat perempuan dan satu laki-laki. Keempat anak perempuannya sudah menikah dan mandiri tinggal anak bungsunya yang laki-laki belum menikah.

Sesaat Ibu Bunga menghela nafas, kemudian keluar kata-kata yang menyebutkan bahwa suaminya adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Ibu Bunga bercerita kalau suaminya menganggur, selama ini suaminya tidak memiliki pekerjaan yang tetap, kesibukan di pasar hanyalah membantu istri keduanya dalam berjualan ayam kampung untuk memenuhi pesanan beberapa rumah makan padang. Keadaan yang tidak menentu itulah yang membuat Ibu Bunga termotivasi untuk mencari nafkah sendiri, dengan tidak menggantungkan pemberian nafkah dari suaminya. Namun begitu, walaupun tidak mencukupi, suami Ibu Bunga kadang-kadang masih memberikan sedikit nafkah padanya, sehingga melihat kondisi itu Ibu Bunga tidak mengharapkan lagi nafkah dari suaminya untuk keperluan rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya.

Ibu Bunga juga menceritakan tentang awal pernikahan suami Ibu Bunga dengan istri keduanya, yaitu ketika Ibu Bunga akan menikahkan putrinya tetapi waktu itu suami Ibu Bunga kedatangan selingkuh dengan tetangganya sendiri. Mengetahui hal tersebut Ibu Bunga merasa marah, sedih dan kecewa tetapi mengingat sebentar lagi akan menikahkan putrinya maka demi menjaga "ketenangan" suasana, Ibu Bunga "merelakan" suaminya menikahi selingkuhannya itu. Sikap yang diambil Ibu Bunga didasari alasan bahwa calon besannya adalah seorang lurah sehingga akan memalukan jika mereka mengetahui kondisi keluarganya yang retak akibat ulah suaminya.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Pendapat yang dikemukakan oleh Sinclair (1999) bahwa seorang konselor jarang menemukan perempuan yang hanya mengalami kekerasan satu kali saja, ada benarnya. Paling tidak dalam kasusnya ibu Bunga, suaminya melakukan selingkuh hingga tiga kali ; pertama, dilakukan belasan tahun yang lalu hingga memiliki dua anak ; kedua, dengan tetangganya yang kemudian menjadi istri keduanya, dan ; ketiga, dengan wanita tetangganya. Perselingkuhan yang ketiga dilakukan pada saat suaminya sudah menikah dengan istri keduanya. Mensikapi ulah suaminya, ibu Bunga mengaku pasrah pasalnya sudah mempunyai banyak anak, malu jika akan mempermasalahkannya ulah suaminya. Keyakinan ibu Bunga ini memberikan justifikasi menarik dalam kajian kekerasan dalam rumah tangga, karena terkait dengan keyakinan sosial yang sudah berkembang dalam masyarakat, yaitu : (1) Dalam pengalaman hidupnya, peran tradisional perempuan terpola untuk menerima secara pasif pengalaman-pengalaman hidupnya, (2) Masyarakat menempatkan keluarga sebagai keadaan yang bersifat pribadi sehingga hanya anggota keluarga saja yang berhak mengambil peran dan problematika keluarga menjadi tanggung jawab sepenuhnya anggota keluarga dengan mengabaikan campur tangan pihak luar, (3) Bentuk keluarga ideal adalah dengan orang tua yang lengkap (ayah dan ibu) keutuhan keluarga diukur dengan ada tidaknya komponen dalam keluarga. Indikator ini yang dipakai untuk mempertahankan keutuhan keluarga, (4) Sikap menyalahkan korban. Ibu Bunga mengaku bahwa pernah tetangganya komplain kepadanya perihal ulah suaminya, "Kamu itu bagaimanakah sih mbak, suaminya begitu (*maksudnya, selingkuh*) kok didiamkan saja". Sikap ini terkesan membebankan dan cenderung menyalahkan ibu Bunga atas perilaku suaminya.

Beberapa alasan ibu Bunga yang tetap mengusahakan keutuhan keluarga adalah ; (1) Cenderung meminimalkan atas sikap dan perilaku suami ; seperti pengakuannya, "...ya sudahlah mas, Bapak biarlah begitu yang penting anak-anak, terpaksa nanti harus ikut anak-anak, mereka juga akan menerimanya". (2) Kurangnya dukungan personal. Ibu Bunga sebenarnya memiliki akses yang cukup luas karena setiap hari senantiasa berinteraksi dengan perangkat kecamatan dan puskesmas tetapi keyakinan ibu Bunga yang merasa malu jika permasalahannya diketahui banyak orang menjadi faktor penghambat untuk memperoleh dukungan personal.

Ibu Bunga terpaksa mengambil keputusan yang sangat berat pada saat mengizinkan suaminya untuk menikah yang kedua kalinya. "Sebenarnya ya nggak rela mas tapi gimana lagi daripada kami malu, malu dengan dengan calon besan,malu dengan masyarakat ya... lebih baik menikah saja dari pada nanti digerebeg orang kampung", demikian pengakuan ibu Bunga saat mengizinkan suaminya menikah lagi. Tekanan psikologis yang diterima bukan berupa penghinaan, pelecehan dan ancaman tetapi berupa sikap dan perilaku suami yang memiliki *hobby* selingkuh. Ketidakberdayaan ibu Bunga melihat ulah suaminya terungkap dalam pernyataannya ".....bapak itu kalau belum *dikuciri* (meninggal) tidak akan berhenti selingkuhnya.....!" Pernyataan pedas ibu Bunga menyiratkan reaksi marah, kecewa dan sedih tetapi tidak memiliki kekuatan untuk mencegah berbagai ulah suaminya. Ketidakberdayaan (*powerlessness*) yang dimiliki ibu Bunga semakin menyulitkan untuk keluar dari situasi kekerasan yang dialami.

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-3-1
Waktu : Rabu, 13 Maret 2007
Pukul : 09.20 – 11.00 WIB
Tempat : Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
Subyek Penelitian : Ibu Cahya (samaran)

DESKRIPTIF :

Hari itu waktu menunjukkan pukul 09.10 WIB, persidangan di pengadilan agama kota Yogyakarta baru saja di buka. Tampak di ruang tunggu seorang wanita duduk gelisah sebentar-sebentar keluar menengok ke arah tempat parkir sepeda motor. Ketika wanita itu duduk kembali di tempat duduknya, peneliti mencoba mendekati dan mengajak dialog. Dari mulut wanita itu kemudian meluncur kata-kata yang menunjukkan rasa jengkel, karena ia baru menunggu kedatangan suami. Menurutnya, suaminya pada persidangan sebelumnya sudah tidak datang sehingga jika kali ini tidak datang juga maka kemungkinan besar persidangannya akan diundur lagi. Sambil menunggu, wanita itu bercerita bahwa ia mengajukan gugatan cerai pada suaminya karena sudah tidak tahan terhadap perilaku suaminya dalam 2 tahun terakhir. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa hampir satu tahun suaminya tidak menafkahi, bahkan pada bulan puasa (November 2006) ia pernah dipukul suaminya hingga memar-memar. Tidak sampai disitu saja, bahkan suaminya sering meminta uang pada sebut saja ibu Cahya jika tidak diberi maka sering dicaci maki. Pekerjaan suami Ibu Cahya sebagai tukang ojek sering tidak menentu, membuat ibu berusaha untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan menjual batik di kompleks Malioboro. Namun demikian walaupun telah memiliki usaha kecil-kecilan dengan modal pas-pasan, penghasilan Ibu Cahya masih sangat minim untuk membiayai kedua anaknya sekolah dan keperluan rumah tangganya. Ibu Cahya juga bercerita bahwa kepedulian suaminya untuk berperan serta mendidik anak-anaknya cenderung tidak ada.

Dalam kesempatan itu Ibu Cahya juga mengungkapkan kesenangannya karena bertemu dengan orang (peneliti) yang dapat diajak untuk bercerita sehingga ia merasa tidak sendirian lagi karena ada orang lain yang memahami permasalahannya. Selanjutnya ia menceritakan motivasinya untuk menggugat cerai atas suaminya tidak lain adalah karena sudah tidak kuat menanggung beban yang selama ini dirasakan, terlebih orang-orang dilingkungannya cenderung menganggap permasalahan rumah tangga Ibu Cahya adalah masalah biasa. Hanya orang-orang tertentu yang tahu permasalahannya, tetapi mereka juga tidak dapat membantu ibu Cahya untuk menuntaskan permasalahannya. Ayah kandung ibu Cahya juga mengetahui problem anaknya namun ayahnya juga tidak dapat berbuat apa-apa. Ibu Cahya juga pernah curhat pada kakak yang pertama namun tanggapan kakaknya juga dingin-dingin saja, karena menurutnya masalah keluarga ibu Cahya harus diselesaikan sendiri apalagi kakaknya juga mengungkit masa lalu tentang kenekatan ibu Cahya memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang sekarang menjadi suaminya itu.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Suami ibu Cahya termasuk agresif, hal ini ditunjukkan dengan melakukan serangan secara fisik maupun psikis disamping itu selalu diiringi dengan kekerasan-kekerasan yang lain. Lebih lama dan seringnya berperilaku agresif secara fisik pada suami ibu Cahya, memiliki peluang besar untuk melakukan kekerasan secara berulang pada istrinya. Sebagai contoh ; ketika suaminya meminta sejumlah uang kepada ibu Cahya jika tidak diberi atau kurang banyak akan mencaci dan menghina. Dalam contoh ini terdapat dua macam jenis kekerasan yang dilakukan oleh suaminya ; (1) Sebagai suami yang memiliki tanggung jawab menafkahi keluarga justru bersikap sebaliknya, artinya suami yang meminta uang kepada istri, sementara pekerjaannya sebagai tukang ojek seperti tidak menghasilkan apa-apa. Sebagai suami seharusnya mengetahui bahwa laba dari berjualan dipakai untuk kepentingan keluarga bukan untuk kepentingan ibu Cahya secara pribadi. Kasus ini dapat dikategorikan dalam kekerasan ekonomi, dan menelantarkan rumah tangga. (2) Teror secara psikologis dilakukan dengan cacian dan makian yang dilakukan oleh suami ibu Cahya. Dalam posisi ini ibu Cahya memiliki beban ganda (*double burden*), di satu sisi berusaha sendiri untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya tetapi di sisi lain dituntut untuk optimal dalam mendidik anak.

Analisis dari Sinclair bahwa perasaan takut merupakan perasaan yang mendominasi dari perempuan korban kekerasan sehingga perasaan ini berdampak pada pola-pola perilaku. Perasaan takut yang nampak dari ibu Cahya adalah takut mendapatkan teror dari suami sehingga setiap suaminya pulang pada tengah malam, ibu Cahya selalu tidur dengan anak-anaknya agar jika terjadi penganiayaan ada orang lain yang mengetahuinya. Dalam situasi tertentu, kadang-kadang ibu Cahya tidur di mushola kebetulan rumahnya dekat dengan mushola. Sebelum memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai ibu Cahya cenderung menghindari jika ada tanda-tanda suami akan melakukan hinaan dan caci maki, hal ini dilakukan karena ibu Cahya semata-mata berusaha menjaga "*ketenangan*" agar tidak mengganggu tetangganya. Sikap ibu Cahya ini sama dengan pernyataan Sinclair bahwa banyak perempuan korban kekerasan yang memilih dalam situasi kekerasan daripada mengambil resiko orang lain terganggu.

Pengalaman kekerasan yang diterima menimbulkan rasa takut yang berkepanjangan sehingga ibu Cahya memerlukan kehadiran orang lain yang dapat memberi motivasi. Selama ini dukungan personal dan sosial tidak pernah di peroleh dari ibu Cahya. Sumber daya dan respons masyarakat masih menunjukkan respons yang kecil dalam menanggapi kekerasan dalam rumah tangga karena masyarakat sekitar ibu Cahya masih menganggap tabu terhadap permasalahan dalam keluarga. Pemahaman ini menghambat akses terhadap sumber daya yang dapat membantu ibu Cahya dalam mengatasi permasalahan rumah tangga. Orang-orang yang selama ini dianggap dekat (orang tua, kakak) kurang merespons terhadap kondisi rumah tangganya. Sikap pasif justru dilakukan oleh kakaknya yang pertama, hal ini terungkap dari pengakuan ibu Cahya yang mengatakan bahwa permasalahan rumah tangga rumah tangga adalah masalah yang harus diselesaikan suami dan istri sehingga tidak perlu campur tangan dari pihak luar, ibu Cahya harus bertanggung jawab sendiri atas pilihannya (dalam menentukan suami).

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-3-2
Waktu : Kamis, 14 Maret 2007
Pukul : 09.20 – 11.00
Tempat : Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) UNY
Subyek Penelitian : Ibu Cahya (samaran)

DESKRIPTIF :

Kurang lebih pukul 09.20 pagi, Ibu Cahya datang ke Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) UNY setelah sebelumnya antara peneliti dengan Ibu Cahya membuat janji untuk bertemu. Ibu Cahya datang dengan sedikit terengah-engah dan berkeringat, secara refleks peneliti menanyakan mengapa sampai terlihat kecapaian. Ibu Cahya menjawab bahwa barusan ia berjalan kaki dari rumahnya ke UNY, jarak antara UNY dengan rumahnya kurang lebih 5 km. Peneliti dapat memaklumi mengapa Ibu Cahya tidak naik angkutan umum untuk sampai ke UNY karena sebagai penjual batik yang memiliki modal kecil penghasilannya tidak cukup diandalkan untuk keperluan di luar kepentingan sekolah anak-anaknya sehingga ia merelakan diri untuk berjalan kaki sejauh itu. Setelah istirahat beberapa saat sambil minum air putih Ibu Cahya mulai bercerita sambil sesekali menyeka keringatnya yang masih keluar. Melihat kondisi yang belum memungkinkan, peneliti mengajak dialog ringan seputar keluarga dan masa lalunya. Ibu Cahya bercerita bagaimana dulu ketika menyelesaikan sekolah di SMA, waktu itu biaya studinya sebagian ditanggung oleh suaminya. Begitu lulus SMA Ibu Cahya langsung menikah, sehingga sampai sekarang ijazah SMAnya belum sempat diambil.

Pernah ke Sumatera selama 8 bulan di tempat orang tua suaminya, waktu ke sana Ibu Cahya sambil membawa dagangan batiknya untuk mencoba menjualnya. Respons masyarakat di tempat orang tua suaminya terhadap dagangan yang dibawanya cukup bagus. Dengan asumsi itu Ibu Cahya ada keinginan untuk mengembangkan dagangan batiknya di sana apalagi mertuanya menjanjikan akan disediakan toko untuk menggelar dagangannya. Langkah yang ditempuh adalah dengan mengontrakkan pada orang lain lokasi berdagangnya di Malioboro dan membawa seluruh modal dagangnya ke Sumatera dengan harapan di tempat asal suaminya dapat berkembang dengan baik. Namun apa mau di kata harapan untuk mendapatkan toko dan respons terhadap dagangannya tidak ada maka selama 3 bulan merintis jualan batik menjadi berantakan, modal tidak kembali dan suami tidak peduli terhadap usaha Ibu Cahya. Status Ibu Cahya pasca kebangkrutannya adalah membantu aktivitas mertua dalam kehidupan sehari-hari, sementara suaminya tidak ambil pusing terhadap nasib Ibu Cahya bahkan sering pergi memancing bersama teman-temannya. Cerita Ibu Cahya mengalir dari awal pernikahan hingga keputusannya mengajukan gugatan cerai suaminya. Ibu Cahya juga bercerita sedikit tentang proses peradilan yang masih dijalaninya, dari masalah biaya hingga ketidakdatangan suaminya di masa-masa persidangan. Pertemuan diakhir dengan kesepakatan untuk bertemu kembali di UPBK.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Salah satu dimensi sensitif yang dapat memunculkan kekerasan di kalangan masyarakat bawah adalah dimensi ekonomi. Kekurangan secara ekonomi rentan terhadap konflik antara suami istri, situasi konflik akan berpeluang untuk bersikap kasar dan saling menyalahkan. Dominasi gender yang berkembang dalam keluarga berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan terhadap pasangannya. Hal ini terjadi dalam keluarga ibu Cahya, kekurangan ekonomi selalu menjadi pemicu percekocokan dengan suaminya. Pekerjaan suami sebagai tukang ojek yang tidak nampak hasilnya ditambah dengan kebiasaan suami yang setiap hari minta uang untuk bensin dan rokok membuat ibu Cahya kurang simpatik terhadap peran suaminya dalam keluarga. Sikap saling menyalahkan sering terjadi, dari pihak suami mengaku bahwa ia telah memberikan modal untuk berdagang istrinya, sedangkan dari pihak istri (ibu Cahya) mengaku bahwa suaminya memberi modal relatif kecil sehingga ibu Cahya harus mencari tambahan modal dengan meminjam pada pihak lain. Konflik tersebut berkembang dan meluas ke berbagai permasalahan keluarga yang lain. Konflik yang berkelanjutan membuat hilangnya kesabaran salah satu pihak (dalam hal ini suami), dalam situasi ini suami melakukan serangan fisik dan psikis (secara verbal).

Pada mulanya ibu Cahya bersikap pasif terhadap perilaku suami yang melakukan serangkaian serangan pada dirinya. Hal ini dipengaruhi oleh nasehat ibunya (almarhum) yang mengatakan "*kowe ki ojo pisan-pisan wani karo wong lanang*" (kamu jangan sekali-kali berani sama laki-laki/suami). Jelas bahwa konsep yang ditanamkan dimaknai secara tekstual sehingga menimbulkan salah arti terhadap pemahaman tentang suami. Di satu sisi pemahaman kesetaraan gender yang bias akan perilaku dan sikap dominasi dan arogansi suami untuk bertindak semaunya sendiri. Suami masih memposisikan peran dan fungsinya dalam sektor domestik, sehingga ketika harus membantu mencari nafkah akan selalu di bawah bayang-bayang suaminya. Sikap ini seperti pepatah orang kuno yang mengatakan bahwa pekerjaan seorang anak gadis yang sudah menikah adalah *umbah-umbah, isah-isah karo lumah-lumah*, (mencuci dan melayani suami). Ungkapan tersebut secara detail telah merendahkan derajat perempuan karena pekerjaan utama mereka hanya bekerja di dapur dan melayani suami. Secara turun-temurun pemahaman ini mengakar pada sebagian masyarakat sehingga ketika merespons terhadap kesetaraan gender, masyarakat ini kurang menyetujui.

Dalam teori fungsionalis struktural, keberadaan peran suami istri sebagai bentuk keseimbangan fungsi-fungsi sosial dalam keluarga. Peran suami dan istri bersifat saling melengkapi dengan menjaga keutuhan keluarga. Peran instrumental disandang suami untuk bertanggung jawab terhadap kutuhan fisik keluarga sementara istri berperan ekspresif yang membantu mempererat hubungan keluarga, memberi dukungan emosional dan pembinaan kualitas keluarga. Dalam kasus keluarga ibu Cahya peran istri masih mendukung teori fungsionalis struktural, artinya tanggung jawab istri masih lekat dengan peran ekspresif untuk menjaga kualitas keluarga. Dengan dalih *tanggung jawab sebagai istri*, suami melakukan berbagai tuntutan kepada istrinya untuk memenuhi berbagai keinginan dan kebutuhannya.

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-3-3
Waktu : Selasa, 27 Maret 2007
Pukul : 07.00 – 08.00
Tempat : Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
Subyek Penelitian : Ibu Cahya (samaran)

DESKRIPTIF :

Sengaja peneliti datang pagi-pagi ke pengadilan agama kota Yogyakarta, dengan harapan dapat bertemu dengan lebih banyak subyek yang bersedia menjadi relawan. Waktu masih menunjukkan pukul 07.00 pagi, tetapi Ibu Cahya sudah siap di ruang tunggu tempat persidangan agama digelar. Saat itu Ibu Cahya akan menjalani sidang yang kesekian kalinya, beberapa sidang sebelumnya sempat ditunda karena ketidakhadiran suaminya. Kepada peneliti ibu Cahya langsung bercerita tentang peristiwa dua malam yang lalu, yaitu ketika suaminya datang ke kontrakkannya dan sempat cekcok, ketika suaminya akan mengambil sesuatu untuk dilempar, ibu Cahya langsung lari keluar rumah dan bertemu dengan peronda yang notabene teman dari suami ibu Cahya dan cenderung membela suaminya.

Peristiwa pada malam berikutnya (senin malam, 26 Maret 2007) juga tidak jauh berbeda, suaminya datang ke rumah kontrakan ibu Cahya untuk meminta rujuk kembali tetapi ditolak, tahu permintaannya tidak ditanggapi kemudian suaminya juga minta dikeroki, lagi-lagi ibu Cahya menolaknya karena selama ini sudah pisah ranjang dan baru dalam proses gugatan cerai di pengadilan agama. Alasan ibu Cahya tidak menanggapi permintaan suaminya karena ia tahu betul karakter suaminya yang sering berubah (plin-plan). Karena semua permintaannya ditolak, suami ibu Cahya kemudian minta uang, oleh ibu Cahya diberinya Rp 5.000 tetapi suaminya mengatakan kurang sehingga ibu Cahya menambah lagi menjadi Rp 10.000. Setelah mendapatkan uang suami ibu Cahya pergi.

Dari kedua peristiwa itu, ibu Cahya merasa harus berhati-hati jika kedatangan suaminya karena hal yang ditakutkan jika suaminya kalap. Ketakutan ini cukup beralasan karena ibu Cahya tahu bahwa suaminya sering menyelipkan pisau di balik bajunya. Menghadapi situasi seperti itu ibu Cahya lebih memilih untuk melakukan dialog jika suaminya sewaktu-waktu mendatanginya, agar hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Ibu Cahya berharap agar proses gugatan cerainya segera disetujui oleh pihak pengadilan agama, namun begitu ibu Cahya juga agak pesimis karena sikap suaminya yang kadang-kadang tidak datang memenuhi panggilan dari pengadilan agama terlebih lagi pada persidangan berikutnya akan dimintai menghadirkan saksi dari kedua belah pihak. Hal yang merisaukan ibu Cahya adalah mencari orang yang bersedia bersaksi atas peristiwa kekerasan yang selama ini dialami oleh ibu Cahya. Sebenarnya beberapa orang/tetangga yang tahu permasalahan ibu Cahya tetapi jika sampai diminta menjadi saksi mereka tidak bersedia justru menyarankan ibu Cahya untuk mencabut gugatannya.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Gugatan cerai dari ibu Cahya terhadap suaminya, membuat suami ibu Cahya tetap tidak terima (tidak menyetujui jika istrinya menggugat) hal ini dibuktikan dengan seringnya suami ibu Cahya datang ke rumahnya dengan berbagai alasan. Beberapa kali suami ibu Cahya meminta untuk mencabut gugatannya dan akan berjanji menafkahi dengan menjual tanahnya yang berada di Klaten. Tawaran ini langsung ditolak oleh ibu Cahya karena sudah tahu watak suaminya yang tidak konsisten dan berubah-ubah. Dalam persidangan awal, hakim juga pernah menawarkan pencabutan gugatan cerai dengan alasan "*biasanya suami yang pernah digugat nanti akan bersikap lebih romantis*", tetapi ibu Cahya tetap dalam pendiriannya untuk meneruskan gugatannya. Peristiwa ini sama dengan teori yang dikemukakan Sinclair tentang siklus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Antara konflik-kekerasan-minta maaf-bulan madu, merupakan rangkaian yang berulang artinya ketika terjadi konflik dalam rumah tangga akan memicu terjadinya kekerasan, berkurangnya kekerasan seiring dengan menurunnya ketegangan konflik antara suami istri sehingga pihak pasangan berusaha untuk meminta maaf atau bersikap lebih baik. Dampak dari perubahan sikap ini akan membawa hubungan yang harmoni, namun jika pada suatu saat muncul problem akan menimbulkan situasi konflik sehingga tidak jarang kekerasan akan terulang kembali.

Penolakan ibu Cahya atas tawarannya, membuat suami ibu Cahya masih sering ke rumah ibu Cahya (walaupun sudah pisah ranjang) untuk melakukan berbagai tuntutan dan pemaksaan. Tindakan suami ibu Cahya merupakan teror psikologis sekaligus fisik, karena ibu Cahya menjadi ketakutan dan merasa tidak ada tempat yang aman untuk berlindung. Situasi ini membuat ibu Cahya bersikap kooperatif dengan suami untuk menghindari tindakan-tindakan yang mengancamnya. Namun pada saat ibu Cahya bersikap lebih baik, hal ini dapat diasumsikan suaminya sebagai bentuk persetujuannya untuk rujuk kembali. Terdapat persepsi yang berbeda antara ibu Cahya dengan suaminya, ibu Cahya bersikap kooperatif karena untuk menghindari tindakan yang lebih membahayakan dirinya dan menjaga "*ketenangan*" keluarga, sikap ini sebagai representasi dari rasa takut yang dialami oleh ibu Cahya. Berbeda dengan tanggapan suaminya yang menganggap sebagai manifestasi dari kesediannya untuk mencabut gugatan dan rujuk kembali dengan dirinya. Suaminya tidak mengetahui tentang *strategi* yang dipakai ibu Cahya untuk mengatasi masalahnya sehingga suami tidak menyangka bahwa ibu Cahya tetap meneruskan gugatan cerainya. Menanggapi sikap ibu Cahya, suaminya berusaha untuk melakukan pendekatan dengan menuntut perhatian ibu Cahya, karena suaminya menganggap bahwa ibu Cahya masih tetap sebagai istrinya walaupun persidangan tetap berjalan. Upaya menarik simpati ibu Cahya justru dengan permintaan yang bias dengan kesadaran peran gender (seperti ; minta dikeroki, minta dibikinkan kopi, hingga minta hubungan suami istri).

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, perempuan merupakan pihak yang paling rentan menerima kekerasan dari anggota keluarga. Istri memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan perlakuan tidak adil dari suaminya. Kesimpulan ini sesuai dengan kasus kekerasan yang dialami oleh ibu Cahya.

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-3-4
Waktu : Jum'at, 30 Maret 2007
Pukul : 09.30 – 11.30
Tempat : Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK) UNY
Subyek Penelitian : Ibu Cahya (samaran)

DESKRIPTIF :

Peneliti menunggu beberapa saat kedatangan ibu Cahya di UPBK, setelah sebelumnya berjanji untuk melanjutkan pertemuan sebelumnya. Ibu Cahya datang dengan sedikit kelelahan karena jalan kaki dari rumahnya. Setelah istirahat ibu Cahya menceritakan proses pengadilannya pada tanggal 27 Maret 2007. Kebetulan waktu itu suaminya datang pada proses pengadilan tetapi suaminya ternyata tidak tahu pokok-pokok tuntutan ibu Cahya kepadanya sehingga suaminya kaget. Sebetulnya surat panggilan dari pengadilan agama yang ditujukan kepada suaminya sudah sampai tetapi oleh suaminya tidak dibaca dan dipelajari. Melihat keseriusan tuntutan ibu Cahya, sepulang sidang suaminya mencari ke rumahnya untuk mengklarifikasi permasalahannya yang pada intinya mengajak rujuk lagi. Menanggapi permintaan suaminya, ibu Cahya tetap teguh pada pendiriannya yaitu meneruskan proses peradilan yang sudah berjalan. Melihat kemauan ibu Cahya untuk meneruskan gugatan, suaminya justru mengungkit masalah gono-goni, terutama lokasi berjualan batiknya disuruh menjual dan dibagi dua. Tempat berdagang ibu Cahya selama ini berstatus sebagai hak pakai bukan hak miliki sehingga dikenai uang sewa tiap harinya. Menanggapi ide suaminya, ibu Cahya kurang setuju karena bagaimanapun juga tempat berdagang yang selama ini dipakai merupakan satu-satunya tempat usaha untuk menghidupi anak-anaknya. Terlebih peran suami untuk ikut mengangsur pembayaran sewa lokasi berdagang selama ini tidak ada sama sekali, sehingga praktis hanya ibu Cahya sendiri yang mengusahakan membayar uang sewanya.

Dalam diri ibu Cahya ada perasaan bersalah kenapa akhirnya suaminya mengkaitkan dirinya dengan orang lain. Suaminya menganggap bahwa sudah ada orang lain yang menunggu untuk menikahi istrinya setelah proses perceraianya selesai. Tentu saja ibu Cahya menyangkal karena tidak ada orang yang akan menikahnya jika proses perceraianya telah selesai. Memang suaminya mencurigai seorang teman ibu Cahya yang dianggap dekat sehingga pernah suatu kali memanggil lelaki tersebut untuk menikahi istrinya. Perilaku suaminya ini menurut ibu Cahya sebagai tindakan yang "gila" karena antara ibu Cahya dengan lelaki tersebut tidak ada hubungan apa-apa. Menurut ibu Cahya hanya sebatas teman curhat, namun ditanggapi suaminya sebagai bentuk hubungan asmara yang membuat suami ibu Cahya cemburu. Kondisi inilah yang membuat ibu Cahya semakin merasa bersalah pada orang tersebut. Akhirnya, untuk sementara ibu Cahya menyudahi ceritanya dan menyatakan kesenangannya karena ada orang yang mau mendengarkan romantika kehidupan keluarganya. Paling tidak dengan katarsis pada orang lain mampu mengurangi rasa bersalah yang selama ini muncul.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Upaya suami ibu Cahya untuk mengajak rujuk tidak berhasil, bukan berarti suaminya berhenti menuntut untuk memperoleh sesuatu dari ibu Cahya. Pembagian gono-gini menjadi isu yang dipakai suami ibu Cahya untuk menuntut balik atas ketidakmauan mencabut gugatan cerai. Memang secara ekonomi ibu Cahya tidak bergantung pada suami, tetapi upaya mencari nafkah senantiasa di bawah bayang-bayang suami. Penghasilan yang diperoleh ibu Cahya dianggap berlebih sehingga suaminya sering meminta uang untuk kebutuhannya sendiri tanpa ada *sharing* penghasilan antara suami dengan ibu Cahya. Tuntutan suami atas pembagian harta lebih menguntungkan pihak suami, karena suami meminta kiosnya dijual dan dibagi dua sama rata. Ibu Cahya menyadari bahwa tidak mungkin untuk menjual kiosnya karena sebagai sumber keluarga untuk menghidupi dan menyekolahkan kedua anaknya, sementara suaminya tidak mau tahu pada masa depan anak-anaknya. Sikap suami ibu Cahya menunjukkan superioritas dan keinginan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya dalam keluarga tetapi mengabaikan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. Kasus ini menunjukkan bahwa stereotype gender masih bias, sistem pembagian peran gender dalam keluarga secara mutlak didasarkan pada jenis kelamin, hal ini menguatkan teori fungsionalis struktural yang mendeskripsikan bahwa pembagian peran dalam keluarga berdasar jenis kelamin adalah wajar.

Bagi ibu Cahya peran istri dalam keluarga sebagai kepala rumah tangga yang mengelola dan bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga termasuk mengasuh anak tetapi suami harus mampu memberikan nafkah yang mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Istri juga berkewajiban untuk melayani suami. Perspektif ini mendasari kehidupan rumah tangga ibu Cahya selama ini sehingga ketika mengalami kekerasan dan ditelantarkan oleh suaminya, ibu Cahya mulai berpikir tentang peran suami istri dalam rumah tangga. Keputusan ibu Cahya mengajukan gugatan cerai merupakan awal dari kesadaran tentang kesetaraan gender. Istri harus aktif dalam kehidupan rumah tangga untuk memperoleh hak-haknya, karena selama ini yang ditekankan adalah kewajiban sebagai istri. Bermula dari ketidakkuatan menerima kekerasan dan tidak dinafkahi, ibu Cahya memberanikan diri untuk mengajukan gugatan cerai. Langkah yang diambil ibu Cahya bukan merupakan keputusan yang mudah karena tidak ada dukungan dari siapapun. Orang-orang terdekat cenderung bersikap apriori dengan mengatakan "*Kenapa harus minta cerai? Seperti tidak ada jalan lain lagi*". Minimnya dukungan personal tidak menyurutkan niat ibu Cahya untuk menempuh jalur hukum dalam menyelesaikan permasalahan keluarganya, karena ibu Cahya beranggapan bahwa dengan diselesaikan sendiri tidak dapat diharapkan kapan selesainya sedangkan jika melalui pengadilan walaupun waktunya lama tetapi ada kepastian.

Bagaimanapun gugatan cerai sudah merupakan sebuah pilihan, sebenarnya ibu Cahya tidak memiliki keinginan untuk sampai pada pengadilan agama, tetapi karena sikap suami yang tidak dapat diterima oleh ibu Cahya membuat penyelesaian melalui jalur hukum ditempuhnya. Bagi perempuan korban kekerasan yang telah memiliki keberanian untuk membawa masalahnya ke pengadilan agama mengindikasikan bahwa ia memiliki kesadaran akan peran dan fungsinya dalam rumah tangga tidak sebatas sebagai istri pelayan suami yang selalu berada dalam bayang-bayang kekuatan suami.

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-3-5
Waktu : Selasa, 10 April 2007
Pukul : 07.00 – 08.00
Tempat : Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
Subyek Penelitian : Ibu Cahya (samaran)

DESKRIPTIF :

Terlihat agak kusut, pagi itu ibu Cahya sudah sampai di pengadilan agama. Di dekatnya duduk seorang laki-laki tua, kurang lebih berumur enam puluhan tahun. Sosoknya sederhana dengan pakaian warna putih yang sudah agak kusam dipadu dengan celana panjang abu-abu dengan berpeci hitam yang juga sudah mulai memudar warnanya. Kesederhanaan juga tampak ketika peneliti melirik alas kaki yang dipakainya, sepasang sandal japat putih merk swallow menjadi hiasan pada sepasang kakinya. Sejurus kemudian ibu Cahya mengenalkan lelaki tersebut kepada peneliti yang ternyata adalah ayah kandungnya. Ucapan terimakasih meluncur dari mulut bapak itu, menurutnya peneliti telah ikut membantu meringankan beban pikiran anaknya. Maksud kedatangannya hari itu untuk menjadi saksi di persidangan anaknya (ibu Cahya). Persidangan ibu Cahya kali ini memang sudah sampai pada menghadirkan para saksi dari masing-masing pihak. Sejenak peneliti mengajak ngobrol dengan bapak ibu Cahya untuk mengumpulkan beberapa informasi tentang keadaan rumah tangga anaknya. Ayah ibu Cahya membenarkan bahwa rumah tangga anaknya sudah lama kurang harmonis, tentang perilaku menantunya terhadap anaknya, ayah ibu Cahya kurang begitu tahu karena jarang memperhatikan atau mencampuri urusan rumah tangganya. Ayah ibu Cahya memang mendengar jika menantunya kadang-kadang memperlakukan anaknya tidak baik, tetapi itu sebatas mendengar tidak pernah secara langsung melihat perilaku kasar menantunya kepada anaknya. Menanggapi tentang gugat cerai anaknya, ayah ibu Cahya menyerahkan sepenuhnya kepada anaknya yang penting hal itu merupakan jalan yang terbaik bagi kehidupan rumah tangga anaknya.

Setelah beberapa saat berbicara dengan ayahnya, ibu Cahya kemudian menceritakan bahwa kemarin terjadi percekocokan dengan suaminya hingga terkesan seperti rebutan anak, karena ketika suami datang ke rumah anak yang nomor dua akan dibawa sementara anaknya tidak mau diajak bapaknya. Sikap suami ibu Cahya merupakan respons dari proses gugat cerai yang terus berjalan, menurutnya jika tetap akan bercerai maka anak yang kedua harus ikut suami ibu Cahya. Dari peristiwa itu, suami ibu Cahya sering menginap di rumah kontrakan ibu Cahya, hal ini membuatnya takut karena jika terjadi sesuatu dengan dirinya terlebih lagi statusnya masih dalam proses perceraian. Peristiwa-peristiwa tersebut semakin menguatkan niat ibu Cahya untuk meneruskan proses gugatan cerai, terlebih jika bertemu dengan orang-orang yang memiliki nasib yang hampir sama. Interaksi dengan orang-orang yang peduli dengan nasibnya membuat ibu Cahya memiliki persepsi dan pandangan lebih positif terhadap peran dan status istri dalam rumah tangga.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Awal April merupakan persidangan gugatan cerai ibu Cahya sampai pada tahap menghadirkan para saksi dari keluarga masing-masing. Ibu Cahya merasa kesulitan untuk mencari orang yang bersedia untuk bersaksi. Orang-orang yang mengetahui peristiwa kekerasan yang dialami ibu Cahya tidak ada yang mau bersaksi. Alasan mereka tidak mau menjadi saksi, karena merasa tidak enak dengan suami ibu Cahya walaupun mereka pernah mengetahui perilakunya. Kendala ini memiliki asumsi yang beragam, (1) Mereka masih berpikir panjang jika dirinya dikaitkan dengan lembaga hukum/peradilan, hal ini menyangkut anggapan negatif terhadap pelaksanaan dan akibat/dampak dari proses hukum. Pada intinya mereka tidak mau dirinya disangkutpautkan dalam permasalahan orang lain terlebih jika berhubungan dengan lembaga hukum, (2) Berusaha menjaga hubungan baik dengan pihak-pihak yang tersangkut hukum dengan tidak terlibat dalam permasalahan pribadi/keluarganya. (3) Mereka berusaha untuk mengetahui kehidupan pribadi/keluarga orang lain tetapi tidak untuk terlibat di dalamnya. Kasus ini menunjukkan bahwa dukungan personal dan sosial tidak sepenuhnya diperoleh ibu Cahya.

Beberapa teman dan tetangga sempat memberikan solusi untuk mencabut gugatannya, "*Mbok, nek nggolek saksi angel dibatakae wae gugatane*". (Jika memang susah mencari saksi, dibatalkan saja gugatannya). Ada yang menyatakan, "*Aku ora enak karo bojomu, kowe kan ngerti dhewe nek bojomu mangkale nang ngarep leh ku dasaran*", (Saya nggak enak dengan suamimu, kamu kan tahu sendiri kalau suamimu mangkalnya di depan tempatku berdagang). Pada tahap ini terlihat bahwa ibu Cahya mengalami kebingungan dan ketakutan akan jalannya proses persidangan. Kebingungan ini nampak dari permintaan tolong ibu Cahya kepada peneliti untuk membantu mengkonsultasikan hal ini kepada hakim atau pengacara setempat

Dari pihak keluarga juga tidak ada yang dapat diharapkan, orang tua (ayah ibu Cahya) kebetulan belum pernah melihat secara langsung bentuk kekerasan yang dialami oleh ibu Cahya. Kakaknya yang sulung sudah berkata bahwa ia tidak mau tahu urusan rumah tangga adiknya, menurutnya jika orang sudah berani berumah tangga maka harus berani menanggung resiko dan tanggungjawabnya. Kakak yang berdomisili di Prambanan juga tidak bersedia menjadi saksi. Kebingungan yang dihadapi ibu Cahya semakin bertambah ketika suaminya sering menginap di rumahnya dan tetap mengajak rujuk. Suami ibu Cahya juga sempat mengancam, jika tidak mau diajak rujuk maka anak yang nomor dua harus ikut dengannya. Peristiwa ini sempat melibatkan perlawanan secara fisik yaitu tarik-tarikan anak. Kejadian-kejadian yang dialami ibu Cahya memunculkan ambivalensi, di satu sisi sikap dan perilaku suami semakin menguatkan untuk meneruskan persidangan tetapi di sisi lain kesulitan untuk mendapatkan orang yang bersedia bersaksi dapat melemahkan niat ibu Cahya. Korban kekerasan biasanya berada dalam posisi lemah dan tidak berdaya sehingga memunculkan perasaan sendirian, hilangnya kepercayaan, dan harga diri memerlukan intervensi psikologis yang membuat klien merasa dihargai dan masih ada orang lain memperhatikan dirinya. Pendampingan bagi korban kekerasan tidak terbatas pada intervensi krisis tetapi dapat memberikan jaminan terselesaikannya konflik dalam rumah tangga.

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-4-1
Waktu : Selasa, 29 Mei 2007
Pukul : 08.00 – 09.00
Tempat : Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
Subyek Penelitian : Ibu Desi (samaran)

DESKRIPTIF :

Berperawakan tinggi semampai, dengan polesan *make up* yang tebal memakai setelan kaos dipadu sweater dengan bawahan celana panjang warna putih dan bersepatu model masa kini, cukup menarik perhatian siapapun juga yang melihatnya. Terlihat cukup gelisah ketika berada di ruang tunggu pengadilan agama kota Yogyakarta. Beberapa saat kemudian peneliti menghampirinya untuk bertegur sapa seputar kehadirannya di pengadilan agama. Hari itu merupakan kali pertama persidangan gugatan cerai atas suaminya. Belum sempat menanyakan identitas, ibu itu telah banyak bercerita tentang dirinya mengapa hingga mengajukan gugatan cerai atas suaminya. Sebut saja ibu Desi, alasan mendasar ingin bercerai dengan suaminya karena suami tidak "*bertanggung jawab*" terhadap keluarganya. Suami tidak memberinya nafkah untuk kehidupan sehari-hari dan tidak ikut memperhatikan pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya. Status suami yang menganggur membuat keadaan rumah tangganya semakin tidak menentu, apalagi suami ibu Desi tidak pernah sekalipun memperhatikan anak-anaknya sehingga segala keperluan rumah tangga dan mengurus anak-anaknya dibebankan ke ibu Desi.

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya ibu Desi berbisnis alat-alat kosmetik, dengan cara mengadakan demo produk-produk kosmetik dari satu tempat ke tempat lain. Bahkan demi mendapatkan penghasilan, ibu Desi melakukan demo produk kosmetik hingga ke daerah Wonosari, Gunung Kidul, yang jaraknya mencapai puluhan kilometer. Jika tidak ada kesibukan, pada pagi hari ibu Desi membuka warung nasi bersama ibunya di dekat rumah sekedar untuk menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hingga saat ini ibu Desi masih tinggal bersama orang tuanya sehingga masih banyak terbantu oleh mereka. Ibu Desi juga mengeluh bahwa suaminya benar-benar dianggap sebagai "*parasit*" yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak peduli dengan anak-anaknya. Hal ini nampak pada ketidakpedulian akan nasib sekolah anak-anaknya, ibu Desi dengan kesal mengatakan bahwa mana mau dia (suaminya) menjemput anaknya dari sekolah.

Ibu Desi mempunyai tiga anak dari perkawinannya ditambah dengan status suami yang menganggur menjadikan kehidupan rumah tangganya cukup berat. Keadaan ini yang menuntut ibu Desi untuk bekerja keras mencari nafkah demi anak-anaknya, apapun diusahakan untuk menambah penghasilan keluarga. Jika dihitung, suami ibu Desi selama kurang lebih 2 tahun-an tidak memberikan nafkah pada keluarganya dan membiarkan status ibu Desi menjadi "*tidak jelas*" tidak diceraikan, tidak diperhatikan, dan tidak diberi nafkah. Menurut ibu Desi, jalan yang terbaik adalah bercerai dengan suaminya, karena walaupun memiliki suami tetapi seperti tidak bersuami.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Tidak dapat disangkal bahwa, selama ini sebagian besar masyarakat memiliki persepsi bahwa seorang ibu memiliki andil besar dalam mengasuh dan mengurus anak. Dalam masyarakat yang demikian, seorang ibu dapat memiliki peran ganda atau harus siap untuk berperan ganda. Peran ganda yang dimaksud adalah ; (1) sebagai istri yang bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan mendidik anak (sektor domestik), (2) sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga (sektor publik). Kasus ibu Desi mengindikasikan bahwa berperan ganda mau tidak mau harus dijalani untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Fenomena ini hampir selalu ditemukan dalam masyarakat kelas bawah. Faktor kekerasan secara ekonomi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jenis kekerasan yang lain (fisik, psikis, seksual, spiritual). Siapapun yang mengetahui sikap suami ibu Desi dipastikan akan berkata, "*Uwong kok sak penakke dhewe*" (Orang kok mau enaknya sendiri). Dalam perspektif bias gender, suami ibu Desi merasa bahwa ada perasaan harga dirinya jatuh jika ikut mengurus anak karena mengerjakan tugas-tugas rumah tangga sehingga akan merasa "*nyaman*" jika ke luar rumah dan bergabung dengan teman "*nongkrongnya*" walaupun tidak ada pekerjaan yang menjadi kewajibannya. Pantas jika akhirnya suami ibu Desi tidak terlibat aktif dalam mengurus anak, faktor ingin berkuasa dan memiliki kekuatan (*power*) merupakan unsur dominan dalam membentuk bias gender. Dalam teori feminis liberal (lebih moderat dibanding gerakan feminis yang lain) sebenarnya gerakan feminisme berusaha untuk memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dengan tetap menerima perbedaan masing-masing. Ibu Desi sebenarnya memiliki keinginan bahwa dia berhak mendapatkan perhatian dari suaminya dengan nafkah yang cukup dan ikut terlibat dalam urusan rumah tangga

Permasalahan nasional berupa ketersediaan lapangan kerja terhadap jumlah usia produktif masyarakat boleh jadi dirasakan oleh keluarga ibu Desi. Suami tidak memiliki pekerjaan tetap, ditambah dengan komunikasi tidak baik berdampak pada kurangnya perhatian dan komitmen pada keluarga. Bagaimanapun juga sebagai seorang ayah dan suami, dalam hati nurani tetap ingin memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Dalam kasusnya ibu Desi faktor komunikasi menjadi kunci utama. Baik suami maupun istri tidak ada komunikasi yang dapat mendekatkan permasalahan mereka. Ibu Desi memiliki berbagai harapan dan keinginan yang menuntut partisipasi dari suaminya, sedangkan suaminya sendiri memiliki harapan dan keinginan yang berbeda. Untuk mengkomunikasikan perbedaan, diperlukan kesiapan untuk mengesampingkan ego masing-masing.

Peneliti juga memahami bahwa dalam suasana persidangan antara suami istri berada pada *dua kubu yang saling berlawanan*. Kondisi ini akan memberikan hambatan bagi siapapun untuk memberikan bantuan pemecahan secara kekeluargaan. Ibu Desi yang merasa sebagai korban kekerasan dalam rumah tangga memerlukan *tempat* untuk katarsis dan mengungkapkan permasalahannya. Dengan pemahaman peran gender secara obyektif diupayakan untuk ; (1) membantu memahami diri sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang terbangun, (2) membatasi untuk bersikap *judgemental*, bereaksi secara negatif terhadap berbagai hal yang disampaikan dalam proses konseling, (3) perempuan pada dasarnya tidak *masokhis* (senang disakiti) baik secara fisik maupun psikis.

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-4-2
Waktu : Senin, 11 Juni 2007
Pukul : 09.00-10.00
Tempat : Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
Subyek Penelitian : Ibu Desi (samaran)

DESKRIPTIF :

Hari itu penampilan ibu Desi tidak menunjukkan bahwa dirinya sedang mengalami masalah dalam rumah tangganya. Dengan penampilan seperti biasanya (ber-make up) ibu Desi tetap menarik perhatian orang lain, peneliti sempat menanyakan hal itu dan ibu Desi menjawab bahwa untuk memasarkan produk-produk kosmetiknya ia harus dapat memberi contoh pada calon pelanggannya, agar dapat meyakinkan calon pembeli. Menurutnya kegiatan tersebut dalam waktu-waktu tertentu dapat mengurangi beban dalam rumah tangganya. Ibu Desi juga bercerita bahwa untuk mengurangi beban pikiran biasanya curhat pada teman akrabnya yang kebetulan sama-sama bekerja dalam bidang yang sama. Alasan memilih temannya itu karena ia juga mengalami nasib yang hampir sama, hanya saja ia sudah bercerai dengan suaminya. Ibu Desi merasa nyaman jika bercerita dengan orang yang dapat memahami permasalahan dirinya, karena ada orang yang mau mendengarkan.

Problematika yang mendera keluarga ibu Desi membuat pada suatu waktu pernah berpikiran untuk bunuh diri, namun usaha itu dapat dicegah sendiri oleh ibu Desi karena mengingat nasib anak-anaknya. Pikiran untuk bunuh diri muncul karena merasa benar-benar terpojok atas keadaan dirinya dan perilaku suami yang semaunya sendiri. Percekcokan antara ibu Desi dengan suami sering terjadi karena suami tidak mau tahu akan kebutuhan rumah tangga, pernah suatu kali memberikan uang Rp 20.000 untuk dipakai seminggu, namun ibu Desi menganggap bahwa uang sejumlah itu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan sekolah anak-anaknya. "Jaman sekarang uang segitu mana cukup dipakai untuk seminggu, apalagi harga-harga naik dan kebutuhan sekolah anak-anak juga tidak sedikit", kata ibu Desi. Seringkali ibu Desi merasa tidak habis berpikir, kenapa suami selalu bersikap seperti itu. Ibu Desi juga mengatakan bahwa sebenarnya ia tidak menuntut materi yang berlebih karena menurutnya selama dapat memenuhi keperluan rumah tangga sehari-hari dan dapat menyekolahkan anak-anak, itu sudah lebih dari cukup.

Tekanan ekonomi yang dialami ibu Desi, menurut ibu Desi tidak diimbangi kerja keras dari suaminya. Suami justru mengabaikan keluarga dan cenderung pasif dalam mendapatkan penghasilan sehingga ibu Desi selalu mendorong suaminya untuk mencari pekerjaan yang tetap dengan tujuan, disamping untuk memenuhi keperluan sehari-hari juga agar tidak malu jika dilihat tetangga karena kesibukan suaminya hanya nongkrong saja. Kurangnya tanggung jawab terhadap keluarga seiring kurangnya perhatian terhadap dirinya dan anak-anak. Hingga akhirnya suami ibu Desi meninggalkan dirinya kurang lebih dua tahun dengan tidak memberikan status yang jelas. Kondisi ini membuat ibu Desi terkesan sebagai *single parent* yang mencari nafkah sekaligus mengurus anak-anaknya.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pernyataan ini menyiratkan bahwa laki-laki yang secara materi belum siap, dianjurkan untuk menunda perkawinannya, tetapi jika sudah menikah sementara penghasilan suami tidak mencukupi maka istri dapat membantu suaminya untuk memperoleh penghasilan. Prinsip yang terkandung dalam dalil tersebut memberikan kesempatan yang sama (hak yang seimbang) antara suami dan istri. Dalam kasus ibu Desi, bahwa istri sudah mengupayakan penghasilan semestinya diapresiasi oleh suami sebagai kesempatan seorang istri untuk membantu meringankan tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah. Pemahaman ini perlu dibangun dalam kehidupan rumah tangga ibu Desi. Bukan bermaksud untuk menyederhanakan masalah dalam keluarga ibu Desi, di tengah pergolakan masyarakat modern yang serba materialis tetapi membangun hubungan suami istri yang harmonis berdasarkan perbedaan (*distinction*) bukan atas dasar (*discrimination*) merupakan salah satu usaha untuk membangun keutuhan keluarga.

Pemicu utama keretakan dalam rumah tangga ibu Desi adalah faktor ekonomi, di mana ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah dalam keluarga menjadi "*bom waktu*", bagi kelangsungan perkawinan mereka. Perceraian menjadi satu-satunya keputusan mereka untuk menyelesaikan permasalahan keluarga. Keputusan cerai didasarkan pada hilangnya kepercayaan, komitmen dan kasih sayang dalam keluarga. Harmoni keluarga memiliki dimensi yang sangat luas, artinya kesiapan setiap pasangan untuk dapat saling menerima, mengerti, mengelola emosi, bersedia untuk berbagi, pengorbanan (fisik/psikis) dan tuntutan kematangan emosional yang lain akan berkorelasi secara positif terhadap keutuhan keluarga.

Ibu Desi mempunyai teman seprofesi yang memiliki masalah hampir sama, kebetulan status temannya sudah janda. Di mata ibu Desi ia satu-satunya orang di luar keluarganya yang dapat memahami dan simpati terhadap problem yang dihadapi. Kesamaan latar belakang masalah menjadi alasan untuk mudah diajak curhat, karena menurut ibu Desi temannya sudah pernah mengalami peristiwa-peristiwa yang sekarang ini sedang dialami oleh ibu Desi. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa ; (1) perempuan korban kekerasan mengharapkan rasa empatik dari orang lain, hanya orang yang dapat memahami dan merasakan apa yang sedang dirasakan ibu Desi menjadi pilihan untuk tempat curhat. Orang yang pernah mengalami kejadian yang serupa memiliki kecenderungan untuk mampu mendengar dan memahami problem ibu Desi adalah teman seprofesi sehingga temannya menjadi tempat curhat jika ada masalah, (2) perempuan yang mengalami kekerasan mengharapkan dorongan dari orang lain (keluarga, orang lain, jika memungkinkan lembaga). Mereka juga memerlukan pihak-pihakluar sebagai tempat konsultasi keluarga. Selama ini sebagian besar masyarakat masih buta adanya lembaga bantuan hukum untuk wanita (LKBH WuK), LSM yang peduli dengan nasib wanita (seperti ; Rifka Annisa, LKP2 Fathayat NU, Klinik PKBI, Mitra Perempuan, LBH APIK, UPBK UNY, dan lain-lain). Kurangnya akses dengan pihak luar terutama yang bersedia melakukan pendampingan membuat mereka membuat keputusan dengan pertimbangan sendiri, jika mendapatkan masukan biasanya dari pihak-pihak yang merasa kasihan bukan dalam kapasitas pengembangan kesadaran dan keadilan gender.

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-5-1
Waktu : Kamis, 29 Maret 2007
Pukul : 08.00-09.00
Tempat : Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
Subyek Penelitian : Ibu Ema (samaran)

DESKRIPTIF :

Berumur 24 tahun Ibu Ema menikah pada umur 19 tahun, begitu lulus dari SMK langsung menikah dengan pacarnya yang justru belum selesai pendidikan SMKnya. Waktu itu pacar ibu Ema belum berumur 19 tahun. Keputusan menikah dilakukan karena ibu Ema sudah hamil 3 bulan. Proses pernikahan ibu Ema cukup rumit, rencana pernikahan sempat dibatalkan karena umur calon suami belum genap 19 tahun. Pihak KUA menolak mencatat perkawinannya karena calon mempelai laki-laki belum 19 tahun, padahal undangan pernikahan sudah di sebar kepada sanak saudara. Pada akhirnya pernikahan dilakukan secara siri, selang sehari setelah nikah siri, resepsi pernikahan tetap berlangsung. Sampai kelahiran anaknya, ibu Ema belum menikah secara resmi (sipil). Anak pertamanya tidak berumur lama karena langsung meninggal. Setelah kelahiran anaknya yang pertama suami ibu Ema sempat tinggal bersama ibu angkatnya tidak dengan istrinya. Namun beberapa bulan kemudian memutuskan untuk tinggal di tempat keluarga ibu Ema. Pernikahan secara sipil juga belum sempat terlaksana ketika mulai hamil anak yang kedua. Pernikahan secara resmi dilakukan ketika usia kehamilan anak yang kedua enam bulan.

Sebagai keluarga muda, ibu Ema menemukan banyak kendala. Secara ekonomi belum mandiri, baik ibu Ema dan suami sama-sama belum bekerja sementara orang tua ibu Ema juga pas-pasan. Harapan satu-satunya adalah uang kiriman suami ibu Ema dari orang tuanya di Medan. Pada akhirnya ibu Ema mendapatkan pekerjaan di sebuah salon kecantikan, sesuai bidang keahliannya ketika belajar di SMK. Jam kerja ibu Ema hingga malam, Namun demikian secara ekonomis kebutuhan keluarga belum mencukupi apalagi setelah anaknya lahir. Semenjak kelahirannya, orang tua ibu Ema yang selalu mengurus anaknya, sementara ibu Ema bekerja. Praktis aktivitas mengasuh anak lebih banyak dilakukan oleh orang tua ibu Ema.

Kelangsungan keluarga ibu Ema masih bergantung dari orang tua mereka masing-masing, kebetulan suami ibu Ema memiliki orang tua angkat di Yogyakarta. Keterlibatan dan campur tangan orang tua masih dominan baik orang tua dari pihak ibu Ema maupun orang tua angkat suami ibu Ema. Hal sepele sering menjadi pemicu konflik dalam keluarga ibu Ema. Jika sedang tidak cocok dengan istrinya (ibu Ema) suami ibu Ema sering pulang ke rumah orang tua angkatnya, sikap ini yang sering dianggap tidak dewasa oleh ibu Ema. Faktor usia yang relatif muda menimbulkan hubungan keluarga yang kurang harmonis, suami ibu Ema masih sering berkumpul dengan teman sebayanya, sehingga sering pulang malam dan pernah pulang sewaktu keadaan sedang mabuk. Hal ini membuat sikap ibu Ema tidak begitu suka. Percekcokan sering berujung dengan perilaku kasar suami.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Keadaan yang paling nampak dalam kasus ibu Ema adalah ketidakharmonisan keluarga yang dipicu oleh kurangnya kematangan emosional dan kesiapan secara ekonomi. "Kecelekaan" dalam masa pacaran membuat mereka harus menikah dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Sebagai pasangan muda terdapat banyak kendala masalah kesiapan secara mental untuk menghadapi tanggung jawab keluarga. Gambaran deskripsi tanggung jawab keluarga belum terlalu dipahami oleh suami ibu Ema, salah satu hal kecil yang nampak adalah belum adanya niat untuk bekerja dan menghidupi keluarga. Dengan mengandalkan kiriman orang tuanya dari Medan merupakan hal yang membuat suami ibu Ema memiliki ketergantungan secara finansial tanpa didukung motivasi untuk bekerja. Bukan berarti mengabaikan tanggung jawab dalam keluarga tetapi usia suami ibu Ema secara psikis belum siap untuk berumah tangga. Tuntutan keluarga selayaknya menjadi pemicu untuk menjadi bersikap lebih dewasa dan siap menjadi orang tua bagi anaknya. "Keterpaksaan" untuk melangsungkan pernikahan membuat ketidaksiapan mereka sangat minim, karena tidak ada perencanaan membangun keluarga. Ketidaksiapan ini sering menimbulkan berbagai konflik dalam keluarganya, (1) konflik dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, (2) konflik yang berlatar kematangan mental sikap mereka yang masih "anak-anak", (3) konflik berkaitan dengan mengurus dan mengasuh anak, (4) konflik peranan dalam keluarga, peran sebagai suami dan peran sebagai istri.

Dampak dari munculnya berbagai konflik membuat mereka bergantung pada pihak-pihak luar yang relatif dekat hubungan keluarganya (orang tua dan pakde). Ketergantungan mereka hampir di semua konflik yang muncul dalam keluarga. Ketidakmandirian secara ekonomi, belum siap dengan kehadiran anak, kematangan mental dan kurangnya introspeksi menjadi topik yang selalu melibatkan keluarga mereka. Baik ibu Ema maupun suaminya masih sama-sama dibimbing untuk menghadapi problematika dalam keluarganya. Dalam teori gender disebutkan bahwa laki-laki memiliki peluang untuk bebas melakukan kegiatan produktif karena tidak terikat oleh fungsi-fungsi reproduktif sementara perempuan mempunyai keterikatan dalam hal fungsi reproduksi sehingga budaya setempat yang menerapkan budaya patriarki akan menempatkan suami dalam sektor non keluarga sedangkan istri berada dalam sektor domestik. Dalam perspektif teori ini ibu Ema memiliki keterikatan terhadap peran istri dalam rumah tangga sehingga masih sering melakukan aktivitas dalam rumah tangga dan mengasuh anak walaupun dibantu orang tuanya. Tetapi peran ibu Ema dalam sektor publik dianggap terbatas, karena masih memiliki tanggung jawab yang kuat dengan masalah-masalah keluarga. Menanggapi tentang kesetaraan gender, ibu Ema berpendapat, "Sekarang ini baik suami maupun istri harus bersama-sama membangun keluarganya dan tahu tanggung jawabnya masing-masing". Bagi ibu Ema mengharapkan bahwa seharusnya suami tahu apa saja tanggung jawabnya, tidak bersikap acuh tak acuh dengan keluarga karena statusnya sudah tidak seperti dulu yang dapat bermain seenaknya dengan teman-temannya. Tanggung jawab yang dimaksud ibu Ema adalah, memberi nafkah, membantu mengasuh anak, berpikir tentang masa depan, tidak bergantung pada orang tua atau merepotkan siapapun karena orang yang berani menikah harus berani untuk hidup mandiri tidak banyak mengganggu dan merepotkan orang lain.

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI : Obs. K-5-2
Waktu : Kamis, 19 April 2007
Pukul : 07.35 – 08.30 WIB
Tempat : Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
Subyek Penelitian : Ibu Ema (samaran)

DESKRIPTIF :

Konflik demi konflik terus terjadi dalam keluarga muda (ibu Ema). Selain faktor ekonomi sikap dan kematangan kedua pasangan (ibu Ema dan suaminya). Tetapi kehadiran anak tetap menjadi tuntutan bagi ibu Ema untuk berusaha memikirkan keluarganya. Latar belakang suami ibu Ema memang terbiasa dengan budaya kekerasan, pada waktu masih menjadi pelajar sering terlibat tawuran. Kebiasaan suka berkelahi juga diakui oleh ibu angkatnya. "*Anak saya, sejak dulu memang suka berkelahi*". Kebiasaan ini masih dilakukan hingga menikah dengan ibu Ema. Kebiasaan lama yang masih sering dilakukan membuat ibu Ema merasa diabaikan karena lebih mementingkan teman-temannya dari pada keluarga. Pernah ibu Ema mendapatkan perlakuan kasar (pemukulan) sewaktu suaminya pulang malam.

Suami masih mengandalkan kiriman dari Medan sementara gaji ibu Ema masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut ibu angkat suami ibu Ema, "*Anak saya itu memang kurang dewasa*". Perkataan itu dibenarkan ibu Ema bahwa suami menurutnya belum peduli sama anak, jika kiriman datang biasanya dipakai untuk keperluan sendiri tidak untuk menambah biaya merawat anak. Ibu Ema mengatakan bahwa anaknya kebetulan tidak suka susu sehingga biaya merawat dan mengasuh anak tidak membengkak. Namun ternyata dampak dari merawat anak yang apa adanya membuat anaknya kurang gizi dan sering sakit.

Kompleksitas problematika keluarga membuat suami ibu Ema, menginginkan perceraian. Ibu angkat suami ibu Ema mengatakan bahwa anaknya belum dewasa, belum cukup umur dan belum siap punya beban keluarga. Sementara bagi ibu Ema, kebiasaan suaminya yang sering pulang malam membuat tidak nyaman karena selalu kedatangan dalam keadaan mabuk. Ajakan untuk cerai pun disepakati oleh ibu Ema. Pada tahun 2006 secara resmi sidang perceraian mereka berlangsung tetapi hingga April 2007 belum ada keputusan hakim tentang status perceraian mereka. Keluarga ibu Ema merasa, anaknya cenderung terpojok karena pihak suami memakai pengacara. Anggapan mereka jika memakai pengacara maka jalannya proses perceraian akan dipermudah oleh hakim. Hal ini tidak menjadi masalah bagi ibu Ema tetapi yang menjadi keberatan karena faktor alasan perceraian cenderung mendeskreditkan pihak istri, tetapi menghadapi situasi ini ibu Ema mengaku pasrah dengan putusan pengadilan karena ia sudah merasa tidak cocok dengan suaminya untuk meneruskan kehidupan keluarganya dan akan konsentrasi dalam berkarir. Faktor yang menyebabkan tidak lancarnya proses sidang pengadilan disebabkan karena ketidakhadiran pada salah satu pihak sehingga persidangan ditunda selama dua minggu.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

Kehidupan dalam masyarakat modern tetap berpeluang terpeliharanya bias gender. Dalam kajian tentang gender, figur laki-laki distereotipekan kuat, berani, *macho* dan aktif. Latar belakang suami ibu Ema yang suka berkelahi merupakan ekses negatif dari analisis stereotype gender. Kebiasaan ini berpeluang besar terbawa dalam kehidupan keluarganya, dibuktikan dengan perlakuannya yang sering memukul dan menganiaya ibu Ema ketika dalam pengaruh minuman keras. Keterikatan dalam kelompok sebaya masih demikian kuat sehingga walaupun sudah menikah masih mementingkan aktivitas sebaya daripada keluarga, disamping itu pengaruh dari anggota kelompok sangat besar untuk membuat suami ibu Ema lebih memilih berada dalam kelompoknya. Alasan umum yang memiliki andil dalam membentuk sikap kasar pada suami ibu Ema adalah, (1) laki-laki distereotipekan lebih kuat, lebih besar, dan lebih berat daripada perempuan, (2) perilaku agresif secara fisik lebih sering di tekankan pada laki-laki.

Salah satu tanggung jawab yang diharapkan dari ibu Ema pada suaminya adalah memberikan sebagian kirimannya untuk keperluan anaknya, namun sebagian besar uang kirimannya dipakai untuk kepentingannya sendiri. Sebenarnya masalah ini sudah dibantu oleh ibu angkatnya, "*kamu harus memberikan sebagian kirimannya untuk anakmu*", menurut ibu angkatnya, "*ia selalu bilang "iya" tetapi begitu uangnya ada ya... terus hilang entah untuk pakai apa*". Menurut ibu Ema selain menafkahi keluarga, suami harus dapat sebagai pelindung keluarga bukannya menjadi orang yang ditakuti oleh istri, mampu memberikan rasa aman, mampu membimbing dan mengerti kemauan istri. Tidak emosional juga menjadi harapan bagi ibu Ema, tetapi karena akan bercerai harapan-harapan tersebut menjadi keinginannya saja.

Pemberian kesempatan untuk bercerita membuat ibu Ema merasa ada orang lain yang bersedia mengerti permasalahannya. Orang-orang terdekat yang selama ini mendampingi ibu Ema, selalu memberikan nasehat dalam perspektif mereka sehingga jalan keluarga yang mereka berikan sesuai dengan kemauan dan pandangan mereka terhadap permasalahannya, dengan kata lain ibu Ema dibimbing dalam pola sangat *directif* dan selalu menganggap mereka masih kekanak-kanakan. Melihat kasus tersebut dapat dianalisis bahwa pentingnya respons pihak eksternal untuk mengerti dan memahami dan memperhatikan kemampuan mereka. Pihak-pihak eksternal selalu menuntut untuk bersikap dewasa tetapi kurang memberikan solusi dalam memberikan pengertian dan melatih untuk dewasa. Bagi ibu Ema dan suami mengalami keterkejutan peranan (*shock role*) dari status *single* ke dalam situasi rumah tangga yang memerlukan kerja sama, pengertian, tanggung jawab, dan perubahan mental untuk menjadi lebih dewasa. Tidak dapat disalahkan bahwa tuntutan sosial terhadap orang yang sudah berkeluarga adalah tercapainya kedewasaan berpikir, bersikap dan bertindak serta siap menerima peran-peran dalam masyarakat sebagai anggota unit sosial. Dalam kasus ibu Ema hal yang kurang ditekankan oleh keluarganya adalah pendekatan religiusitas, kekuatan religi sebagai benteng keimanan kurang menjadi materi untuk membimbing dan melatih ibu Ema dan suaminya untuk bertindak sesuai ajaran agama yang mereka anut.

TRANSKRIP PROSES KONSELING

Konseling : Kons. K-1-1
 Hari/tanggal : Kamis, 9 November 2006
 Pukul : 16.00 – 17.10 WIB
 Tempat : Rumah Ibu Saskia (samaran)
 Subyek Penelitian : Ibu Adelia (samaran)

No. Dialog Konseling

- | | |
|---|--|
| 1 | Ko : Maaf ibu, perkenalkan saya teman dari ibu Saskia saya ingin ngobrol dengan ibu
<hr/> Ki : O ... iya, saya memang selalu cerita banyak dengan Saskia |
| 2 | Ko : Ibu Saskia sudah cerita tentang ibu, keluarga dan keadaan ibu dalam rumah tangga
<hr/> Ki : O ... gitu, saya memang terbuka dengan siapapun sama orang-orang yang saya anggap dapat dipercaya, Saskia juga sudah cerita tentang mas-e pada saya |
| 3 | Ko : Maaf, ibu saya sudah sedikit tahu tentang inti permasalahan ibu, jadi bagaimana jika kita ngobrol
<hr/> Ki : Iya ... saya tak bercerita saja apa yang telah saya alami dalam rumah tangga saya |
| 4 | Ko : Ibu sekarang masih terikat perkawinan dengan suami, bagaimana perasaannya hingga saat ini
<hr/> Ki : Sekarang ini, empat bulan ini, pokoknya saya gimana ya di rumah masih melayani kebutuhan suami (<i>dikanggokke bojo</i>) tapi kok tidak pernah menyapa, jadi nggak pernah di sapa gitu lho ... Apalagi dia kan punya istri muda, dia yang sering diperhatikan. Terlebih barusan mantu keponakan saya, setelah selesai mantu yang namanya urusan dapur kan ... diurus perempuan, di mana-mana kan ... nggak ada kalau laki-laki ngurus dapur tetapi bapak malah turut campur tangan ngurus dapur. Waktu itu saya juga bicara baik-baik sama bapak bagaimana jika hasil sumbangan sebagian disimpan untuk mencukupi kebutuhan keluarga tapi bapak tidak mau, katanya semua harus terbuka. Dah ... pokoknya semua seperti dikuasai yang muda. |
| 5 | Ko : "Jadi ibu merasa bahwa kehadiran istri muda cukup mengganggu kehidupan rumah tangga ibu daripada suami ?"
<hr/> Ki : Ya ... sebenarnya sama-sama. Seperti, lebaran kemarin alumni santri saja dilarang kalau mau menemui saya, padahal mereka waktu ngaji dengan saya, kok mau ngabekti ... ngamplopi saja dilarang, itu bagaimana ? Sama bapak pokoknya tidak boleh untuk menemui. Tetapi para santri/alumni tahu bahwa saya mendapatkan perlakuan seperti itu dari bapak. Saya sampai judeg ... tapi anak-anak ya ... tetap menemui dan memberi pada saya, sekedar untuk pegangan. |
| 6 | Ko : Ya ya terus bagaimana selanjutnya ?
<hr/> Ki : Bapak itu benar-benar tidak pernah bertegur sapa dengan saya tetapi jika berjalan bersama bagi saya nggak masalah gitu lho... Saya itu nggak betah terutama dengan yang muda, kayaknya dia menginginkan saya keluar dari rumah (pergi) karena gimana ya ... mukanya selalu masam, tidak pernah pasang muka senang jika sama saya seperti menginginkan saya pergi gitu lho terus saya itu akan |
-

-
- berbuat gimana, jalan keluarnya gitu ... saya sampai bingung sendiri. Sama bapak kehadiran saya seperti tidak dianggap sementara istri mudanya seperti ingin mengusir saya.
-
- 7 Ko : Di mata bapak dan istri mudanya, ibu merasa tidak diterima kehadirannya. Ibu dapat menjelaskannya.
-
- Ki : Saya itu di rumah seperti orang asing, mau pergi saja biasanya kalau butuh apa-apa tinggal ambil, misalnya mau sowan orang tua tinggal ambil sendiri gula dan teh tetapi sekarang harus minta ijin dan minta pada istri yang muda. *Opo-opo kok ... dipaido*, kepercayaan pada saya jadi hilang. Saya sakit hatinya masalah itu, apa-apa kok *dipaido*. Saya ada keinginan untuk tidak di pondok tapi ingat anak-anak yang pada ngaji, kasihan sama mereka yang ngaji sama saya nanti mencari. Jadi sekarang ini saya bingung sendiri, waktu sekarang ini seperti gimana gitu lho ...
-
- 8 Ko : Ibu benar-benar bingung tetapi masih serumah dengan bapak ?
-
- Ki : Sekarang ini saya tidurnya saja sampai di pondok, belakang rumah bersama santri. Saya tidak dirumah tidak ... tidak di rumah, yang di rumah kan ... bapaknya dengan yang muda. Saya di pondok di belakang asrama dengan para santri.
-
- 9 Ko : Bagaimana riwayat perkawinan bapak ?
-
- Ki : Bapak itu menikah sudah lima kali. Pertama kali kan ... meninggal kemudian saya menikah dengan bapaknya sebagai istri kedua, setelah anak saya umur 2 tahun bapak menikah lagi dengan perempuan dari daerah Karanggedhe. Suami saya kan ... pegawai negeri sehingga kakak ipar saya nggak terima terus mengancam akan memperkarakan bapake untuk dipecat dari pegawai negeri atau menceraikan istri ketiganya, tapi akhirnya nggak jadi. Kemudian setelah tiga tahun bapak menikah lagi untuk yang keempat kalinya dengan orang Purwodadi, punya anak sebaya dengan anak saya. Karena ada masalah dengan bapake (istri keempat sering membantah) akhirnya pulang ke Purwodadi dan 2 bulan berikutnya minta cerai, dan bapake langsung menceraikannya. Setelah 6 bulan cerai dengan istri keempat bapake menikah lagi dengan perempuan Purwodadi yang kebetulan masih saudara, karena istrinya memanggil bapake dengan sebutan pakde. Setelah menikah dengan saudaranya ini bapake terkesan membela istrinya yang kelima.
-
- 10 Ko : Ibu merasa terganggu dengan pernikahan-pernikahan bapak dan istri-istrinya ?
-
- Ki : Sebenarnya saya nggak rela bapak menikah lagi tapi saya relakan juga untuk menikah, karena bapak memang begitu orangnya. Saya kadang-kadang juga bingung sendiri, karena istrinya masih saudaranya sendiri maka bapak sering ngeboti istrinya. Contoh sepele ; yang namanya pondok kan ... pasti dikunjungi banyak jamaah pengajian dan mereka pasti membawakan sesuatu dengan tujuan untuk *ngabekti* sama bu nyai pondok tapi sama bapak dan istri mudanya sering ditumpuk di kamar dan tidak digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Sebenarnya kalau masalah harta, saya itu nggak masalah karena semuanya kepunyaan Allah, tapi nggak begitu caranya. Bagaimanapun juga saya kan ... sebagai ibu sepuh (istri tua) jadi harus diberi kesempatan atau bertanya ke saya, bu-e mau memakai tidak kalau nggak akan saya simpan. Dulunya memang begitu tapi sekarang ini tidak lagi bahkan terkesan masa bodoh. Saya
-

- sekarang juga merasa seolah-olah nggak tahu. Biar mereka berbuat semaunya sendiri. Melihat kondisi ini saya kadang-kadang pergi tidak pamit bapak, pamitnya sama istri muda. Nggak tahu disampaikan atau tidak tetapi hal ini mengganggu pikiran saya.
- 11 Ko : Ibu mengetahui sifat bapak tetapi ibu justru pernah pergi tanpa pamit, bagaimana reaksi bapak ?
- Ki : Saya minta pendapat dengan para kyai, kebetulan paklik saya sendiri, sebenarnya sikap saya ibu bagaimana ? Dia bilang anu ... nduk kalau dulunya bapak itu baik tidak ada apa-apa. Kalau tidak bertegur sapa atau disapa suami itu berarti salahnya yang laki-laki (suami). Takut saya kan ... ibadahnya tidak diterima, karena dianggap berani sama laki-laki. Saya beranggapan bahwa telah berusaha untuk mengabdikan diri pada suami dan memenuhi tanggung jawab kepada suami. Saya sudah minta maaf kepada suami, saya juga tidak memakai hukum sendiri tetapi sudah bertanya pada banyak kyai. Pendapat para kyai juga menguatkan langkah saya untuk meminta maaf kepada suami tetapi masalah diterima tidaknya diserahkan sama Allah, itu merupakan tanggung jawab suami yang penting kewajiban saya untuk meminta maaf sudah gugur.
- 12 Ko : Jadi ibu membuat keputusan untuk meminta maaf dengan meminta nasehat dari kyai ?
- Ki : Sebenar-benarnya seorang perempuan bagaimanapun juga masih menjadi tanggung jawabnya laki-laki. Saya minta pertimbangan tentang bagaimana jalan keluarnya malah paklik bilang kamu itu sabar sekali. Malah diberi contoh kisah nabi Yusuf, nabi Yunus
- 13 Ko : Ibu merasa nyaman dengan nasehat yang diberikan kyai ?
- Ki : Saya silaturahmi untuk mendapatkan berkah, agar rumah tangga saya dapat kembali seperti yang dulu-dulu. Saya itu bingung, sudah lama nggak punya sakit kepala tetapi sekarang kok merasakan sakit kepala (ngelu). Asal teringat perilaku bapak kok ... langsung ngelu. Kalau saya tidak sambat kok ... saya sakit sendiri, tapi kalau sambat kok ... nggak enak sama orang lain. Semua kan saya usahakan sendiri untuk kebutuhan makan, mondokke anak, membiayai anak.
- 14 Ko : Ibu benar-benar merasa terganggu dengan kesehatan dan keadaan ibu saat ini.
- Ki : Rencananya bapak kan ... mau mantu anak yang pertama dari istri yang sudah meninggal, calon mantunya dari angkatan yang bertugas di Ambon. Nah ... kalau sudah selesai menikahkan pokoknya saya akan berusaha untuk keluar dari keadaan ini.
- 15 Ko : Ibu sudah memiliki rencana untuk mengatasi masalah ini.
- Ki : Saya menentukan langkah mencari jalan keluar, dengan musyawarah dengan kyai baiknya bagaimana. Jika bapak dapat diperbaiki dari perilaku yang seenaknya sendiri, kalau ngomong juga tidak seenaknya sendiri saya masih mau untuk meneruskan pernikahan ini. Tapi kalau tidak mau ya ... saya tetap mau pisah. Sebenarnya dari pihak keluarga juga mendukung bahwa keputusan terbaik adalah pisah saja dengan suami. Kalau ibarat jalan sekarang ini saya berada di ambang persimpangan antara mau pisah dan tidak pisah.
- 16 Ko : Ya ... ya ... saya memahami keadaan ibu, ibu akan mengikuti pihak keluarga atau melihat komitmen bapak ?
- Ki : Saya itu pengennya pisah tapi jika bapak masih mau berubah saya

- masih mau berusaha menerima. Tapi nanti minta pertimbangan pada para kyai untuk memutuskan apakah sebaiknya saya pisah atau enggak. Kalau begini caranya saya lebih baik mundur karena hidup kok seperti di tengah-tengah neraka terus. Seandainya tiap hari diprenguti terus sama suami paribasan hanya numpang makan sepiring, saya lebih baik pisah.
- 17 Ko : Jadi selama ini tidak ada komunikasi antara bapak dengan ibu ?
Ki : Ya sudah Juli, Agustus, September, Oktober..., pokoknya sudah empat bulan tapi saya tetap melakukan pekerjaan rumah tangga seperti biasanya.
- 18 Ko : Tapi ibu berusaha menjaga komunikasi.
Ki : Kalau saya di rumah ya ... seperti biasa, kalau ada tamu ya ... ikut menemui apalagi pas lebaran kan banyak sekali tamu, habis itu ya ... ke pondok lagi. Kadang-kadang saya pergi ke tempat saudara ... saudara bapak malah baik sama saya, malah memihak saya gitu ... Paklik, pakde dari bapak.
- 19 Ko : Pihak bapak ada yang simpati dengan ibu, apakah ada yang masih meragukan ?
Ki : Tapi ada saudara bapak yang justru menjadi provokator sehingga bapak malah tambah benci sama saya, saya juga heran sama bapak anaknya dipinterke, saya ya ... tidak minta ganti rugi, sudah dicarikan istri, jadi enak hidupnya kok ... tidak ada rasa terimakasih, malah meninggalkan saya.
- 20 Ko : Ibu mantap jika keputusannya pisah.
Ki : Sepertinya saya mantap kalau kayak begini terus saya pokoknya tetap mantap, setelah menikah anak yang pertama itu.
- 21 Ko : Berarti setelah pernikahan putra ibu, keputusan pisah akan direalisasikan ?
Ki : Saya nggak akan turut campur tangan masalah mantunya anak pertamanya biar diurus dia sendiri. Besannya itu malah baik sama saya, kenal baiknya sama saya sudah 14 tahun saya berhubungan dengan mereka. Kenal pertama kali pada waktu dia ada acara mengundang semak-an Qur-an sama saya. Calon besan malah baik sama saya karena sudah merencanakan untuk membuatkan satu kamar dan aula untuk pengajian sehingga ibu dapat ngajar ngaji dan ia juga menjamin bahwa sebelum saya nanti mendapat penghasilan sendiri akan ditanggung sama calon besan itu. Alumni santri juga gitu, poko ke gimana caranya nanti akan dibantu para alumni santri.
- 22 Ko : Berarti selama ini bapak tidak memberikan nafkah pada ibu
Ki : Ya ... gimana ya ... kalau dibilang tidak menafkahi kok ... saya kadang-kadang masih makan di rumahnya tapi kalau dibilang dinafkahi kok ... bapak tidak pernah memberi kesempatan pada saya untuk mengelola kebutuhan rumah tangga, semuanya kan ... sudah diurus sama yang muda jadi saya seperti tidak ada gunanya di rumah. Makanya saya tinggalnya jadi satu dengan para santri di belakang.
- 23 Ko : Saya turut prihatin atas peristiwa-peristiwa yang ibu alami, para santri juga mengetahui kejadian yang menimpa ibu ?
Ki : Mereka lama-lama tahu sendiri.
- 24 Ko : Ibu merasa yakin bahwa akhirnya para santri dan alumni tahu.
Ki : Ya tahu semua, bapak itu dihadapan alumni santri malah menjelek-

- jelekan saya kok ... *pripun*, dituduh selingkuh dengan laki-laki lain, dituduh pacaran dan lain-lain. Ya Allah. Tapi alumni santri justru memberikan dorongan pada saya untuk membiarkan perilaku suami. Saya yakin bahwa nanti akan diberikan hukuman sesuai perbuatannya di hadapan Allah, kan ... ada hukumnya Dia yang akan mengadili. Saya sudah tidak takut ancaman dari bapak. Berusaha untuk tidak memikirkan dan dihadapi dengan santai. Kadang-kadang namanya juga manusia, jika saya teringat maka saya kepikiran, *wong jenenge uwong kok ... ora mikir*.
-
- 25 Ko : Bagaimana ibu menghadapi situasi ini ?
 Ki : Pernah saya ke Jakarta 2 kali, awal Juli pas liburan untuk mengantar keponakan yang baru saja menikah. Di Jakarta selama 3 hari, kemudian pulang. Sepulangnya dari Jakarta saya didiamkan selama sebulan oleh suami saya, saya jadi bingung. Saya Agustus juga ke Jakarta dengan alasan mengantar pembantu untuk keponakan saya yang dulu saya antar ke Jakarta, tetapi kebetulan di sana sakit saya kumat dan dirawat anaknya besan saya.
-
- 26 Ko : Tapi ibu pergi ke Jakarta, bapak juga tahu ?
 Ki : Ya tahu, saya juga pamit waktu mau ke Jakarta tapi nggak tahu dijawab atau tidak yang penting saya pamit. Di sana saya setengah bulan.
-
- 27 Ko : Di Jakarta ibu merasa lebih nyaman ?
 Ki : Saya di Jakarta sakit selama 13 hari, karena tidak ada yang menunggu saya di rumah sakit akhirnya tidak opname hanya rawat jalan, karena yang punya rumah anaknya masih kecil-kecil yang satu sekolah satunya baru berumur satu tahun dan sibuk mengurus anaknya, saya kan malah jadi kasihan kalau ngrepoti. Kebetulan ada pembantu tapi kalau siang saja, sorenya sudah pulang sehingga tidak mungkin untuk direpoti lagi. Waktu berobat ya ... habisnya jutaan tapi alhamdulillahnya anaknya kok suka membantu, dan selalu bilang ibu nggak usah memikirkan rumah pokoknya biar saya yang merawat yang penting ibu dapat sehat.
-
- 28 Ko : Ya ... ya ...
 Ki : Saya juga berobat sendiri bukannya minta bapak untuk membiayai pengobatan saya. Dulu kan saya pernah dagang beras, hingga beras dagangan saya habis tapi alhamdulillah dapat mencukupi kebutuhan saya dan sekolah anak.
-
- 29 Ko : Bagaimana reaksi bapak waktu ibu sakit ?
 Ki : Waktu saya sakit bapak juga sedang punya anak kecil, hasil perkawinannya dengan istri yang kelima. Bapak ya ... nggak ngapa-ngapain. Sekarang ini pokoknya berusaha mundur dari rumah daripada keadaannya seperti ini, nanti kalau sudah sendiri kan ... dapat merintis usaha untuk mandiri. Lebih baik tidak punya sama sekali daripada ikut orang yang tidak nyaman.
-
- 30 Ko : Kalau ibu sedang bingung biasanya kegiatan apa yang ibu lakukan untuk mengatasainya.
 Ki : Pokoknya dzikir terus membaca istighfar terus minta kekuatan sama Allah, karena kalau tidak seperti itu saya hanya teringat bapak terus. Kadang saya tadarus untuk mengurangi pikiran dan meminta kekuatan dan pertolongan dari Allah
-
- 31 Ko : Dalam menghadapi keadaan seperti ini ibu pernah ada keinginan untuk segera dipanggil Allah

- Ki : Mboten, mboten, sama sekali tidak pernah justru selalu berdoa untuk meminta pertolongan, kekuatan, kesabaran sama Allah dengan dzikir, membaca istighfar, membaca shalawat ... malah seperti itu. Inginnya malah panjang umur, sehat, diberi kekuatan, pertolongan dan memperbanyak amal ibadah dan kepingin melihat anak saya bahagia, keinginan saya seperti itu. Pokoknya minta kekuatan saja jangan sampai putus asa.
- 32 Ko : Ibu punya figur yang sering diajak untuk curhat tentang masalah ini
Ki : Ya ... hanya bulik dan kakak sepupu bapak
- 33 Ko : Jadi kalau ada apa-apa ...
Ki : Iya ... untuk menumpahkan hati yang dongkol, saya anggap bulik saya sebagai orang tua, disamping itu sama kakak sepupu dan kakak permpuannya bapak. Kebetulan di sana saya kan sendirian tidak ada saudara dari keluarga saya yang satu pondok dengan saya. Saudara-saudara juga tahu perilaku suami, dan kayaknya mereka memihak pada saya. Jika bapake keras itu mereka juga tahu, tapi mereka memihaknya ke saya.
- 34 Ko : Ibu punya tempat untuk curhat, bagaimana sikap bapak terhadap ibu.
Ki : Bapak itu orangnya keras kepala, saya dianggap berani sama bapak kemudian bapak menelantarkan saya tetapi bukannya introspeksi malah menantang dengan kata-kata, "*Nek arep rapak-rapako aku ora arep megat sak lawas-lawase, aku arep ora megat tapi ora tak nafkahi*" (Kalau mau menggugat, gugat saja. Saya tidak akan pernah menceraikan untuk selama-lamanya saya juga tidak akan memberi nafkah). Padahal di agama kan ... nggak boleh melakukan tindakan seperti itu, kebiasaan bapak memang kayak gitu lho ... Bapak ngomong gitu justru pada orang lain tetapi ditujukan kepada saya karena saya agak jauh dari tempat mereka ngomong. "*Ora arep tak cerai ben dilaknat, ibadahe ora ditompo*", (Tidak akan saya cerai biar dilaknat, ibadahnya tidak diterima) na'udzubillahi min dzalik.
- 35 Ko : Ibu mendapat tekanan batin, bagaimana dengan kekerasan lain yang pernah diterima ibu ?
Ki : Saya itu pernah mendapatkan berbagai kekerasan, pokoknya mengerikan baik secara fisik dan berbagai kekerasan yang lain. Saya pernah diseret dari halaman ke dalam rumah, di hajar di hadapan anak juga pernah saya alami, saya menganggap bapak sudah menganiaya istri.
- 36 Ko : Saya dapat merasakan bagaimana rasa sakit yang dialami ibu, sudah berapa lama bapak bersikap seperti itu ?
Ki : Sudah puluhan tahun, kalau bapaknya bersikap seperti itu kurang lebih sudah 15 tahun.
- 37 Ko : Baik ibu, Ibu memiliki kekuatan untuk bertahan dalam situasi seperti itu. Bagaimana ibu mengatasi tekanan-tekanan yang dilakukan oleh suami ?
Ki : Pokoknya saya hanya punya saya sendiri dan selalu berdoa ya ... Allah kalau suami memang jodoh saya mohon diberikan kesadaran, dihilangi kekerasannya, dan jika bukan jodoh saya diberikan jalan yang terbaik sebagai tempat untuk berjuang. Yang saya lakukan hanya itu, tidak punya gagasan aneh-aneh, saya itu kalau masalah dendam tidak saya pikir. Saya hanya selalu meminta diberikan kekuatan, waktu bapak mau nikah lagi saya juga rela. Bapak kalau ada salah sedikit selalu menggunakan kekerasan. Sikap yang kurang

- saya senang karena bapak sering menuduh, mencurigai, dan mungkin karena faktor keturunan, karena ibunya juga sering menuduh mantunya mencuri.
- 38 Ko : Ibu meminta kekuatan dengan berdoa kepada Allah di samping itu merelakan suami untuk menikah kembali tetapi ibu masih merasa tidak nyaman karena bapak sering menggunakan kekerasan.
- Ki : Gimana ya ... kalau saya itu pasrah sama Allah, status saya sebagai istri berusaha untuk melayani dan mendampingi suami sambil berharap ee ... mudah-mudahan bapak dapat berubah seperti dulu tidak semena-mena saya saya. Saya ... kan ... punya santri yang ngaji sama saya, nggak mungkin to ... meninggalkan mereka. Saya pokoknya sering ngikut bagaimana maunya bapak, sebagai istri yang penting dapat melayani.
- 39 Ko : Secara resmi apakah Ibu pernah mengajukan gugatan cerai pada bapak.
- Ki : Nggak pernah, pokoknya saya rencananya habis mantu anaknya kalau memang masih seperti itu, saya akan mundur biar suaminya bahagia dan istri mudanya biar senang. Saya itu nggak kuat dengan kondisi yang seperti ini terus-menerus. Insya Allah nanti akan diberikan jalan terang karena dengan keadaan ini kan tersiksa terus, ibadah tidak bisa khusus.
- 40 Ko : Rencana ibu hanya diketahui ibu sendiri atautkah ada pihak luar yang sudah diberitahu.
- Ki : Sebagian dari saudara bapak juga sudah tahu, ya ... hanya saudara
- 41 Ko : Ibu sudah menetapkan rencana, adakah kendala yang ibu temui untuk merealisasikan rencana ini
- Ki : Kalau hambatan ya ... dari bapak sendiri, bapak kan ... sudah punya niat untuk tidak menceraikan saya tapi tidak akan memperhatikan saya jadinya mau dibuat menggantung, ... masih sebagai istri tetapi tidak dinafkahi ... karena dia bilang pada saudaranya, "*Arep tak tokke pirang-pirang tahun ben arep kuat pirang tahun, nek arep rapak rapako aku jijik, pangananne haram kabeh*" (Akan saya biarkan bertahun-tahun, coba kuatnya berapa tahun kalau mau menggugat gugat saja saya jijik, makanannya haram semua). Para tamu yang mendengar kata-kata bapak justru merasa kasihan dengan saya, mosok ada kyai kok ... bicaranya begitu, ya ... Allah bapak kalau bicara kok ... lepas kontrol.
- 42 Ko : Sikap bapak jelas-jelas tidak mendukung rencana ibu, bagaimana ibu akan menghadapi hal ini. Apa tidak ada kyai yang jadi panutan bagi bapak
- Ki : Saya akan minta pertimbangan dari para kyai bagaimana baiknya, mudah-mudahan dapat menemukan jalan yang terbaik. Bapak itu tidak percaya sama siapapun, nggak ada yang ditakuti.
- 43 Ko : Jadi selama ini tidak ada kyai sepuh yang disegani bapak ?
- Ki : Pak-e itu kalau mbantah pinter kok ..., saudara-saudaranya tidak ada yang berani semua kalah, makanya selalu dibiarkan saja tidak didengarkan jika bapak ngomong.
- 44 Ko : Bapak tidak peduli dengan ibu tetapi bagaimana jika dengan putra kandung ibu ?
- Ki : Anak kandung saya kan ... satu sekarang mondok di Kediri, bapak juga tidak peduli sama anaknya. Pernah ada tamu yang menanyakan tentang anak saya, bapak menjawab dengan ketus, sudah biarkan

- saja sudah besar kok ... mau sekolah atau tidak terserah biar cari biaya sendiri. Tamunya juga tanya ke saya ... gimana bu bapak-e kok ... kayak gitu. Saya hanya bilang ya ... sudahlah memang bapak sejak dulu kayak gitu, biarkan saja.
- 45 Ko : Putra ibu mengetahui bagaimana sikap bapak selama ini, setelah mondok di Kediri ?
- Ki : Nggak ... nggak pernah. Cuma anak saya kan ... tahu watak bapak pas ... sebelum mondok, mungkin dia merasa bahwa sikap bapaknya tidak berubah, seperti dulu.
- 46 Ko : Putra ibu merasa bahwa sikap bapak tidak berubah, bisa dijelaskan tentang sikap bapak yang tidak berubah itu ?
- Ki : Anak saya kan ... trauma sama bapak karena pernah dihajar bapak, dengan melempar blender ke kepalanya hingga berdarah-darah. Dilempar pakai piring juga pernah. Alasannya sepele, anak saya itu pulangnye sore dikiranya bapak hanya main padahal anak saya itu sebagai ketua OSIS yang sedang rapat di sekolah hingga sore, sepulang anak saya sama bapak langsung diajar. Sekarang itu kalau pulang tidak ke pondok tapi malah ke pakde/budanya, selama mondok di Kediri anak saya belum pernah pulang ke rumah kok ... bagaimanapun juga anak saya tidak suka dengan kelakuan bapak.
- 47 Ko : Ibu mengetahui peristiwa penganiayaan putra ibu.
- Ki : Bagaimana nggak tahu ... anak dihajar itu di hadapan saya, walaupun sudah minta ampun tapi bapak tetap menghajarnya. Saya dulu juga pernah diajar dihadapan anak saya. Sebenarnya tindakan itu dapat dilaporkan ke kepolisian tapi saya kan ... punya rasa kasihan apalagi sebentar lagi mau mantu padahal calon mantunya dari orang militer, kalau nanti bapak dalam kasus seperti itu kan ... kasihan.
- 48 Ko : Saya turut prihatin atas sikap bapak pada ibu maupun putra ibu tetapi hal itu tidak akan dikehendaki oleh keluarga manapun. Pengalaman ibu selama 15 tahun sudah menjadi bahan pertimbangan yang kuat untuk keluarga ibu sehingga ibu dapat mengambil keputusan. Jika demikian apakah ibu ingin mengakhirinya atautkah masih ingin bertahan.
- Ki : Seperti yang telah saya katakan tadi kalau sudah menikah anak tiri saya, saya akan bermusyawarah dengan kyai-kyai untuk berembug sebaiknya bagaimana. Saya itu demi anak, nanti anak kalau sudah besar kan ... dapat menilai apakah mau memihak bapaknya atau ibunya, mau dipaksa ikut bapak-e atau ikut ibu-e juga tidak bisa, biar memilih sendiri.
- 49 Ko : Baik bu, saya menghargai keputusan ibu jika diperbolehkan saya juga akan menunggu berita dari ibu tentang keputusan ibu untuk minta pisah dengan bapak.
- Ki : Iya ... saya harus melakukan itu, bagaimanapun kalau saya sudah berusaha berjuang di pondok tapi kalau diabaikan, tidak pernah bertegur sapa sama bapak, saya kan ... tetap merasa tersiksa.
- 50 Ko : Mudah-mudahan langkah ibu dapat berjalan dengan lancar sehingga ibu berkurang tekanan batinnya, bapak juga dapat diajak bermusyawarah.
- Ki : Bapakipun jelas tidak mengizinkan karena dia bilang "*nek arep rapak-rapako ning aku ora arep megat ... ora arep tak pegat*" (kalau mau menggugat cerai gugat saja tapi saya tidak akan menceraikan ...

-
- tidak akan saya cerai). Tapi nanti bagaimana caranya, minta pendapat dengan para kyai.
-
- 51 Ko : Di awal tadi ibu sudah punya keyakinan bahwa tindakan bapak akan mendapatkan hukumannya sendiri, ibu juga yakin bahwa siapapun orangnya nanti akan diadili sesuai dengan perbuatannya, saya juga yakin bahwa nanti para kyai akan memberikan masukan yang positif bagi ibu.
-
- Ki : Iya ... mudah-mudahan saja seperti itu. Tapi saya pengin masalah ini diselesaikan secara intern tidak sampai pada pengadilan agama.
-
- 52 Ko : Ikut berdoa mudah-mudahan lancar.
-
- Ki : Amin
-
- 53 Ko : Saya senang dapat bertemu dengan ibu, saya ikut prihatin atas masalah yang sedang ibu alami.
-
- Ki : Terimakasih sekali
-
- 54 Ko : Jika ibu masih berkenan, lain waktu saya akan ngobrol lagi dengan ibu.
-
- Ki : Nggih ... monggo, kulo malah remen wonten ingkang saged dijak crito (Iya ... silahkan, saya malah senang ada yang bisa diajak cerita).
-
- 55 Ko : Terima kasih atas kesediaan ibu berbagi cerita dengan saya.
-
- Ki : Sama-sama mas ...
-



TRANSKRIP PROSES KONSELING

Konseling : Kons. K-2-1
 Hari/tanggal : Sabtu, 6 Januari 2007
 Pukul : 10.20
 Tempat : Yogyakarta
 Subyek Penelitian : Ibu Bunga (samaran)

No. Dialog Konseling

- | | | |
|---|------|--|
| 1 | Ko : | Sudah lama ibu mengelola kantin ? |
| | Ki : | Sudah ... sudah lama ... kurang lebihnya ya ... 10 tahunan |
| 2 | Ko : | Terus putra ibu sekarang ... |
| | Ki : | Lima orang, yang belum nikah satu, yang paling kecil. Anak saya itu lima yang empat perempuan yang bungsu laki-laki. Kebetulan laki-lakinya yang paling kecil. Yang putri-putri sudah menikah semua. |
| 3 | Ko : | Maaf ibu kalau kesibukan bapak sekarang ini ... |
| | Ki : | Oo ... kalau bapak cuma nganggur. Di pasar Terban mbantu jualan ayam untuk disetorkan ke rumah makan padang. |
| 4 | Ko : | Jadi satu rumah penghasilannya dua, dari ibu dengan dari bapak |
| | Ki : | Yaa ... kalau bapak hanya untuk senang-senang kok mas ... |
| 5 | Ko : | Ibu merasa bahwa bapak penghasilannya dipakai untuk kepentingannya sendiri. |
| | Ki : | Bapak itu kerja ya ... statusnya membantu, jadi hasilnya ya ... nggak seberapa, kadang-kadang masih ngasih nafkah sama saya tapi ya ... hanya segitu ... seadanya. |
| 6 | Ko : | Saat ini ibu masih tinggal bersama bapak. |
| | Ki : | Yaa ... kalau bapak ngetan ngilen (ke sana-sini), lha ... iya karena istrinya dua |
| 7 | Ko : | Maksud ibu ... |
| | Ki : | Iya ... kalau ngetan itu ke tempat saya, kalau ngulon itu ke istri keduanya. Rumahnya hanya berdampingan kok ... hanya berselang satu rumah dengan rumah saya, ya ... hanya tetangga kok ... ya ... sudah nggak apa-apa biar ... lah. |
| 8 | Ko : | Bagaimana perasaan ibu dengan pernikahan bapak yang kedua. |
| | Ki : | Saya dulu memperbolehkan bapak menikah itu, hanya untuk menutup rasa malu, mas. Sebabnya kan ... saya mau mantu, mantu anak yang pertama. Calon besan saya kan ... seorang lurah jadi saya malu kan ... mas kalau mendengar perilaku bapak kok ... kayak gitu. Tapi namanya lelakon ya ... bapaknya kesandung dengan wanita itu. Mau nggak mau saya kan ... harus bersikap daripada bapak digropyok kan ... malu semua. Terus lebih-lebih dengan besan, mantu kan ... saya malu, ya ... sudah terserah. Sebenarnya kalau dibilang rela ya ... nggak rela iya ... kan ... tapi ya ... terpaksa. Tapi ya ... ndak apa-apa, alhamdulillah sana juga baik ya ... sudah, dapat diajak menjadi saudara ya ... nggak apa-apa. Sebisa mungkin jika sana baik saya juga baik. |
| 9 | Ko : | Jadi sampai sekarang ibu masih memikirkan tentang pekerjaan dan status bapak. |
| | Ki : | Ya ... istilahnya gimana ya ... mas. Bapak itu memberi nafkah ya ... |

- memberi tapi nggak seperti dulu ya ...masalahnya kan ... dulu bekerja sendiri tapi sekarang statusnya bapak kan ... hanya membantu sana, tempatnya yang muda sana, istilahnya kan ... hanya membantu jadi kalau memberi nafkah pada saya hanya sekedar, memang tiap bulan itu ya ... ngasih tapi tidak seberapa.
- 10 Ko : Bapak masih menafkahi ibu, dan ibu merasa bahwa nafkahnya belum mencukupi kebutuhan rumah tangga ibu, menurut ibu bagaimana sebaiknya sikap bapak ?
- Ki : Seharusnya ya ... gotong-royong bersama-sama dalam rumah tangga, tapi kan ... ya ... problem itu tadi. Soalnya saya itu kalau disuruh rame-rame, malu mas. Jadi saya itu banyak diam daripada saya rame-rame, kan ... malu anaknya sudah besar-besar, punya besan, punya mantu, saya kendalanya di situ. Jadi saya itu kalau rame-rame, mau marah, mau bagaimana saya bisa mengendalikan diri soalnya saya itu malu. Terus terang misalnya sampai rame-rame jika sampai terdengar besan, mantu kan ... malu gitu ... lho ... mas.
- 11 Ko : Dalam situasi seperti itu pernahkah ibu melampiaskan perasaan ibu dengan menangis, atau marah ?
- Ki : Kalau marah memang iya ... kemarin ini baru saja, saya kumpulkan orang-orang yang kayak gitu ... kurang ajar, ada orang empat yang saya kumpulkan. Saya hanya ingin membuktikan bahwa suami selingkuh nggak to ... sama dia, kan ... baru saja ini. Empat orang itu, saya, istri muda, orang itu (selingkuhannya suami) dan bapak. Kalau ditanyai satu-satu kan ... nggak mungkin to ... mas, ya ... satu-satunya jalan, ... kebetulan saya juga tahu kalau bapak selingkuh lagi, akhirnya bapak juga ngaku kok ... kalau memang selingkuh sama dia (pihak keempat). Saya terus bertanya bagaimana baiknya, kalau mau diteruskan ya ... teruskan saja saya rela kok ... Saya juga nggak keberatan, saya merasa sudah tua anak saya juga banyak, andaikata saya tidak bekerja terus ikut anak saya pasti mereka bersedia. Tapi ternyata dia ya ... minta maaf. Jadi saya itu sekarang gimana ya ... sama bapak itu kasih sayangnya tidak 100%, Cuma masalahnya itu lho ... mas, anaknya banyak itu masalahnya. Anak, putu, mantu, besan banyak jadi saya harus bisa menempatkan diri
- 12 Ko : Jadi bapak mempunyai selingkuhan lagi walaupun sudah diijinkan ibu untuk menikah. Sebenarnya bagaimana perasaan ibu saat ini menghadapi sikap bapak ?
- Ki : Saya itu sebenarnya juga nggak rela, oo ... problemnya banyak mas, saya hanya berdoa mudah-mudahan Tuhan memberi kekuatan.
- 13 Ko : Melihat kenyataan itu apakah ibu ada keinginan untuk menangis ?
- Ki : Kalau dulu iya ... pernah, tapi kalau sekarang gimana ya ... mas, saya sudah kebal dengan masalah-masalah itu, gitu ... lho ...jadinya sekarang ini nggak tapi kalau dulu memang iya ... cuma sekarang kalau saya lihat orangnya atau terdengar gimana gitu ... saya itu sering mengumpat sendiri, berarti emosi to ... Saya kalau sama bapak mau bicara kasar-kasar kok ... nggak sampai mas. Nggak sampai hati gitu lho ... Sebenarnya saya itu ingin "ngunek-unekke" (memaki-maki), pokoknya yang jelek-jelek, yang gimana gitu ... tapi nggak sampai hati mas. Soalnya gimana ya ... saya juga menyadari bahwa dia suami saya, jelek sifatnya tapi saya itu kok ... punya banyak anak gitu lho ... jadinya gimana ya ..., ya ... ndak tahu saya itu, apa kelemahan saya di situ, apa mungkin saya itu nggak sampai hati

- kalau menjelek-jelekan orang.
- 14 Ko : Anak-anak mengetahui permasalahan ini ?
 Ki : Mereka mengetahui, anak saya yang laki-laki itu yang agak marah-marah tapi ya ... saya redam, "*kowe ki nek arep bertindak ngono-ngono engko ki efek-ke panjang*", (kamu jika mau bertindak nanti mempuyai efek panjang) kalau sampai terjadi kan ... membuat semua orang tahu, masalahnya hanya seperti itu, disamping itu kalau sampai menyakiti kan ... urusannya akan lebih panjang, paling nggak sampai kepolisian atau paling nggak sampai perangkat desa, yang paling saya pikir itu. Saya sama perangkat desa dengan lurahnya kenal baik, pak camat juga kenal baik, semua karyawan puskesmas juga baik karena tempat berdagang saya di sini (satu komplek dengan kecamatan dan puskesmas). Seperti yang pernah saya omongkan tadi kalau mau marah bisa, bertindak apa-apa bisa, tapi saya itu bisa mengendalikan gitu lho ... mas, sebab saya mikir efeknya itu. Saya saja berdagang di sini, dekat kecamatan, dekat puskesmas terus mereka akan tahu semua, malu kan ... saya dapat meredam hati saya karena saya mencari nafkahnya di sini apalagi sama perangkatnya saya kenal semua, sama puskesmas baik semua kan ... nggak enak to ... ya ... sudahlah saya bisanya pasrah. Tapi anak-anak saya sekarang sama bapaknya jadi jauh, misalnya tahu bapaknya datang terus pergi karena sudah malas bertemu bapak. Soalnya ya ... itu tadi mau memaki-maki (*muni-muni*) malu, karena dengan tetangga sangat berdekatan. Walaupun jika semakin sering bertemu bapak saya makin sakit hati tapi saya jangan sampai cekcok ramai, karena malu jika sampai kedengaran tetangga, jadi saya itu nggak pernah rame-rame.
- 15 Ko : Tetapi tetangga sudah ada yang tahu ya ... bu
 Ki : Oo ... ya ... banyak, sudah tahu mereka. Ya ... gimana ya ... masalah seperti itu walaupun disimpan rapat-rapat tetap akan tercium juga.
- 16 Ko : Ibu tadi pernah mengatakan, "*ming masalah koyo ngene (hanya masalah seperti ini)*", padahal ibu merasa sakit hati atas sikap bapak
 Ki : Maksud saya itu, "*saru*" (aib) kan ... mas, kalau sampai tetangga mengetahui. Tetapi setelah saya pikir-pikir apakah sikap bapak itu karena faktor keturunan, kan ... mertua saya juga begitu, istrinya kan ... ya ... gonta-ganti gitu ... lho ... Akhirnya saya sering pasrah, ya ... sudahlah nggak apa-apa dengan yang ini (istri kedua) apalagi dia nggak punya anak ... dia juga nggak serakah gitu ... lho ... saya sama bapak juga bilang terserah kalau kamu nggak malu ya ... silahkan.
- 17 Ko : Ibu merasa masalah keluarga merupakan aib sehingga tidak sepatasnya tetangga mengetahui, akhirnya ibu dengan berat hati merelakan bapak untuk menikahi tetangganya. Untuk meredam perasaan ibu apakah ibu pernah minta cerai dengan bapak
 Ki : Nggak, nggak pernah sekalipun minta cerai
- 18 Ko : Jadi menurut ibu penyelesaian terbaik dalam masalah ini bagaimana
 Ki : Yang jelas saya itu kasihan sama anak, mas. Walaupun anaknya itu sekarang tidak suka dengan bapak tapi saya itu malu mas, masak sudah sama-sama tua kok ... mau cerai. Jadi nggak pernah saya itu mengucapkan kata-kata untuk minta cerai itu, nggak pernah. Saya itu malu sama tetangga, jangan sampai masalah ini diselesaikan melalui

- perceraian.
- 19 Ko : Selama ini ibu merasa sakit hati atas ulah bapak, apakah secara fisik ibu juga pernah disakiti ?
- Ki : Saya itu selama berumah tangga dengan bapak memang macam-macam problemnya tetapi kalau yang namanya menyakiti secara fisik belum pernah sama sekali hanya "*nglarakke ati*" (menyakitkan hati). Kalau nafkah lahir batin masih tetapi sekarang ini lain karena dulu semua saya yang punya tetapi sekarang ini boleh dikatakan tidak bekerja hanya membantu pekerjaan istri keduanya jadi untuk memberi nafkah ke saya kan ... ala kadarnya.
- 20 Ko : Otomatis pekerjaan ibu sekarang ini menjadi sumber utama penghasilan keluarga.
- Ki : Iya ... saya juga bersyukur teman-teman saya itu baik ada yang menolong. Anak-anak saya yang membantu apalagi dengan lingkungan juga sudah cukup baik makanya itu jika masalah keluarga saya diselesaikan dengan kekerasan, misalnya saya pukuli kan ... bisa saja, tapi efeknya itu lho ... mas, yang saya nggak mau karena semua jadi tahu. Maksudnya kantor jadi tahu, perangkat desa juga tahu, terus besan saya, mantu saya tahu, nanti kan ... saya jadi malu, saya hindari itu. Walaupun berat bagaimanapun saya tanggung sendiri saja.
- 21 Ko : Tetapi secara batin, bagaimana perasaan ibu.
- Ki : Ya ... jelas saya tidak cocok dan tidak mau kalau disuruh milih mendapatkan masalah seperti ini.
- 22 Ko : Berarti ini ujian terberat bagi ibu
- Ki : Ya ... iya ... saya berulang kali begitu. Ya ... sudah gimana, tapi saya itu kalau sampai rame-rame jelas tidak mungkin, dah ... pokoknya kelakuan bapak yang jelek banyak sekali, bapak itu sudah tidak dapat di "*omongke*" (diomongkan) ya ... memang sifatnya kayak gitu ...
- 23 Ko : Kalau akhir-akhir ini ibu merasakan gejala kemarahan atau kecewa.
- Ki : Kalau kecewa iya ... baru saja. Saya itu kalau ngomong dengan bapak kalau nggak penting nggak ngomong. Walaupun bapak sedang ke rumah saya nggak ngomong kalau nggak penting. Tetangga yang tahu masalah saya hanya berkomentar, "*wah ... elok sampeyan iku hebat lho ... mbak*", (wah ... luar biasa kamu itu hebat lho ... mbak) saya hanya jawab ya ... alhamdulillah Tuhan memberi kekuatan. Saya itu sudah sering dibikin sakit hati. Saya itu ketemu bapak tahun 1970, anak saya baru dua saja bapak sudah kayak gitu ... dalam hati saya sudah punya firasat bahwa sifat bapak itu memang kayak gitu kalau belum "*dikuciri*" (kiasan dari meninggal/mati) maaf ya ... *bukannya ndhisikki kersane Pengeran*, bapak itu belum sembuh. Tapi saya itu kalau sampai mau pisah jangan sampai.
- 24 Ko : Jadi setelah kelahiran putra kedua, ibu sudah merasakan bahwa bapak memiliki sifat seperti itu
- Ki : Sudah, ya ... maklumlah. Waktu selingkuh yang dulu, sempat punya anak dua kok ... mas. Sekarang ini anak-anaknya juga baik, sering datang ke rumah. Kalau saya gini kok ... pedoman saya "anak tidak ikut apa-apa, yang salah itu yang tua-tua", saya itu kasihan mas, kalau melihat anak-anaknya. Sampai saya dikatakan, "*mbak kok ... kowe ki lemah banget to ...!*" (mbak kok ... kamu lemah sekali to ...!) Bukannya lemah tapi saya itu nggak tega, *wong bocah-bocah kuwi yo*

- ... *duwe nyowo je* ... (karena anak-anak itu juga punya nyawa), kan ... yang salah yang tua-tua kalau anak itu "*sakdermo dadi*" sehingga saya itu nggak tega kalau datang ya ... saya temui baik-baik. Anaknya kan ... sebaya dengan anak saya yang nomor tiga dan empat. Saya juga bilang sama mereka kalau mereka menganggap saya ibu juga nggak apa-apa silahkan saja toh yang salah itu bukan anak-anak tetapi orang tuanya, jadi ya ... saya terima dengan baik kalau mereka datang.
-
- 25 Ko : Ibu tahu sifat bapak tetapi ibu tetap bertahan.
 Ki : Nggak tahu ya ... padahal bapak kalau sakit pulanginya ke tempat saya. Tapi ya ... tinggal sayanya saja kalau mau ya ... syukur, tapi otomatis nggak bisa itu ... kalau dibiarin begitu saja. Dulu itu sampai nggak bisa apa-apa waktu di Jakarta. Ke Jakarta tujuannya menghindari masalah tapi namanya manusia ya ... terkena musibah, di Jakarta sakit parah sampai tidak bisa ngapa-ngapain pokoknya buang air kecil-besar di tempat tidur mas, terus saya bawa pulang ke Djogja di RS DKT selama dua minggu, tapi mungkin sekarang nggak ingat lagi karena sudah sembuh.
-
- 26 Ko : Ibu pernah bicara dengan bapak sebenarnya maunya bapak bagaimana.
 Ki : Sudah ... pernah, ya ... anu ... mas, kayaknya dia nggak bisa menjawab, kalau saya kejar pertanyaan seperti itu hanya diam saja ... nggak tahu ... bapak ... goblok mungkin. Makanya saya hanya berharap saya harus kuat soalnya kalau saya ingin bertindak ya ... kayak itu tadi ... Kalau pas sedang emosi saya selalu mengatakan sudahlah kalau bapak nggak pulang ya ... sudah ... tetapi terus teringat anak-anak. Anak-anak saya saja sudah besar terus saya mau apa sih ... kalau bapak nggak pulang ya ... dibiarkan saja ... nggak pulang sekalian. Tapi anak-anak kadang mengingatkan, kalau sampai terjadi rame-rame nanti kan ... memalukan.
-
- 27 Ko : Kalau ibu sedang merasakan tidak nyaman tentang permasalahan yang sedang dihadapi adakah orang yang dapat diajak untuk curhat.
 Ki : Ada, saya mencari orang yang nasibnya hampir sama kebetulan ada orang kantor kecamatan tapi kebetulan dia langsung cerai tapi kalau saya tetap berusaha menjaga pokoknya jangan sampai terjadi perceraian kayaknya "*elik*" *ngono lho ... mas* (jelek sekali gitu lho ... mas), kecuali kalau cerai mati nggak apa-apa. Tapi kalau menggugat cerai kok ... rasanya nggak sampai karena saya anaknya sudah banyak, cucunya banyak, karena sudah ada akar-akarnya itu lho ... mas yang membuat saya beban berat.
-
- 28 Ko : Jadi cerai bagi ibu bukan jalan terbaik.
 Ki : Iya ... mas ... gimana ya ... soalnya nanti kalau saya malu dia juga malu ... kalau saya mikirnya sampai ke situ mas, nggak tahu kalau bapak bisa mikir nggak kalau nggak bisa mikir biasanya hanya tidur kok ... saya anggap orang -nggak tahu ya -... orang gila mungkin. Kalau saya mikir sampai segitu jauh itu mas, kalau sampai terjadi apa-apa itu kok ... malu rasanya ... malu sekali. Kalau masalah mencari nafkah sejak dulu sih ... sudah mencari sendiri sebisa mungkin. Saya pasrahkan pada yang kuasa, alhamdulillah saya itu diberikan kekuatan iman sehingga tidak berupaya untuk mengimbangi polah tingkahnya bapak, karena gimana ya ... takut sama yang Kuasa. Kalau shalat ya ... hanya meminta, sebisa-bisa

- saya saja.
- 29 Ko : Bagaimana reaksi putra ibu terhadap prinsip yang ibu miliki.
- Ki : Tapi anak-anak saya yang di Jakarta dan Lampung belum tahu kalau ibunya punya masalah kayak gini. Nanti saja kalau pas pulang jika melihat kondisi yang sebenarnya kan ... nggak apa-apa, tapi yang jelas saya itu malu sama mantu dan malu sama besan. Kebetulan anak saya yang di Lampung di sana kan ... anak saya tidak ada saudara yang dekat kalau nanti tahu permasalahan ini terus cerita sama suaminya, mereka jadi berfikir kenapa bapakku kok ... kayak gitu. Sementara anak saya yang di Jakarta baru saja punya anak dua minggu, kasihan to ... mas kalau mereka diberi tahu masalah keluarga orang tuanya. Tapi kalau anak yang di Djogja kan ... tahu polah tingkah bapaknya setiap hari jadi nggak begitu kaget gitu ... Tapi saya mencegah anak-anak saya jika akan melakukan tindak kekerasan pada bapak karena nanti efeknya akan lebih panjang terlebih rasa malunya itu bisa sampai kemana-mana. Saya juga memberi saran sama anak, kamu itu kalau nggak seneng sama bapak kalau pas ada bapak ya ... menyingkir, saya juga gitu kalau sedang nggak senang (*mangkel*) sama bapak yang saya tinggal untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang lain.
- 30 Ko : Bagaimanapun juga ibu masih ingin menyimpan aib yang menimpa rumah tangga ibu jangan sampai diketahui oleh orang-orang yang menurut ibu tidak pantas mengetahuinya tetapi apakah hal itu dapat mengurangi sakit hati ibu ?
- Ki : Memang hati saya itu masih luka, to ... secara batin saya belum dapat menerima tapi saya itu juga tidak menginginkan perpisahan ya ... karena itu tadi "*elik*" (jelek sekali) mas, saya itu juga malu sama calon besan saya juga. Kalau bapak memang kayak gitu dan tidak malu ya ... monggo tapi saya ini yang "*waras*" (sehat) ini yang harus hati-hati gitu lho ... mas.
- 31 Ko : Baik ibu, saya dapat memahami pandangan ibu. Dalam hal ini ibu tetap menjaga keutuhan keluarga walaupun dengan resiko sewaktu-waktu siap sakit hati karena tindakan-tindakan bapak. Langkah apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hal ini ?
- Ki : Saya itu ... yang penting anak-anak. Kalau masih bisa kumpul dan melihat anak-anak dan cucu-cucu saya kok ... rasanya itu senang, anak-anak juga tahu mana yang baik dan tidak, kadang-kadang untuk mengurangi sakit hati saya sering cerita sama kakak atau orang di kantor yang nasibnya sama dengan saya. Saya itu sudah kebal dengan masalah-masalah yang sumbernya dari bapak apalagi sudah lama sekali saya berkeluarga dengan bapak, dah ... pokoknya sifat bapak itu memang kayak gitu, seperti yang saya bilang tadi kalau belum dikucir kok ... belum sembuh (*durung mari*), gitu lho ... mas.
- 32 Ko : Berarti ibu sudah menomorduakan bapak, lebih mementingkan anak daripada memikirkan sifat bapak ?
- Ki : Yo ... *uwis piye yo ... mas*. Kalau menganggap bapak sebagai suami itu ya ... masih tapi kalau yang diharapkan sudah seperti itu akhirnya saya to ... yang harus mikir. Apalagi bapak juga sudah ada yang *ngopeni ... yo ... wis ben ... karang yo ... memang kudu ngono*. Apalagi saya juga sudah tua, anak-anak sudah besar, terus mau apalagi mas ...
- 33 Ko : Baik ibu, sepertinya kita sudah ngobrol banyak tentang ibu. Ibu tadi

sudah mengungkapkan inti permasalahan dan perasaan-perasaan ibu, mudah-mudahan dapat mengurangi tekanan-tekanan yang ibu alami. Hal penting dari obrolan kita tadi bahwa tidak selayaknya seorang istri disakiti atau dianiaya oleh suaminya sendiri baik secara fisik maupun psikis. Ibu tadi juga sudah menyadari benar akan hal ini tetapi karena ibu memiliki prinsip yang dipegang teguh, mudah-mudahan justru dapat menyadarkan bapak. Namun demikian saya menghormati keputusan ibu untuk memiliki prinsip itu.

Ki : Pedoman saya memang seperti itu kok ... mas.

34 Ko : Ikut berdoa ibu, mudah-mudahan ibu senantiasa diberi kekuatan untuk menghadapi cobaan ini, saya juga bersedia jika kapan-kapan ibu akan bercerita tentang keadaan rumah tangga ibu. Suatu kehormatan jika saya dapat dipercaya oleh ibu.

Ki : Terima kasih mas, saya itu memang senang cerita sama siapapun yang mau mengerti keadaan saya. Anu ... aja kalau mas-e masih mau ngomong-ngomong, kita janji dulu biar saya dapat merencanakan waktunya mas-e juga biar tidak *kecelik*.



TRANSKRIP PROSES KONSELING

Konseling : Kons. K-3-1
 Hari/tanggal : Selasa, 13 Maret 2007
 Pukul : 08.00 – 09.00
 Tempat : UPBK UNY
 Subyek Penelitian : Ibu Cahya (samaran)

No. Dialog Konseling

- | | | |
|---|------|--|
| 1 | Ko : | Maaf, mbak boleh ngobrol dengan mbak. |
| | Ki : | O ... iya, mas. Tentang apa ? |
| 2 | Ko : | Tentang persidangan yang mbak jalani sekarang ini. |
| | Ki : | Masalah sidang saya ? |
| 3 | Ko : | Iya ... mbak. Kalau boleh tahu alasan apa yang membuat mbak menjalani sidang ? |
| | Ki : | Saya nggugat suami saya. |
| 4 | Ko : | Sudah memasuki masa persidangan ke berapa ? |
| | Ki : | Ini sidang saya yang keempat. |
| 5 | Ko : | Maaf, jika mbak tidak keberatan dapat cerita mengapa mbak mengajukan gugatan cerai pada suami ? |
| | Ki : | Saya itu tidak dinafkahi. Kalau hitungan tahun kurang lebih sudah setahun tidak memberi nafkah pada keluarga. Saya hitung sampai dengan bulan puasa kemarin sudah 6 bulan tidak menafkahi jadi kalau dihitung sampai bulan ini bertarti kan ... satu tahun. Suami saya itu nggak ada kepedulian sama keluarga, sudah nganggur terus tidak mbantu saya mencari nafkah. Mau saya itu mbok ... dikit-dikit juga harus mikir gitu lho ... posisinya kan ... sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. |
| 5 | Ko : | Jadi mbak mengharapkan suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga, sementara saat ini suami mbak kurang peduli dengan keluarga. |
| | Ki : | Anak saya yang satu SMP yang satunya SD kelas 2. Waktu anak saya mau SMP saya itu pura-puranya tanya ke dia walaupun tahu kalau dia tidak bekerja, gimana nih ... anak kita sudah SMP enaknya gimana, saya kan ... sudah baik ya ... sebagai istri inginnya rembugan, tapi malah di jawab ya ... terserah kamu mau sekolah terserah nggak juga terserah. Jawaban itu kan ... menjatuhkan mental anak, anaknya terus jadi agak kurang semangat tapi saya tetap mendorong anak saya harus sekolah pokoknya harus. Saya itu sampai ke dinas sosial mana-mana untuk mencari bea siswa agar anak saya bisa sekolah. Saya berusaha sana-sini tapi suami hanya seperti gitu saja, malah lama-lama dia sama saya gimana gitu lho ... Kemarin pas bulan puasa dia malah nggak puasa, kalah sama anak-anak. Anak saya yang kecil aja puasa penuh dia malah nggak sama sekali, saya kan ... lama-lama makin melemah, sudah mencari uang sendiri montang-manting sana-sini kok ... sikap dia malah gitu. |
| 6 | Ko : | Mbak merasa bahwa suami tidak ikut bertanggung jawab terhadap keluarga. |
| | Ki : | Iya ... bulan puasa kemarin saya malah dipukul dua kali, mungkin |

karena memang saya terlalu capai ya ... dia suka main perintah ambilkan ini ambilkan itu, lalu saya bilang ... kamu itu dasar ... terus saya bikin minum, waktu itu siang-siang kan ... dia nggak puasa. Begitu minuman saya kasih, gelas langsung dilempar terus saya dijambak sambil di hentak-hentak, kepala saya sampai merasa pusing gitu lho ... itu yang pertama, yang kedua pas malam-malam saya dipukul lagi. Selama bulan puasa saya dianiaya dua kali.

7 Ko : Jadi mbak mendapatkan perlakuan kasar dari suami sebanyak dua kali pada bulan yang sama. Waktu mengalami penganiayaan bagaimana perasaan mbak ?

Ki : Ya ... takut, jengkel, cemas campur aduk gitu. Saya lama-lama nggak kuat ngampet, terus lama kelamaan dia akhirnya kerja, kerjanya ngojek mas ... jadi kerjanya itu kan ... belum lama, ngojeknya di depan hotel Garuda. Jadi dia itu tidak menafkahi saya sudah setengah tahun kalau dihitung waktu itu tetapi kalau dihitung sampai sekarang kan ... sudah satu tahunan. Karena ngojeknya di depan hotel Garuda kebetulan dekat dengan kios saya jadi kalau minta uang ke saya, kalau mintanya baik-baik sih ... kalau ada saya kasih namanya orang jualan kan ... nggak mesti to ... mas, dia kadang mintanya maksa gitu lho ... mas. Pernah terjadi waktu itu minta Rp 30.000 buat beli rokok sama bensin katanya gitu ... mosok tiap hari beli bensin terus tapi hasilnya dimana dan di kemanakan. Dia bilang, saya minta uangnya, terus saya jawab nggak ada karena baru laku sepotong baju anak-anak yang kalau nggak salah saya kulaknya Rp 3.500 terus waktu itu lakunya Rp 7.000 apa ya... Kata saya, ini kalau mau ada Rp 6.000 kan ... harga rokokmu Rp 6.000, dia bilang nggak mau kalau Rp 6.000 maunya Rp 30.000, terus dia menjawab nggak ada ya ... sudah, uangnya langsung diambil kemudian dirobek-robek dan di buang di depan saya. Saya kan ... nangis uangnya cuma itu, saya sisakan Rp 1.000 untuk jaga-jaga jika saya haus atau sewaktu-waktu anak saya nyusul ke kios, sudah saya bela-belain dikasih ke dia malah dirobek-robek. Lama-kelamaan kan ... saya tertekan ... tertekan ... tertekan gitu lho ... mas. Dia kalau ngomong keras dan kasar saya jadi ketakutan.

8 Ko : Mbak merasa prihatin atas sikap suami kemudian muncul perasaan tertekan dan ketakutan.

Ki : Iya ... akhirnya saya kebingungan to ... pada hari apa itu ... kejadiannya pada hari sabtu waktu itu saya kan ... puasa, saya pergi ke Prambanan ke tempat kakak saya tapi tujuan saya itu nggak untuk mengadu, nggak curhat hanya untuk menghilangkan stres tapi memang saya salah nggak pamit, mosok orang mangkel kok ... pamitan. Memang waktu itu saya sedang bingung tapi masih punya tujuan coba kalau orang bingung terus kalap kan ... Sampai di sana saya diberi tahu kalau suami saya kemarin datang, habis itu saya ditanya kakak ipar saya, apa benar suamimu begini ... begini ... begini ..., terus saya jawab kok ... mbake malah tahu, karena dianya (suami) yang cerita. Mbak saya juga mengatakan "*mbok nek ono rembug ki dirembug*" (kalau ada masalah itu di musyawarahkan) tapi saya diam saya. Karena sudah waktu berbuka maka saya terus berbuka puasa, mbak saya juga menjanjikan kalau nggak nanti atau besuk mau di antar pulang. Kakak saya juga menanyakan ada yang tahu nggak kalau kamu ke sini, dia bilang kamu juga salah, ya ...

- sudah kamu istirahat dulu besok saya antar sama saya bilang ke suami. Habis shalat magrib saya langsung tertidur, ternyata suami saya datang dan saya nggak tahu, begitu datang tidak membangunkan atau apa langsung di tampar muka saya sampai pandangan saya itu kabur, kakak saya melihat kejadian itu dan membalas menampar suami saya sambil bilang ini rumah saya kamu tidak boleh seenaknya bertindak seperti itu. Karena nggak tega akhirnya kakak mengantar saya ke Djogja malam itu juga.
-
- 9 Ko : Bagaimana keputusan selanjutnya setelah peristiwa itu.
 Ki : Begitu sampai di Djogja terus dipanggil semua untuk musyawarah keluarga tetapi tidak menemukan titik temunya.
-
- 10 Ko : Langkah mbak setelah tidak mencapai kesepakatan dalam musyawarah.
 Ki : Ya ... saya bilang ... sudahlah kalau begini keadaannya lebih baik kita pisah saja, terus suami saya nantang-nantang, sana kalau mau menggugat ... gugat saja ... dia tahu posisi saya pada waktu itu tidak punya uang sehingga berani berkata begitu.
-
- 11 Ko : Dengan tidak adanya penyelesaian dalam rumah tangga kemudian mbak mengajukan gugatan.
 Ki : Sebenarnya masalah kemarin itu kan ... titik puncaknya mas, selama ini suami juga berperilaku seperti itu, akhirnya karena saya merasa nggak kuat terus mengajukan gugatan cerai. Pas sidang yang pertama kemarin, hakim juga menanyai suami saya bagaimana pak apakah sidang gugatan cerai akan diteruskan, suami langsung menjawab akan diselesaikan secara kekeluargaan. Waktu hakim menanyakan kepada saya, saya jawab tetap pada meneruskan gugatan saya. Hakim langsung memberikan arahan bahwa diusahakan untuk dimusyarahkan dulu dan hasilnya disampaikan pada sidang berikutnya. Sebelum sidang kedua suami saya juga bertanya, kita enaknyanya rujuk saja gimana, tapi saya jawab pokoknya persidangan jalan terus. Mendengar jawaban saya, suami bilang, ok ... kalau gitu kios tempat jualan harus dijual dan uangnya dibagi dua tapi saya jawab ya ... nggak bisa itu untuk menghidupi kedua anak kita kok ...
-
- 12 Ko : Mbak tetap bersikeras melanjutkan sidang sementara suami mengajak rujuk, suamipun meminta untuk menjual tempat jualan mbak, adakah mbak mempunyai jalan keluar untuk mengatasi keadaan ini.
 Ki : Kios itu kan ... kontraknya per lima tahun jadi nanti akan saya atas namakan kedua anak saya saja biar saya nggak punya hak, dia juga nggak punya hak apalagi dia sudah tidak menafkahi saya selama satu tahun, ya ... sudah saya tidak akan menuntut hal itu, terus dia punya hutang saya juga punya hutang tapi kan ... hutangnya itu pelan-pelan akan saya cicil gitu ... kalau mau hitung-hitungan dia pakai motor itu saya juga ikut nyicil karena dulu motor itu kreditan, mau saya sudahlah motornya kalau mau dibawa ya ... dibawa saja nanti utangnya pelan-pelan akan saya cicil.
-
- 13 Ko : Suami mempermasalahkan tempat berjualan mbak, tapi mbak sendiri merasa keberatan dan mbak sudah mempunyai rencana mengenai masalah itu, bagaimana dengan suami.
 Ki : Dulunya sudah mau menerima tetapi entah dapat masukan dari mana kok ... malah berbalik, dia justru mengancam begini, emangnya

- gampang apa minta cerai dari saya, kamu tidak akan saya jadikan janda tapi juga tidak saya anggap sebagai istri.
- 14 Ko : Jadi statusnya akan dibikin menggantung.
Ki : Iya ... maunya suami saya dibuat menggantung gitu ... makanya saya bingung sendiri, waktu jualan pikiran saya kemana gitu lho ... ditambah dengan mikir dua anak. Menurut mas-e gimana itu ...
- 15 Ko : Mbak mempunyai tanggung jawab mencari nafkah untuk menafkahi kedua anak, sementara tempat yang dipakai untuk berjualan diminta suami agar dijual belum lagi status perkawinan mbak yang sengaja dibuat tidak tentu. Nah ... dari beberapa hal tadi mana yang sekarang ini harus diselesaikan.
Ki : Ya ... sidang perceraian, mas.
- 16 Ko : Baik, sidang sudah berjalan berarti status perkawinan mbak tinggal menunggu waktu artinya waktunya sudah jelas walaupun masih beberapa bulan lagi.
Ki : Iya ... memang itu niat saya, selama ini kan ... saya maju mundur untuk memutuskan antara cerai ... nggak ... cerai ... nggak. Saya juga mikir kalau nggak memutuskan cerai berarti saya statusnya nggak jelas dan malah memberi peluang pada suami untuk berbuat seenaknya.
- 17 Ko : Saya menghargai pemikiran mbak, kemudian bagaimana dengan prioritas yang lain.
Ki : Sebenarnya yang lain boleh dikatakan saling berkaitan, karena kalau saya tetap menggugat, dia mengancam meminta jatah separo tempat jualan itu. Belum ada orang yang dapat memberi masukan tentang masalah ini.
- 18 Ko : Berarti mbak merasa terancam atas permintaan suami jika sidang tetap dilanjutkan, sementara suami tidak ikut memikirkan kelangsungan hidup anak-anaknya.
Ki : Iya ... memang begitu. Dia itu ... mana peduli sama anak-anak, tahunya kan ... kebutuhannya sendiri. Mudah-mudahan dia tidak jadi minta bagian tempat itu, karena nanti saya akan ngomong kalau dia tetap minta tempat itu saya juga akan minta bagian barang-barang lain seperti sepeda motor, TV dan lain-lain.
- 19 Ko : Mbak, dalam persidangan dapat memutuskan tentang hak dan kewajiban masing-masing pihak untuk bertanggung jawab terhadap pihak ketiga merasa dirugikan, contohnya begini ; dalam kasus mbak, anak-anak merupakan pihak yang tidak boleh dirugikan atas perceraian antara mbak dan suami mbak sehingga mereka memiliki hak untuk memperoleh tunjangan dari orang tua hingga dalam batas waktu tertentu asalkan masalah ini di putuskan dalam proses persidangan. Jadi dimungkinkan jika anak-anak tetap bersama mbak tetapi suami juga bertanggung jawab untuk menghidupi keluarga.
Ki : Tapi hal itu tidak saya masukkan dalam tuntutan saya .. gimana?
- 20 Ko : Barangkali mbak dapat mengkonsultasikannya pada hakim.
Ki : Iya ... mas, terima kasih masukannya.
- 21 Ko : Oh ... iya mbak bagaimana jika mbak saya undang ke UNY, nanti kita di sana dapat membahas masalah keluarga, mbak.
Ki : Nggak apa-apa, selama demi kebaikan saya mau ke sana.
- 22 Ko : Baik, terimakasih. Saya kasih alamat dengan denahnya.
Ki : Biar nggak kecelek nanti saya telepon mas-e dulu.

TRANSKRIP PROSES KONSELING

Konseling : Kons. K-3-2
 Hari/tanggal : Rabu, 14 Maret 2007
 Pukul : 09.30 – 10.45
 Tempat : UPBK UNY
 Subyek Penelitian : Ibu Cahya (samaran)

No. Dialog Konseling

- | | | |
|---|------|---|
| 1 | Ko : | Perjalanannya melelahkan, mbak ? |
| | Ki : | Nggak kok ... mas, biasa. Saya jalan kaki itu karena kalau naik bis agak jauh sering mabuk makanya ini tadi jalan kaki "sak tekane" kalau capai ya ... berhenti. Bagi saya uang yang dipakai untuk naik bis bisa untuk jajan anak atau nambah-nambah kebutuhan lain |
| 2 | Ko : | Baik ... silahkan istirahat sebentar, saya dapat memahami kondisi mbak saat ini. |
| | Ki : | Ya ... saya itu senang kemarin dapat bertemu mas-e, dulu pernah saya itu mau ke LBH tapi takutnya nanti mbayar. |
| 3 | Ko : | Saya juga senang bertemu mbak, syukur dapat membantu meringankan beban pikiran saat ini, bagaimana dengan persidangan kemarin ? |
| | Ki : | Lancar saja kok ... mas, pokoknya saya tetap jalan terus sudah kepalang basah, saya sudah nggak kuat mengalami situasi seperti ini terus-terusan. |
| 4 | Ko : | Bagaimana dengan perasaan mbak sekarang ini |
| | Ki : | Saya itu orangnya introspeksi gitu lho ... mas, setiap ada kejadian apa gitu ... saya menyimpulkan ini salah saya karena setiap merenung itu akhirnya saya yang bersalah, kadang-kadang saya juga merasa sedang dihukum mungkin diberi peringatan sama yang di atas. Dulu saya juga pernah ada niat untuk bunuh diri. |
| 5 | Ko : | Dapat dijelaskan mbak, ketika mbak mau bunuh diri. |
| | Ki : | Saya kan ... pernah ke Sumatera, dulu niat pertama kan ... berkunjung menengok orang tua bapak dari suami saya itu ada di Sumatera tetapi kalau ibu, ibu tiri. Dulu pas waktu berkunjung itu kurang lebih 3 bulanan itu ya ... enjoy-enjoy aja ... baik gitu ... malah bawa dagangan itu laku keras, akhirnya tergiur untuk mengembangkan usaha di sana. Jualan saya di malioboro saya kontrakkan terus barang-barang dijual untuk merintis usaha di sana (Sumatera) waktu sebulan dua bulan berjalan enak ya ... apalagi ikut orang, nah ... jalan tiga bulan kok ... amburadul, dagangan nggak laku seperti pada saat berkunjung dulu. Di sana kan ... niatnya mau menetap terus katanya mau dikasih warung ternyata nggak di kasih, cuma saya di suruh bantu-bantu jualan disuruh masak disuruh ini tapi uang bukan saya yang pegang sehingga saya tertekan di sana sementara suami saya ya ... antara peduli dan cuek gitu lho ... dia itu ada tanggung jawab tapi bisa dibilang cuek mas, jadi misalnya dia beranggapan bahwa istrinya ikut ibunya ... ah ... paling tidak mungkin kelaparan, dia suka pergi suka-suka dia sendiri kan ... sering mancing dengan teman-temannya jadi saya dulu pernah stres ... tapi karena kehendak yang di atas gitu lho ... mas, mau bunuh diri |

- motong kabel listrik tapi mati karena sedang kesambar petir jadi mati listriknya mungkin Tuhan masih mengingatkan saya, cuma sekali itu saya mau bunuh diri.
- 6 Ko : Bagaimana dengan suami atas tindakan mbak tadi.
Ki : Suami nggak tahu dia kan ... pergi terus mana tahu perasaan istri.
- 7 Ko : Adakah mbak melampiaskan perasaan mbak.
Ki : Saya kalau malam suka menangis sendiri tapi malu jika ketahuan orang lain. Tapi kalau nggak kuat ya ... seperti gini terutama kalau ingat, saya paling langsung lari ke kamar mandi atau apa karena saya nggak ingin anak saya melihat saya menangis atau paling kalau saya menangis langsung ambil air wudhu langsung ke mushola tapi karena malam-malam suasana sepi kadang orang-orang juga dengar terus nanya kenapa menangis tapi saya jawabnya ya ... biasa lah ... teringat dosa ... seperti gitu. Saya kalau nangis kan ... pasti larinya langsung ke mushola.
- 8 Ko : Ehm ... ya ... ya ... ya ...
Ki : Makanya saya tetap jalan terus untuk sidang persceraian ini karena saya sudah merasa tertekan. Pokoknya putusan pengadilan merupakan hal yang terbaik, saya selalu yakin itu. Memang saya tahu ya ... menurut tuntunan agama yang namanya perceraian dibenci oleh Allah namun kalau memang sudah tidak sanggup sama sekali ya ... gimana lagi. Sementara ini kalau soal pengadilan saya pasrah mas, yang jadi pikiran saat ini kan ... bagaimana dapat memberi uang sekolah dan makan anak agar mereka itu bersikap biasa saja walaupun ikut saya, ya ... kadang bapaknya datang sih ... kadang ngasih uang kadang tidak, kalau ngasih Rp 2.000 atau Rp 3.000.
- 9 Ko : Mbak berharap bahwa persidangan merupakan jalan terakhir untuk menghentikan sikap suami.
Ki : Iya ... saya yakin itu, saya merasa tidak dapat jalan lagi sama dia, selain memukul kata-katanya juga kasar misal ; *modar-o, mati-o, (sana mati saja)* cuma itu sudah saya cuekin daripada nambah-nambahi pikiran. Saya juga sering dipaksa untuk melayani hubungan suami-istri, kalau pas saya capai tapi dia maksa terus dengan dalih "*itu kan ... kewajibanmu sebagai istri*" akhirnya karena takut dosa saja jadi bukan karena atas dasar cinta. Pernah kejadian karena saking capainya saya nggak mau untuk melayani suami, pas keadaan tidur *-ini maaf ya ... mas saya jujur*-pokoknya baju sama semuanya itu dibuka sampai saya ditelanjangi, baju dalam saya itu digunting terus saya dibiarkan begitu saja, saya takutnya kalau anak saya lihat. Pernah juga malam-malam pada saat dia minta, saya menolak karena takut kalau anak-anak tiba-tiba bangun tapi dia tetap nekat memaksa karena saya takut akhirnya saya melayani tapi seperti dugaan saya, anak saya yang besar terbangun. Karena sekat antara anak dengan saya hanya kain korden kan ... kelihatan gitu lho ... mas, tapi suami saya malah bilang, sudah teruskan saja nanti kan ... dia juga besar, saya bilang ke suami jangan gila to ... kamu itu, terus saya dorong, pernah seperti gitu ... Tapi saya akhirnya tersiksa sekali jika sama laki-laki yang nggak tahu agama sepertinya saya jadi merasa nggak nyaman gitu ... jadi istrinya.
- 10 Ko : Mbak merasa keberatan karena di satu sisi harus bekerja hingga larut malam sementara pada sisi lain suami menuntut untuk dilayani.
Ki : Kadang saya itu berpikir gini, saya sebenarnya istrinya atau

- pembantunya, kalau pembantu jelas dapat bayar tapi kalau istrinya kok ... diperlakukan seperti gini. Suami maunya tiap hari minta dilayani, tapi saya kan ... banyak alasan karena capai atau apa, karena jualan. Dari A sampai Z kan ... yang ngerjakan saya mas, tapi semuanya itu saya anggap wajar-wajar saja, kalau ini memang tugas dan pekerjaan saya ya ... sudah nggak apa-apa, walaupun dia tidak dapat berubah saya tidak menganggap itu sebagai apa gitu ... karena saya kan ... malu sama keluarga saya karena saya dulu dilarang tapi ngeyel. Aib dia aja tak tutup-tutupi walaupun dia sering njelek-jelekan saya.
-
- 11 Ko : Jadi mbak merasa hal itu merupakan kewajibannya sehingga dengan terpaksa melayani berbagai permintaan suami
-
- Ki : Iya ... karena saya takut dosa, tapi kalau sebelumnya nggak lho ... mas memang saya merasa sebagai istrinya, gimana ya ... kalau dulu saya melayani itu ikhlas tapi setelah dia bilang suka sama perempuan lain jadi kebayang-bayang terus gitu ... apalagi tuduhan balik itu ditujukan ke saya.
-
- 12 Ko : Menurut mbak kalau posisi suami istri dalam rumah tangga bagaimana ?
-
- Ki : Menurut saya yang saya tahu, dalam Qur'an laki-laki itu lebih tinggi makanya saya itu selalu menghargai dia, selalu menghormati dia walaupun dia itu banyak kekurangan saya selalu menghargai dia makanya saya selalu diam, dipukul atau diapa-apakan saya selalu diam karena saya takut setelah membaca dalam salah satu surat kalau nggak salah An-Nisa yang mengatakan bahwa derajat kaum laki-laki itu lebih tinggi makanya saya selalu menghormati dia tapi ingin saya fifty-fifty gitu lho ... mas, tapi kenyataannya dia nggak tahu agama jadi ya ... sudah.
-
- 13 Ko : Dalam Qur'an memang laki-laki sebagai pemimpin tetapi dalam kedudukannya sebagai hamba Allah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi orang yang bertaqwa.
-
- Ki : Jadi ... saya mengartikannya masih secara kolot ya ... mas ... ya ...
-
- 14 Ko : Tidak juga, yang penting dalam memahami ayat tersebut sambil mengkaji ayat-ayat lain yang memiliki konteks hampir sama sehingga akan ditemukan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah.
-
- Ki : Makanya dulu kalau saya dipukul gitu ... kalau dipikir saya bisa saja membalas mas karena saya dulu ikut Tapak Suci tapi saya itu ingat saya itu posisinya sebagai istri yang harus berbakti pada suami karena ketakutan saya pada Allah kan ...
-
- 15 Ko : Masalah istri berbakti pada suami seyogyanya ada keseimbangan mbak, istri memang harus berbakti pada suami tapi sebaliknya suami juga harus memberikan hak-hak istri dan memenuhi kewajibannya sebagai suami.
-
- Ki : Berarti pemahaman ini yang mungkin belum dimiliki suami saya.
-
- 16 Ko : Berarti mbak sudah dapat menyimpulkan sendiri. Ada kisah nabi yang menceritakan bahwa pada suatu saat nabi menjahit baju gamisnya yang robek ketika Siti Khotidjah sedang sibuk, itu artinya antara suami istri dalam kehidupan berumah tangga saling melengkapi tidak ada pembagian wilayah pekerjaan.
-
- Ki : Tapi kenyataannya juga ... saya ikut mencari nafkah ya ... mas ... ya ... walaupun sebisa-bisa saya, dulu memang jualan bareng tapi dia

- habis menaruh barang di hadapan saya terus pergi, ya ... akhirnya saya juga yang jualan soalnya "*lambe wedhok ki lebih menarik*" (perempuan lebih luwes menawarkan dagangan) jadi dulu begitu malah waktu itu di dorong sama suami sudahlah kamu saja yang jualan, kamu malah lebih pintar kok ... kalau ada pembeli biasanya saya yang disuruh menemui tapi dia nggak mengakui kalau saya lebih bisa menarik pembeli daripada dia.
-
- 17 Ko : Baik mbak, kita baru saja ngomong-ngomong tentang tanggung jawab mbak kepada suami kalau secara spiritual mbak pernah belum dilarang untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah.
- Ki : Ya ... seperti yang sudah pernah saya singgung kemarin, saking taatnya sama suami, copot jilbab pun saya lakukan.
-
- 18 Ko : Mbak menganggap bahwa apa saja keinginan suami harus dilakukan sebagai bentuk berbakti pada suami.
- Ki : Sejak dia bilang naksir orang mungkin orangnya tidak berjilbab biar saya mirip atau gimana gitu ... Dia bilang lebih senang jika saya tidak pakai jilbab seperti ketika waktu SMA karena waktu sekolah jilbaban ... nggak ... jilbaban ... nggak ... gitu, kalau ke Tapak Suci atau pengajian-pengajian saya pakai jilbab tapi kalau di rumah saya kan ... tidak jilbaban apalagi dulu dia kostnya di depan rumah saya, karena permintaan itu saya copot jilbab sejak satu setengah tahun yang lalu. Itu masalah jilbab tetapi kalau shalat saya sering menyuruh dia shalat kemudian pernah juga dia shalat habis itu dia berkomentar "*gene wis shalat kehidupane yo ... ora berubah ngene*" (sudah shalat kok ... kehidupannya tidak berubah) saya ya ... bilang jangan ngomong gitu. Biasanya saya bicara sambil bercanda, kalau nggak shalat nanti masuk neraka lho ... tapi dia menjawab, seperti sudah tahu neraka apa sudah pernah ke sana. Ya ... paling-paling gitu aja. Gini aja mas ... saya tak cerita dari awal saya kenal dengan suami.
-
- 19 Ko : Ok ... tidak apa-apa, mudah-mudahan dengan cerita dapat mengurangi perasaan mbak ...
- Ki : Dulu itu dia kost di depan rumah saya, saya kan ... ikut kakak saya ... masalahnya kalau saya ikut bapak, bapak kan ... punya istri lagi karena ibu saya meninggal saat saya umur 13 tahun, saya ikut kakak laki-laki kalau ikut kakak yang di Prambanan sekolahnya terlalu jauh, tapi saya ikut kakak nggak hanya ikut saja, saya juga cari sambilan di tempat tukang roti pokoknya kerja apa saja, saya dari muda itu nggak pernah pilih-pilih kerjaan yang penting halal. Saya lebih senang ketemu teman saya ketika sedang mencuci piring atau mencuci pakaian di tempat orang lain daripada ketemu teman saya di hotel dan sedang di booking orang, itu saja prinsip hidup saya dari dulu alhamdulillah dari dulu saya mendapat kekuatan seperti gitu. Makanya saya ikut pencak silat itu untuk menjaga diri. Saya ikut dengan kakak saya akhirnya ketemu sama dia, awal-awalnya saya benci mas. Saya pernah meludahi dia, dia kan ... sedang mabuk, terus terjatuh di tengah jalan padahal jalan itu satu-satunya untuk menuju sekolah saya SMA terus saya loncati gitu ... nah ... itu awalnya dia selalu negur-negur saya waktu berangkat maupun pulang sekolah tapi saya benci gitu lho ... lihat sering mabuk atau apa ... tapi lama kelamaan saya kok ... merasa iba terus suka padahal ada teman yang lain yang suka sama saya tapi dia nggak

- berani bilang kalau suka sama saya. Waktu itu saya kan ... nggak berani pacaran karena takut dosa. Dari rasa kasihan itu karena dia berani melamar maka akhirnya saya terima. Walaupun saya sudah kerja tapi kan ... belum cukup kalau untuk biaya sekolah padahal kakak sudah melepaskan saya bapak juga melepaskan saya akhirnya waktu kelas tiga itu agak terbelengkelai terus yang membiayai dia, makanya sampai sekarang kan ... kadang diungkit-ungkit to ... kamu dulu yang membiayai siapa waktu SMA, kamu dulu kalau nggak saya biayai jadi apa paling jadi "keple" gitu ... sering ngomong gitu ... itu kan ... menyakitkan to ... mas, kalau dia marah itu selalu mengungkit, kamu itu ... "keluargamu ki ... kere kabeh, kowe arep pegatan karo aku bakale ming arep rekoso" (keluargamu itu ... miskin semua, kamu mau cerai dari saya hanya akan sengsara) saya jawab oo ... nggak, saya yakin Tuhan itu Maha Penolong kok ... karena saya hidup ya ... dihidupin kok ...
-
- 20 Ko : Dari cerita mbak menggambarkan adanya perasaan benci kemudian suka dan benci lagi, mbak dapat mengambil hikmahnya
- Ki : Saya hafal betul sifat suami saya, dia selalu mengingkari janji kalau dia janjinya benar-benar saya nggak akan gugat cerai suami saya makanya kemarin waktu ditanya pak hakim mau terus atau tidak, saya jawab terus pokoknya terus. Pak hakim juga bilang, mbak kalau suami pernah digugat sama istri biasanya tambah sayang lho ... terus saya jawab nggak pak saya sudah capek, pak hakim juga tanya kenapa capek ... saya menjawabnya janjinya itu selalu palsu.
-
- 21 Ko : Mbak, dalam rumah tangga ada siklus contohnya kasus mbak sendiri, mbak menggugat andaikata terus rujuk, kata pak hakim tadi tambah sayang memang benar tetapi sayangnya dalam waktu tertentu, setelah itu berlangsung mungkin akan ada teror lagi di mana teror itu akan dibarengi dengan kekerasan.
- Ki : Iya ... kemarin juga ada teman saya yang kebetulan berhubungan baik dengan saya dan dia tapi dia bilang ke teman saya itu jangan memberikan modal kepada istri saya kecuali kalau mau balik sama saya akan saya jualkan tanah yang ada di Klaten tapi kalau nggak mau jangan kamu bantu-bantuin, katanya gitu ... Jadi setiap orang yang mau modalin saya itu ditutup jalannya biar tidak memberikan modal pada saya.
-
- 22 Ko : Berarti ada rasa khawatir jika nanti sudah benar-benar pisah dengan suami
- Ki : Kadang saya juga berpikir, bisa nggak ya ... saya membiayai anak-anak saya sampai besuk.
-
- 23 Ko : Mbak merasa khawatir tidak dapat membiayai anak-anak sementara selama ini mbak sudah mencari nafkah sendirian, suami juga tidak memberi nafkah.
- Ki : Saya selalu berdoa kok mas ... ya Allah berilah yang terbaik untuk saya, dekatkanlah orang-orang yang akan membuat agama saya baik, masa depan saya baik dan jauhkanlah mereka walaupun itu saudara saya, suami saya kalau itu akan menghancurkan diri saya, agama saya. Saya juga selalu yakin kok ... mas kalau cobaan Allah itu tidak akan melebihi batas kemampuannya. Gitu mas ... kalau stres saya larinya langsung ke air wudhu, kalau stres sih ... tiap hari mas, apalagi kalau pas nggak punya uang, tapi kadang-kadang diminta bantu mencuci piring yah ... lumayan bisa untuk jajan anak. Jadi

-
- selama saya nggak malu, selama saya sehat saya bisa melakukan pekerjaan apa saja. Saya punya beban hutang banyak, saya pernah terjerat ke rentenir, saya nggak tahu kalau yang namanya ke rentenir itu dosa, tahu saya yang berdosa yang memberi pinjaman saja yang hutang tidak berdosa makanya saya merasa uangnya mungkin nggak berkah sehingga habis gempu kemarin dagangan saya habis. Apalagi saya kemarin mendaftarkan anak saya masuk SMP dan harus membayar Rp 500.000, uang lima ratus ribu dari mana coba.
-
- 24 Ko : Mbak menanggung sendiri tanggung jawab membayar hutang dan menyekolahkan anak.
-
- Ki : Iya ... suami nggak mau tahu dan cenderung menjelek-jelekan saya gitu lho ... mas. Teman saya juga bilang, "*kok ... bojomu ki ... le ngomongke kowe karo peceren wae resik peceren ...*", lha ... gimana to mbak, mosok saya hanya ingin menolong kamu aja dia bilang nggak usah ditolong, dia dimodali aja nggak bisa ... kalau mau rujuk sama saya mau saya jualin tanah aja nggak mau, nggak mau balik ya ... sudah, pokoknya njelek-jelekin saya gitu ... Dia juga bilang, "*kae ki ... gayane semangkean arep mbayari utang-utange kabeh*", saya itu selalu yakin mas.
-
- 25 Ko : Di mata suami, mbak adalah orang yang tidak berharga tetapi mbak mempunyai keyakinan, dapatkah itu membantu mengatasi perekonomian keluarga
-
- Ki : Masalah hutang-piutang selama kita masih ada niatan untuk membayar sebenarnya nggak masalah. Kalau dia mau "muni-muni" atau marah itu menjadi hak dia karena uangnya ada pada saya sementara saya belum ada uang kalau dia marah-marah itu hak dia kan ... saya diam saja, itu menjadi beban mental, paling di depan umum saya "*diunek-unekke*" (dimaki-maki) orang juga sering, padahal uang itu bukan untuk kepentingan saya sendiri, saya selalu gini ... memang kesalahan saya ya ... mas, kalau ada sumbangan atau apa sementara saya benar-benar nggak punya uang ya ... terus hutang. Kadang ibunya pas datang terus di ajak ke desanya saya juga bilang ada uang walaupun harus hutang, itu memang kesalahan saya mas tidak terus terang kalau saya nggak ada uang. Saya juga bosan melihat sikap suami saya, misalnya dia melihat atau nyari apa tapi nggak ada bisanya hanya marah bukannya mencari malah marah-marah. Karena sering hutang, suami saya juga bertanya kamu banyak hutang itu untuk apa, "*nggo ngujo lanangan ngendi*" itu yang ditanyakan suami padahal semua itu untuk kebutuhan rumah tangga.
-
- 26 Ko : Ok ... yang mbak ceritakan adalah keadaan ketika belum mengajukan gugatan cerai tetapi bagaimana langkah mengatasi masalah hutang piutang setelah mbak mengajukan gugatan ini.
-
- Ki : Sampai sekarang suami saya masih neror, tempat untuk jualan saja mau diminta tetapi besok saya mau bilang sama pak hakim kalau saya sudah tidak dinafkahi selama setahun mungkin kalau saya nuntut juga bisa tapi saya nggak akan nuntut, itu pertama. Kedua, kan ... yang namanya harta gono-gini itu ada setelah menikah nah ... ada TV yang di pegadaian, motor padahal motor saya juga ikut mbayari, kalau mau hitung-hitungan ya ... hitung-hitungan semua. Padahal selama ini yang menafkahi anak-anak saya boleh dibilang sekitar 75% saya kan ...
-
- 27 Ko : Jadi menurut mbak, suami menuntut adanya pembagian gono-gini
-

-
- berupa tempat untuk jualan tanpa memperhitungkan harta-harta yang lain
-
- Ki : Ya ... mungkin saya yang nggak bisa ngatur perekonomian, itulah saya mas. Selalu nyalahin diri saya sendiri, jadi gini ini juga nggak seutuhnya kesalahan suami saya, saya sebagai wanita juga ... pertama ... kalau soal kebutuhan apa-apa kadang secara diam-diam memberi uang pada saudara-saudara tapi bukan dari saudara saya sendiri lho ... mas, saudara saya malah jarang saya kasih kalau saudara saya dikasih biasanya lewat suami saya.
-
- 28 Ko : Kita sharing ya ... mbak bahwa antara laki-laki dan perempuan perempuan itu tidak ada yang direndahkan artinya perempuan tidak untuk direndahkan tetapi laki-laki juga tidak berhak untuk menjadi lebih tinggi. Memang Qur'an menyebutkan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan tetapi tidak berarti laki-laki berwenang untuk melakukan kekerasan terhadap istrinya. Qur'an justru mewajibkan seorang suami untuk memperlakukan istrinya secara ma'ruf.
-
- Ki : Selama ini saya memang merasakan bahwa tindakan suami merupakan kekerasan tetapi saya beranggapan bahwa derajat saya itu di bawah laki-laki gitu aja ... sebagai seorang istri, seorang wanita ya ... menghormati laki-laki, apa yang dikehendaki laki-laki kalau bisa dipenuhi. Ibu almarhum juga pernah berpesan "*ojo pisan-pisan wani karo wong lanang*" tapi kan ... nggak dijelaskan apa maksudnya
-
- 29 Ko : Ok ... saya dapat memahami pemahaman mbak pada waktu itu, tapi apakah mbak merasa nyaman jika dianiaya suami ?
-
- Ki : Ya ... mana ada yang enak mas ... kalau dipukul, dulu saya merasa aneh saja karena orang yang selama ini hidup bersama dan punya tanggung jawab untuk melindungi keluarga justru membuat rasa takut dan cemas.
-
- 30 Ko : Bagus, mbak membuat kesimpulan logis terhadap permasalahan yang dihadapi. Terus bagaimana langkah yang dapat mbak lakukan untuk menghadapi persidangan ?
-
- Ki : Kalau masalah sidang, saya tetap jalan terus sedangkan kemauan suami untuk tetap menjual tempat itu kalau bisa nanti ya ... saya konsultasikan di persidangan, syukur-syukur suami bisa diajak omong-omong.
-
- 31 Ko : Saya mendukung keputusan mbak, saya ikut menunggu hasilnya mudah-mudahan berjalan lancar.
-
- Ki : Terimakasih, mas.
-



TRANSKRIP PROSES KONSELING

Konseling : Kons. K-3-3
 Hari/tanggal : Selasa, 27 Maret 2007
 Pukul : 07.30 – 08.45
 Tempat : UPBK UNY
 Subyek Penelitian : Ibu Cahya (samaran)

No. Dialog Konseling

- | | | |
|---|------|--|
| 1 | Ko : | Bagaimana mbak, keadaan hari ini. Ada sesuatu yang dapat saya dengarkan |
| | Ki : | Baik-baik saja, mas. Biasa kalau tiap hari badan ini capai apalagi tadi malam nggak bisa tidur nyenyak. |
| 2 | Ko : | Baik, saya yakin mbak akan berusaha mengurangi beban pikiran mbak hari ini dengan menceritakannya kepada saya. |
| | Ki : | Iya ... tadi malam suami datang ke rumah. |
| 3 | Ko : | Kedatangan suami membuat mbak tidak nyaman sehingga tadi malam tidak dapat istirahat dengan tenang. |
| | Ki : | Kemarin malam kan ... suami saya datang, minta ini itu tapi saya nggak menanggapi karena saya merasa sudah cukup lama pisah ranjang apalagi masih dalam proses perceraian karena tidak ditanggapi suami saya mengambil sesuatu ketika mau dilemparkan ke saya, saya lari saya bingung mau kemana kebetulan ada orang ronda terus saya ngomong sama orang ronda itu tapi ternyata nggak menyelesaikan masalah karena orang rondanya itu temannya suami, dia punya kasus juga suka mennghajar istrinya juga. Dia bilang kalau suami saya itu baik, makanya saya harus baik-baikin sama suami kalau datang dibikinkan minum apa gimana, saya menjawabnya, ah ... kamu nggak tahu permasalahannya. Suami kamu itu baik kok ... pokoknya dia muji-muji suami saya. Setelah itu orang itu keluar, suami saya juga keluar sambil ambil pisau, nggak tahu pisaunya itu mau dipakai buat apa. Lha ... terus tadi malam dia datang lagi mau minta uang sambil bilang, apa ini sudah tidak bisa diselesaikan beneran, apa kamu itu benar-benar benci sama saya. Saya terus bilang sama dia, saya nggak bisa jawab sekarang karena kondisi saya lagi capai nanti justru malah error daripada jadinya tidak bagus. Dia tetap ngomong, saya itu sakit ... keroki saya, tapi saya jawab kalau saya itu capai dan minta maaf tidak dapat ngeroki apalagi keadaan kita sedang dalam proses cerai, sudah lama kita pisah ya ... sudah, ya ... nggak tahu nanti hasil proses persidangannya gimana. Dia berkomentar, benar kamu nggak bersedia ngeroki, kalau gitu sini saya minta uangnya kemudian saya kasih Rp 5.000 tapi dia kurang terus saya beri Rp 10.000 baru pergi. |
| 4 | Ko : | Jadi mbak benar-benar merasa terganggu atas kedatangan suami. |
| | Ki : | Iya ... gimana nggak terganggu karena ketika dia mendekati saya, saya merasakan ada sesuatu benda keras yang menonjol sepertinya menyembunyikan pisau di perutnya, yang saya takutkan kalau dia kalap sehingga saya berusaha lembut. Dia juga bilang, anu ya ... kita kalau bisa tidak usah pisah ya ..., ya sudah nanti saya membahasnya. |

-
- 5 Ko : Suami tetap berusaha untuk mengajak rujuk.
 Ki : Iya ... tapi saya sudah tidak mau karena katanya mau sadar tapi justru kemarin menghajar saya lagi. Saya bilang sama dia, kamu itu lucu kemarin barusan menghajar saya kok ... sekarang malah minta kerokan.
-
- 6 Ko : Mbak tidak suka terhadap sikap suami yang berubah-ubah sehingga tidak konsisten dalam berperilaku.
 Ki : Tidak hanya plin plan tapi dia sukanya minta uang saya, mintanya juga kasar kalau nggak dikasih terus ngancam minta tempat itu harus dijual terus dibagi dua. Dia sekarang sama saya juga agak takut karena saya pintar ngomong, sebenarnya saya itu sudah lama akan bersikap seperti ini tapi saya itu selalu berharap siapa tahu akan berubah, sekarang ini saya kalau menjawab simpel, singkat, global, kalau dia tanya kamu kenapa sih ... kok ... benar-benar sudah tidak suka sama saya. Sekarang gini sungai Code itu ditanggul tinggi tapi kalau selalu ada sampah maka banjir dan jebol tanggulnya, saya sekarang ini juga seperti itu, saya jawabnya gitu terserah dia mau mengapresiasi omongan saya itu bagaimana.
-
- 7 Ko : Berarti mbak sudah merasa bosan dengan sikap suami, sehingga mbak membuat kiasan seperti itu dengan harapan suami dapat memahami keadaan mbak saat ini. Bagaimana sikap suami menanggapi pernyataan mbak ?
 Ki : Dia hanya diam saja nggak menjawab atau apa. Saya malah ngomong, kalau begini caranya kita pisahan saja. Dia marah, terus bilang "yo ... kono ... kono ... jarene arep nggugat aku, kono ... kono ..." (ya ... sana ... sana ... katanya mau menggugat saya ... sana ... sana). Habis itu saya merasa nggak tahu gimana rejeki saya agak macet, ada orang tua bilang makanya kalau sudah diucapkan itu ya ... dilaksanakan, ibaratnya jangan menjilat ludah kembali. Karena yang bilang itu orang tua saya kemudian membenarkan juga.
-
- 8 Ko : Mbak merasa bahwa perkataan dari orang tua itu membuat mbak akhirnya mengajukan gugatan cerai
 Ki : Awal-awalnya saya nekat mengajukan gugatan cerai karena itu mas, tapi lama kelamaan semakin saya tahu hukum semakin tegar. Pokoknya kemarin itu antara iya dan tidak waktu mengajukan gugatan, cuma karena rasa takut "*nek ora mati sandang pangane mati rejekine, pegat sandang pangane pegat rejekine*", gitu kan ... makanya saya jalan terus tapi setelah tahu hukum semakin saya kuat gitu ...hati saya punya prinsip ... oo ... ternyata harus saya lakukan karena sudah saya ucapkan.
-
- 9 Ko : Baik, mbak tadi menceritakan bagaimana ketakutan mbak terhadap kehadiran suami ke rumah terlebih dia mengajak rujuk. Kemudian tadi mbak juga menceritakan sewaktu tempo dulu suami dengan kemarahannya justru memperbolehkan mengajukan gugatan cerai dan sekarang pada saat mbak benar-benar menggugatnya, suami mbak tidak menyukai langkah yang mbak lakukan ini.
 Ki : Iya ... gitu, sifat suami saya. Apa yang diomongkan tidak dapat dipercaya makanya sekarang ini apapun alasan dan omongannya sudah saya abaikan karena saya sudah hafal dengan suami saya.
-
- 10 Ko : Maksud mbak, mbak akan menghadapi teror-teror suami mbak, misalnya ; kalau datang tiap malam, ajakan rujuk ataupun meminta uang.
-

- Ki : Sebenarnya saya nggak ingin lagi suami bersikap seperti itu tapi kalau pas ... mengalami masalah seperti itu, saya sebenarnya takut tapi harus bagaimana lagi, saya nggak mau merepotkan saudara. Harapan saya ya ... proses persidangan segera menetapkan keputusannya saja.
- 11 Ko : Saya dapat memahami kebingungan mbak, tetapi apakah mbak dapat membicarakannya dengan kakak atau orang tua karena bagaimanapun juga, suami sudah membahayakan kelangsungan keluarga mbak.
- Ki : Kalau kakak saya yang pertama sudah nggak mau campur tangan sama keluarga saya, kakak kan ... sejak awal sudah tidak setuju kalau saya menikah dengan suami saya itu tapi karena waktu itu saya "ngeyel" akhirnya saya jadi nikah sama dia ... suami saya itu. Bapak juga tidak dapat diharapkan, paling-paling saudar yang dapat menerima cerita saya, hanya kakak yang ada di Prambanan.
- 12 Ko : Bagaimana jika mbak mencoba menghubungi kakak yang di Prambanan.
- Ki : Saya saat ini belum ada waktu tapi kapan-kapan saya cobanya saja, mas-e kan ... tahu sendiri to ... saya harus jualan di parkiran Malioboro sampai larut malam jam dua belas sampai jam satu-an. Padahal pagi hingga menjelang dzuhur harus menyiapkan ini ... itu ... untuk anak-anak.
- 13 Ko : Saya yakin mbak dapat merencanakan waktu yang tepat untuk menghubungi kakak yang di Prambanan.
- Ki : Iya ... sih. Mungkin nanti saya dapat bercerita juga tentang persidangan saya.
- 14 Ko : Itu gagasan bagus, siapa tahu nanti kakak dapat memberikan motivasi pada mbak.
- Ki : Iya ...
- 15 Ko : Ok ... mbak sepertinya untuk saat ini kita mengakhiri pembicaraan ini, kalau ada perkembangan selanjutnya dapat menghubungi saya.
- Ki : Monggo ... terima kasih. Kalau ada apa-apa nanti saya telepon mas-e lagi.



TRANSKRIP PROSES KONSELING

Konseling : Kons. K-3-4
 Hari/tanggal : Jum'at, 30 Maret 2007
 Pukul : 09.30 – 10.45
 Tempat : UPBK UNY
 Subyek Penelitian : Ibu Cahya (samaran)

No. Dialog Konseling

-
- 1 Ko : Silahkan mbak, senang dapat bertemu kembali. Mudah-mudahan ada yang dapat saya ketahui dari persidangan tempo hari
-
- Ki : Terima kasih.
-
- 2 Ko : Bagaimana persidangan kemarin, adakah kemajuan.
-
- Ki : Sidang kemarin suami saya datang, selesai sidang suami kan ... mendahului pulang, kata tetangga dia bolak-balik menunggu saya nggak datang-datang. Begitu saya sampai rumah dia langsung bilang, sudah saya tunggu dari tadi. Setelah istirahat sebentar saya langsung tanya, mau omong apa kata saya. Intinya kan ... suami saya kaget atas tuntutan saya padahal surat panggilan yang dulu-dulu itu selalu dilampiri surat gugatan cerai tapi sama suami nggak pernah dibaca, karena suami belum mempelajari tuntutan saya maka sidang ditunda dua minggu lagi. Nah ... karena suami tahu tuntutan saya itu dia bilang, nggak apa-apa kamu nuntut saya tapi tempat itu harus dijual.
-
- 3 Ko : Jadi suami datang ke rumah mbak untuk meminta kesediaan mbak menjual tempat, sebagai reaksi atas tuntutan yang mbak layangkan melalui pengadilan agama
-
- Ki : Iya ... mas, intinya itu. Dulu pas datang malam-malam itu sebenarnya kan ... dia kaget gitu ... kalau saya benar-benar serius. Dia maksa pokoknya tempat itu harus dijual, katanya dulu sebelum dapat saya nggak miskin gitu ... Kata dia, ok ... kalau mau dibahas ya ... nanti aku tidak mau membahas sekarang, satu-satu dulu saya nggak mau bareng-bareng kalau sekarang kamu jaminannya apa, siapa tahu nanti akan kamu miliki sendiri. Suami bilang gitu saya jawab itu semua kan ... ada hukumnya, yang namanya harta yang sudah dimiliki bersama setelah menikah itu setahu saya namanya harta gono-gini, kalau tuntutan-tuntutan masalah harta gono-gini ; motor, TV, VCD yang ada di pegadaian itu juga harta gono-gini. Saya selama satu tahun tidak kamu nafkahi kalau saya menuntut kamu juga kena, dia langsung diam. Dia pokoknya datang tiga kali, sambil bilang saya nggak mikir harta, mati juga nggak dibawa kalau mau kamu ambil, ambil saja. Kalau saya kan ... inginnya tempat itu nggak dijual, kalau mau adil lima tahun ke depan dipakai untuk menghidupi anak kita buat sekolah atau apa. Kamu kan ... punya hutang juga sekian juta nanti yang nyicil akhirnya saya, nanti kalau pas balik nama tempat itu diatasnamakan anak-anak kita jadi saya tidak memiliki kamu juga nggak memiliki. Saya nggak mau menuntut kamu itu nggak menafkahi saya tapi tolong kamu juga jangan menuntut tempat itu untuk dijual, terus kalau saya pas ada uang kalau kamu minta saya kasih tapi jangan maksa terus kamu punya hutang yang
-

-
- dulu hutang kita bareng-bareng di bank itu ya ... sudah saya yang mau nyicil. Uang sewa tempat itu yang dicicil perbulan sebesar Rp 62.500 saya juga yang membayar pakai uang hasil jualan
-
- 4 Ko : Jadi mbak akan menanggung semua hutang dan tidak akan menuntut suami karena tidak menafkahi asalkan tempat itu tidak dijual.
-
- Ki : Iya ... mas, kalau dijual nanti kan ... terus gimana untuk menutup hutang dan menafkahi anak-anak saya. Itu kan ... memberi kelonggaran pada suami pokoknya semua hutang saya yang bayar terus hasil ojek biar untuk makan dia sehari-hari.
-
- 5 Ko : Baik, bagi mbak itu merupakan jalan yang terbaik apakah suami menyetujui langkah ini terus bagaimana perasaan mbak sekarang.
-
- Ki : Sejak dia datang ke rumah yang datang jam satu malam tanggal 25 kemarin saya menjadi takut, makanya waktu datang lagi habis sidang tanggal 27 saya bilang ke dia, saya itu takut kalau ketemu kamu. Dia malah bilang kok ... kamu itu menyakiti hati saya sih ... terus saya jawab kalau masalah menyakiti hati kamu itu sudah nggak terhitung menyakiti hati saya, malah dia terus merayu agar saya duduknya dekat sama dia katanya akhir-akhir ini ingin dekat dengan saya dan pingin ngomong-ngomong. Intinya dia mau dekat-dekat dengan saya membujuk untuk rujuk dengan alasan dia masih sayang sama saya dan kasihan sama anak-anak, saya bersikeras tidak mau untuk rujuk dia juga berupaya merayu saya agar mau diajak rukun kembali, dia juga mengaku salah terus bilang syaratnya apa biar dia dapat rujuk lagi sama saya, dia juga meminta kesempatan untuk membuktikan bahwa dia benar-benar akan bertanggung jawab. Habis ngomong-ngomong itu dia langsung tidur di tempat saya.
-
- 6 Ko : Berarti suami tidak merespons rencana mbak tentang pengelolaan tempat itu dan apapun keadaannya mbak tetap jalan terus walaupun suami juga mengakui kesalahan dan berjanji untuk berbuat baik.
-
- Ki : Suami itu kalau diajak ngomong diam saja kok ... paling-paling jawab kalau tidak mau membahas masalah itu dulu. Bagaimanapun juga saya harus jalan terus, saya itu kan ... sudah hafal mas, saya kenal dia tidak hanya setahun dua tahun tapi hal ini tidak secara langsung saya omongkan ke suami, saya selalu bilang ya ... nanti di persidangan saja. Makanya sekarang ini kalau dia datang minta dibikinkan minum ya ... tak bikinkan saya berusaha untuk menjaga situasi agar tenang.
-
- 7 Ko : Ok ... mbak sudah menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi persidangan-persidangan berikutnya mudah-mudahan dapat lancar saya yakin mbak dapat menghadapinya. Masih ada perasaan yang mengganggu ?
-
- Ki : Cuma kadang saya itu ada perasaan bersalah tapi rasa bersalahnya itu justru pada orang lain mas, karena orangnya itu disangkut-pautkan dalam permasalahan ini. Dia kan ... orang TL (tour leader) yang kadang datang kadang tidak, memang dulunya dia dekat sama saya, dia juga masih bujangan tapi sampai detik inipun saya masih merasa bersalah sama dia, saya juga heran kok ... bisa-bisanya sama dia karena yang lain pun banyak gitu lho .. kok harus anak itu. Sekarang kalau dia datang ya ... datang dan diam seperti orang nggak kenal padahal dulu dia itu teman akrab, waktu itu kita sama-sama bisa saling curhat sehingga nyambung gitu lho ... hubungan saya ya ... biasa saja, dia nggakgap saya kakak – saya nggakgap dia adik cuma
-

-
- gitu aja ... sama anak-anak saya juga dekat. Padahal orang yang akrab sama saya itu banyak tetapi saya herannya kenapa harus dia ... sehingga perasaan berdosa sama anak itu nggak hilang-hilang. Dia dulu juga pernah sms saya, pokoknya saya tidak mau dituduh sebagai perusak rumah tangga mbak, saya nggak mau lagi berhubungan sama mbak. Dari kata-katanya saya jadi heran kok ... seperti gitu ... sehingga hubungan persaudaraan itu jadi lepas silaturahmi hilang.
-
- 8 Ko : Sekarang ini mbak merasa bersalah dengan orang lain karena dia pernah disangkutpautkan dalam rumah tangga mbak.
-
- Ki : Ya ... begitu mas padahal kalau dipikir sebelum saya kenal dengan dia, rumah tangga saya juga sudah error jadi bukan karena dia mungkin karena suami saya ada rasa cemburu sampai kemudian dipanggil diajak ngomong, suami bilang ke saya bahwa dia dipanggil dan ditantang untuk menikahi saya, apa nggak gila itu ... setelah saya tahu itu saya jadi merasa bersalah terus mas ... aduh gara-gara aku ya ... Allah. Padahal dulu kalau dia datang sering bertanya gimana anaknya terus dia juga bilang mbak tamu saya nggak mau belanja, besuk tanggal sekian mau datang lagi dan mau belanja, dia ngomong-ngomongnya selalu begitu dia juga dengar kalau saya mau pisah justru dia menasehati kalau jangan sampai pisah dengan suami saya.
-
- 9 Ko : Perasaan bersalah mbak muncul setelah suami mbak menantang dia untuk menikahi mbak.
-
- Ki : Iya ... sampai sekarang itu suami saya masih cemburu sama dia. Suami juga berprasangka kalau saya bisa ngomong seperti ini karena dia, walaupun saya menyangkalnya suami saya nggak percaya.
-
- 10 Ko : Ok ... suami mbak merasa cemburu, adakah sikap dan tindak tanduk mbak saat berkomunikasi dengannya yang membuat suami merasa tidak nyaman.
-
- Ki : Saya sebenarnya mempunyai rasa simpatik, simpatik saya itu sebatas kekaguman dia itu masih muda kok ... cari nafkahnya itu semangat gitu lho ... kadang hasil jerih payahnya itu hanya untuk keponakan-keponakannya, buat adik-adiknya karena dia itu anak sulung yang bertanggung jawab membiayai adik-adiknya, belum akan berkeluarga kalau adik-adiknya itu belum sukses justru itu yang membuat saya kagum karena banyak orang yang selalu memenuhi kebutuhannya sendiri saja.
-
- 11 Ko : Mbak menganggap dia sebagai teman biasa sementara mbak dapat mengetahui latar belakang kepribadiannya.
-
- Ki : Dia kan ... cerita mas, jadi saya tahu. Nggak tahu ya ... kenapa saya itu bisa merasa cocok jika curhat sama dia, dia juga senang kalau curhat sama saya.
-
- 12 Ko : Bagi mbak, kehadiran dia sebenarnya tidak menjadi masalah tetapi bagi suami dapat menimbulkan prasangka jelek sehingga sampai sekarang suami mbak masih tidak menyukai dia, apalagi setelah mbak mengajukan gugatan cerai.
-
- Ki : Tapi demi Allah saya cerai itu bukan karena dia lho ... mas, sebenarnya saya sudah lama mau pisah mas cuma nggak tahu jalurnya, sebelum kenal dia pun saya sudah pernah ... waktu di Sumatera itu lho ... mas, saya berpikir sudahlah besuk kalau sampai Djogja kalau begini caranya mau pisah saja, ee ... ternyata begitu
-

- sampai Djoga selang sebentar terus hamil lagi.
- 13 Ko : Mbak mengatakan bahwa dia bukan sebagai pemicu perpisahan karena sewaktu masih di Sumatera pernah merencanakan keinginan pisah dengan suami.
- Ki : Iya ... kalau masalah ingin pisah itu sudah sejak dulu karena sikap suami yang masa bodoh dengan saya ketika di Sumatera. Kalau sama dia itu saya hanya berhubungan biasa saja, sebagai seorang TL dia kan ... sering membawa tamunya untuk berbelanja ke tempat saya habis itu jika banyak tamunya yang beli biasanya saya ngasih bonus ke dia entah kaos atau apa, tapi itu sudah menjadi kebiasaan penjual-penjual di sini jadi tidak saya saja yang memberi bonus pada *tour leader*.
- 14 Ko : Ya ... ya ... saya dapat memahami tindakan mbak memberikan bonus padanya, pernahkah suami mengemukakan alasan kecemburuannya kepada mbak.
- Ki : Saya juga heran kok ... dia itu sebenarnya teman suami saya, justru suami yang menganjurkan untuk membawa tamunya ke saya. Suami juga tahu bahwa hubungan saya dengan dia itu sebatas teman bisnis, gitu ... lah.
- 15 Ko : Baik, tentang perasaan bersalah sama dia apakah mbak sudah pernah mengungkapkannya ke teman mbak itu.
- Ki : Saya pernah minta maaf ke dia atas sikap suami saya itu.
- 16 Ko : Berarti mbak sudah berusaha mengurangi rasa salah mbak dengan meminta maaf tetapi mbak masih tetap merasa bersalah.
- Ki : gitu karena bagaimanapun kami sudah berteman lama apalagi dia selalu membawa tamu-tamunya ke saya, itu kan ... dapat menambah penghasilan saya, mas. Apalagi kalau sekarang dia datang, kami itu tidak bertegur sapa jadinya seperti orang yang tidak saling mengenal.
- 17 Ko : Apakah mbak merasa perlu meminta maaf lagi, sehingga perasaan bersalah dapat berkurang ?
- Ki : Nggak ... tahu ... ya ... Apa memang perlu ya ... gimana mas enaknya ?
- 18 Ko : Saya yakin, mbak dapat memilih langkah yang tepat, menurut mbak sendiri bagaimana ?
- Ki : Mungkin ... sih, perlu juga. Tak cobanya saja kalau ketemu ...
- 19 Ko : Baik, kita kembali ke pembicaraan tentang persidangan mbak. Tadi mbak merencanakan tetap meneruskan sidang perceraian, sedangkan suami mengajukan pilihan untuk mencabut gugatan atau menjual tempat berjualan, kemudian mbak berusaha menjaga hubungan baik dengan suami agar tidak muncul ancaman-ancaman berikutnya.
- Ki : Iya ... memang begitu.
- 20 Ko : Dalam situasi sulit seperti itu, bagaimana mbak akan bersikap.
- Ki : Yang penting bagi saya saat ini ya ... menjalani persidangan agar segera cepat selesai. Kalau suami tetap minta menjual tempat jualan, mau nggak mau saya akan bilang sama pak hakim, bagaimana hukumnya.
- 21 Ko : Ya ... saya ikut mendukung, atau siapa tahu jika nanti saya ketemu dengan pengacara, akan saya diskusikan.
- Ki : Terima kasih, sebelumnya mas ...



TRANSKRIP PROSES KONSELING

Konseling : Kons. K-3-5
 Hari/tanggal : Selasa, 10 April 2007
 Pukul : 09.30 – 10.45
 Tempat : UPBK UNY
 Subyek Penelitian : Ibu Cahya (samaran)

No.	Dialog Konseling
1	<p>Ko : Bagaimana mbak keadaannya ?</p> <p>Ki : Sehat-sehat mas ...</p>
2	<p>Ko : Alhamdulillah, mudah-mudahan dapat menjadi kekuatan bagi mbak untuk menjalani persidangan.</p> <p>Ki : Terima kasih.</p>
3	<p>Ko : Sepertinya mbak tidak begitu semangat, jika boleh tahu apakah ada yang mengganggu</p> <p>Ki : Suami minta anak saya yang kecil harus ikut dia.</p>
4	<p>Ko : Berarti suami memakai anak sebagai alat untuk memaksa mbak memenuhi permintaannya ?</p> <p>Ki : Suami saya baru saja maksa saya untuk mencabut gugatan, pas dia datang ke rumah itu ... dia langsung megangi anak saya yang kecil, dia ketakutan to ... terus suami mendorong saya karena menghalang-halangi dia pergi tapi saya langsung ganti dorong dia sehingga saya dorong-dorongan sama dia, terus anak saya Putri lari keluar dan di tangkap bu RT.</p>
5	<p>Ko : Suami mbak datang ke rumah ingin membawa anak mbak yang kecil kemudian mbak berhasil menghalang-halangi.</p> <p>Ki : Iya ... ancamannya kalau nggak mau nyabut gugatan, anak saya yang kecil mau di bawa. Waktu mau dibawa pergi, anak saya itu sampai gemeteran gitu ... terus saya tanya lho ... tadi adik kok ... mau, dia jawab bapak tadi narik saya sambil melotot jadi saya takut. Jadi dia itu ingin membawa anak yang kecil tapi anaknya nggak mau terus dipaksa, jadinya ya ... itu tadi saya dan dia seperti rebutan anak.</p>
6	<p>Ko : Saat ini anak secara nggak langsung ikut merasakan perselisihan orang tuanya, adakah upaya dari suami untuk meredam suasana ini di hadapan anak-anak.</p> <p>Ki : Suami saya juga bilang ... katanya kamu minta pisah demi anak tapi mana buktinya, ada anak yang mau saya bawa malah nggak boleh. Saya juga jawab kamu itu yang nggak tahu permasalahan, kalau kamu maksa-maksa untuk membawa anak, anak malah jadi korban.</p>
7	<p>Ko : Jadi antara mbak dengan suami ada perbedaan pendapat tentang anak jika terjadi perceraian</p> <p>Ki : Pokoknya suami saya berniat membawa yang kecil gitu ...</p>
8	<p>Ko : Mbak memberikan pengertian pada suami bahwa selama ini anak-anak ada rasa takut dengan ayahnya</p> <p>Ki : Iya ... saat itu juga bilang, kalau ada kamu itu anak-anak merasa nggak nyaman. Beberapa hari ini suami saya kan ... sering datang dan menginap di rumah, kalau dia tidur di rumah otomatis saya harus</p>

- cari di tempat lain alias di mushola, saya nggak berani ke rumah saudara karena nggak mau menyangkutpautkan masalah rumah tangga saya dengan mereka. Jadi saya kadang sebisa mungkin nggak tidur tapi kalau ketiduran ya ... nggak apa-apa, sampai pagi saya di mushola, begitu subuh saya istirahat sebentar terus menyiapkan anak-anak sekolah. Begitu kegiatan saya tiap hari, saya kan ... pulang jualan jam 24.00 kadang jam 01.00 nggak tentu gitu lho ... kalau saya lihat dia ada di rumah lebih baik saya tidak tidur ... tapi dia marah kalau saya bersikap begitu, saya juga bilang saya itu takut kalau ada kamu. Dia malah ngomong, takut kok ... baru sekarang nggak dulu-dulu. Saya itu semakin hari semakin takut.
- 9 Ko : Sejak suami bersikap kasar, mbak dan anak-anak cukup terganggu dengan kehadirannya.
Ki : Yaah ... dia kan ... bersikap begitu untuk mendapatkan sesuatu kalau nggak anak ya ... memaksa tempat itu dijual.
- 10 Ko : Jadi suami tetap bersikeras untuk mendapatkan tempat itu.
Ki : Dia itu kan ... mengungkit-ungkit masa lalu, waktu mendapatkan saya katanya tidak miskin jadi waktu meninggalkan sayapun dia harus punya harta yang di bawa, dia maksa pokoknya dia nggak mau begitu pisah terus hidup menggelandang, gitu ... katanya. Dia juga menegaskan kalau minta modal dengan cara menjual tempat itu.
- 11 Ko : Mbak sudah memiliki rencana untuk mengatasi masalah itu
Ki : Saya mau ceritakan ini pada pak hakim, biar pak hakim juga memberi masukan.
- 12 Ko : Ya ... ya ... langkah yang baik.
Ki : Suami saya kan ... belum menanggapi tuntutan yang saya ajukan terus dia tanya ke saya, kalau dia menanggapi tuntutan itu saya mau jawab apa. Saya ya ... bilang ya ... nanti di pengadilan, kamu tinggal menanggapi apa yang saya tuntutan itu kalau memang nggak benar ya ... jawab saja sesuai kenyataan, tapi kalau saya mau membahas di sini saya nggak mau ...
- 13 Ko : Mbak merasa bahwa suami mbak mengajak musyawarah atas tuntutan yang mbak sampaikan.
Ki : Nggak ... dia sepertinya ingin memaksa saya untuk mencabut gugatannya. Saya itu sudah nggak ... percaya lagi sama omongannya karena janji-janji selama ini tidak bisa dipegang.
- 14 Ko : Ada penyesalan dari suami atas tindakannya selama ini.
Ki : Nggak juga, dia itu memang seperti gitu. Dia sudah nggak menafkahi saya tetapi seperti tidak ada beban dia merasa kalau tempat jualan itu merupakan nafkah dari dia, menurut saya sih ... enggak. Waktu itu kita sama-sama berusaha mendapatkan tempat itu tetapi dia nggak pernah sama sekali membantu jualan, justru selalu minta uang dari saya. Saya juga ngomong sama dia, kamu dulu sudah bekerja malah keluar.
- 15 Ko : Baik mbak, saya dapat memahami keadaan mbak saat ini. Mbak tidak menyetujui jika tempat itu dijual dengan tujuan agar dapat memberikan nafkah bagi anak-anak mbak, kemudia suami memaksa untuk membagi dua tempat itu dengan menjualnya kemudian mbak akan berkonsultasi tentang masalah ini kepada hakim dengan demikian kita berharap dapat menemukan pemecahan secara adil tapi adakah rencana mbak yang lain untuk mengatasi masalah ini.
Ki : Belum ... saya masih menunggu hasil sidang minggu ini, mudah-

- mudahan jika memang sudah ada keputusan dapat menjadi pegangan bagi saya untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Saya itu ... takutnya justru sama suami yang selalu memaksa untuk menjual tempat itu kadang-kadang dia kalau datang berusaha untuk mempengaruhi sikap saya selama masa pengadilan ; dia juga ngomong, "Kamu itu seharusnya tahu bahwa saya itu sudah pingin baikan sama kamu, tapi kamunya malah keras kepala. Saya juga nggak tahu kenapa kamu sekarang jadi jadi keras kepala, sebenarnya siapa dan ada apa di belakang kamu berarti kamu itu ada yang mendorongnya dari luar". Dia juga ngomong kalau tindakan saya itu bukan dari hati nurani saya tapi saya jawab bahwa saya semakin hari makin tahu dan tambah pengetahuan jadi akhirnya saya mengambil sikap seperti ini.
- 16 Ko : Jadi mbak belum memperoleh gambaran langkah-langkah yang lain karena terganggu dengan sikap dan perilaku suami
- Ki : Iya ... suami selalu datang ke rumah, mungkin merasa dengan datang tiap hari dapat meluluhkan hati saya biar mencabut gugatan.
- 17 Ko : Bagi mbak sendiri, bagaimana perasaannya jika suami selalu ada di rumah ?
- Ki : Saya malah takut, jangan-jangan suatu saat dia melakukan kekerasan lagi sama saya.
- 18 Ko : Pernah mengungkapkan ketakutan ini pada orang lain.
- Ki : Sudah, tapi malah sama orang lain. Secara sengaja waktu saya mengajukan kredit ke BMT, petugas kasir memberitahu kalau temannya seorang ahli hukum terus dia ngasih alamatnya. Waktu saya ketemu dia saya ceritakan semua tentang suami saya, dia malah menganjurkan untuk membuat surat yang menyatakan bahwa saya sedang dalam proses perceraian dengan suami dan suami masih sering melakukan teror, nah ... surat itu katanya disuruh dibawa ke kantor polisi setempat sebagai bukti saya melaporkan kasus yang sedang saya alami. Katanya nanti kalau terjadi apa-apa dengan suami, dapat dilaporkan. Tapi saya belum membuat suratnya.
- 19 Ko : Ya ... itu langkah yang bagus, apalagi dia tahu tentang hukum. Saya yakin ini jalan terbaik untuk mbak.
- Ki : Iya ... saya juga merasa beruntung ketemu dengan pak Dani (samaran).
- 19 Ko : Mbak kemarin merasa khawatir dan tidak tenang pada suami jika sampai melakukan kekerasan lagi, saat ini mbak sudah mempunyai jalan keluar untuk mengatasi hal itu dengan membuat surat yang berisi tentang perlakuan suami untuk kemudian dilaporkan ke polsek. Apakah ini sudah cukup ?
- Ki : Untuk sementara cukup mas ... karena selama ini yang ditakutkan masalah itu, sepertinya saya itu tidak ada yang membantu dan mau mengerti tentang permasalahan saya.
- 20 Ko : Baik, artinya mbak berkurang kekhawatirannya sehingga dapat konsentrasi menghadapi persidangan-persidangan berikutnya.
- Ki : Yaah ... mudah-mudahan lancar semua.



TRANSKRIP PROSES KONSELING

Konseling : Kons. K-4-1
 Hari/tanggal : Selasa, 29 Mei 2007
 Pukul : 08.00 – 09.00
 Tempat : Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
 Subyek Penelitian : Ibu Desi (samaran)

No. Dialog Konseling

- | | | |
|---|------|--|
| 1 | Ko : | Maaf mbak, boleh berbicara dengan mbak |
| | Ki : | Iya ... |
| 2 | Ko : | Sepertinya mbak sedang gelisah |
| | Ki : | Anu ... mas stress menghadapi sidang |
| 3 | Ko : | Maaf bisa dijelaskan stress yang sedang dialami |
| | Ki : | Saya itu ... pingin tahu apa yang akan diomongkan suami saya waktu sidang. |
| 4 | Ko : | Jadi mbak merasa risau terhadap apa yang akan disampaikan suami pada saat persidangan. |
| | Ki : | Hanya penasaran kok ... mas. Saya tahu betul bahwa dia sudah meninggalkan dan menelantarkan saya, lama lho ... mas 2 tahun, 2 tahun kan ... bukan waktu sebentar. Dia nggak tahu kalau saya harus menghidupi 3 anak-anaknya, masih untung saya ikut orang tua karena dapat mengurangi beban saya. |
| 5 | Ko : | Suami mbak sudah meninggalkan keluarga cukup lama sehingga mbak kecewa terhadap sikap suami selama ini. |
| | Ki : | Ya ... jelas. Dia mau bicara apa di pengadilan, bagaimana dia akan bercerita karena selama ini sudah tidak ada komunikasi jadi saya merasa sidang ini satu-satunya jalan untuk berkomunikasi dengan dia. Dia sudah tidak peduli sama keluarga, tidak memberi nafkah pada saya sementara kami sudah punya tiga anak dan sudah ada yang sekolah. Kalau dipikir kebutuhan rumah tangga kan ... banyak harus beli ini ... beli itu ... belum lagi ditambah dengan ngurus anak-anak sepertinya saya itu memiliki tanggung jawab yang banyak sekali. Dulu sebelum meninggalkan saya, suami saya kan ... nganggur tiap hari kerjanya hanya berkumpul dengan orang yang sama-sama nganggur tanpa peduli dengan pekerjaan di rumah, saya selalu ngejar-gejar dia untuk cari pekerjaan, kan ... malu dilihat tetangga kalau kelihatan nganggur terus tapi dia nggak berbuat apa-apa saya kan ... jadi bingung. |
| 6 | Ko : | Saya turut prihatin terhadap sikap suami mbak, dapat dijelaskan usaha mbak selama ini untuk mempertahankan kelangsungan rumah tangga mbak. |
| | Ki : | Akhirnya saya yang harus berusaha to ... mas, saya kerja serabutan yang penting dapat memperoleh uang untuk menutup kebutuhan sehari-hari. Saya kan ... kerjanya memasarkan alat-alat kosmetik jadi harus keliling, apapun saya lakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Walaupun jaraknya jauh tetap saya jalani habis gimana lagi jaman sekarang cari kerja susah, saya pernah lho ... mas sampai di daerah Wonosari untuk melakukan demo produk, jauh-jauh saya lakukan karena harus membiayai anak-anak saya. Bagi saya |

- pekerjaan apapun saya lakukan, saya juga nggak malu mas jualan nasi di pinggir jalan. Kalau pagi terus waktunya ada saya jualan nasi dibantu ibu, seperti sekarang ini yang jaga warung ibu tapi nanti kalau saya selesai urusan ini saya gantian yang jualan.
- 7 Ko : Jadi mbak berusaha keras untuk menghidupi keluarga dengan bekerja sebagai marketing peralatan kosmetik dan jika ada waktu luang berjualan nasi bersama ibu.
- Ki : Iya ... kalau nggak dibela-belain begitu kan ... nggak ada pemasukan sementara kalau mengandalkan suami jelas tidak ada yang diandalkan karena dia nganggur. Kayaknya dia itu nggak ngerti kebutuhan rumah tangga gitu ... ngertinya kan ... hanya nongkrong.
- 8 Ko : Saya dapat memahami posisi mbak. Berarti yang dirisaukan mbak selama ini karena suami tidak memberi nafkah ?
- Ki : Itu ... salah satunya ya ... mas ya... dia tidak menafkahi keluarga tetapi sebenarnya banyak ...
- 9 Ko : Ya ... ya ... dapat dijelaskan yang mbak katakan, "sebenarnya banyak ..."
- Ki : Namanya suami kan ... kepala rumah tangga, mempunyai banyak tanggung jawab ; mencari nafkah, memperhatikan keluarga, ikut mengasuh anak, peduli sama pendidikan anak, "*ngerti bot repote keluarga ngono lho ... mas, ora ming sak penakke dhewe. Nek ming koyo ngono kuwi aku yo ... iso*". Tapi selama ini apa dia peduli ? Nggak mas ... Tapi kadang saya berpikir kok ... mas, saya sudah punya anak, punya tanggungan, bagaimanapun juga saya harus bertanggung jawab sama anak-anak saya, kalau saya terus-terusan memikirkan dia terus kapan mau memikirkan anak. Prinsip saya kalau anak kan ... masih dapat diharapkan "*nek suk wis gedhe iso ngerti karo wong tuwo, isih iso didandani*" tapi kalau dia kan ... nggak tahu masih bisa diharapkan atau tidak.
- 10 Ko : Mbak merasa bahwa tanggung jawab suami tidak sedikit, tapi kalau mengharapkan tanggung jawab dari suami merupakan hal yang mustahil sehingga mbak berpikir bahwa mbak juga memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak sehingga hal itu membuat tidak terlalu memikirkan suami.
- Ki : Kalau mikinya sih ... masih. Tapi karena anak-anak tiap hari kelihatan di dekat saya dan mereka selalu sama saya, jadinya lebih baik mengurus mereka daripada memikirkan orang yang tidak jelas.
- 11 Ko : Mbak benar-benar tidak menyukai suami, sehingga sampai berkata seperti itu.
- Ki : Walaupun saya tidak menuntut setiap hari ya ... mas tapi sebagai istri kan ... juga butuh perhatian. Saya nggak pernah mendapatkan perhatian dari dia apalagi yang lebih dari itu. Saya sudah setiap hari mengurus anak-anak dari bangun tidur sampai tidur lagi, pekerjaan itu kan ... melelahkan mas, sedangkan dia tidak ada bantuannya sama sekali. Sebenarnya saya tidak menuntut terlalu tinggi, tidak punya kendaraan juga nggak apa-apa tapi yang penting tunjukkan saja kepeduliannya sama keluarga. Kebutuhan rumah tangga kan ... nggak kelihatan tapi sebenarnya banyak, yang penting kebutuhan itu dapat terpenuhi sehingga anak istri itu tidak kebingungan.
- 12 Ko : Saya dapat memahami kesulitan dan kemauan mbak, tetapi tidak adakah sesuatu berbentuk apapun yang diberikan suami pada keluarga.

- Ki : Waktu dulu sih ... sering ngasih, waktu masih pengantin baru. Namanya saja pengantin baru, pasti yang enak-enak kan ... mas.
- 13 Ko : Ok ... sebenarnya kapan mbak mulai tidak diperhatikan dan tidak dinafkahi oleh suami.
- Ki : Kan ... gini ceritanya mas ... sekarang ini saya sudah ditinggalkan suami kurang lebih dua tahun. Selama ditinggal saya juga "*ngopeni anake, makani, nyandangi*" anak-anak. Berarti kan ... selama dua tahun itu saya tidak mendapatkan apa-apa dari suami, yang lebih tragis lagi saya tidak dicerai tetapi juga tidak dianggap sebagai istri kalau nggak dinafkahi dan diperhatikan itu kan ... sama saja tidak dianggap sebagai istri to ... Saya menginginkan suami saya dapat terlibat dalam keluarga, setidaknya ikut mengurus anak sehingga saya tidak begitu kerepotan. Tapi kenyataannya dia nggak seperti yang saya harapkan.
- 14 Ko : Mbak merasakan kesulitan setelah ditinggal suami, hal itu menuntut mbak untuk berusaha bertahan baik bertahan hidup dengan bekerja maupun bertahan terhadap sikap suami.
- Ki : Saya harus begitu, mas. Dalam pikiran saya waktu itu hanya anak, bagaimana saya harus mengasuh, merawat, menyekolahkan mereka.
- 15 Ko : Tadi mbak juga bercerita kalau masih jadi satu dengan orang tua dan ikut terlibat dalam rumah tangga.
- Ki : Yang namanya orang tua, pasti memperhatikan anaknya, mas. Mereka juga tahu kerepotan saya terutama dalam membesarkan anak, jadinya ikut membantu saya apalagi dapat dekat dengan cucunya.
- 16 Ko : Bagaimana tanggapan suami ketika belum meninggalkan mbak, pada saat mbak bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.
- Ki : Seolah-olah dia itu mencurigai pekerjaan saya, kebetulan saya dekat sama teman cewek gitu ... dia ngomongnya gini ... o ... orang kayak gitu tingkah lakunya nggak jelas. Yang dijelek-jelekan malah bukan saya tapi malah teman saya itu karena dianggap mempengaruhi saya. Dulu sama dia saya pernah bilang kalau kamu pergi terus pulang malam nggak ada yang curiga tapi kalau saya kerja pulang malam pasti dicurigai orang.
- 17 Ko : Teman mbak merupakan teman kerja, tetapi justru di curigai oleh suami, apa dapat dikatakan bahwa suami cenderung menyalahkan dan tidak memberi solusi.
- Ki : Nggak pernah, dia itu diam saja. Tidak memberikan pemecahan bagaimana baiknya tapi juga tidak mau langsung menyalahkan. Aneh kok ... dia. Dulu pernah memberi uang pada saya Rp 20.000 untuk satu minggu, tapi mas-e ... kan ... tahu sendiri jaman sekarang uang segitu dapat apa, apalagi semua harga naik belum lagi untuk biaya anak sekolah, dia itu nggak tahu kebutuhan rumah tangga. Mbok mikir gitu ... lho. Tapi yang namanya laki-laki kadang nggak tahu kebutuhan dapur jadi kalau dimintai tambahan belanja kadang nggak bersedia.
- 18 Ko : Mbak merasa bahwa suami tidak memberikan pemecahan masalah, tapi juga kurang mencukupi dalam menafkahi keluarga
- Ki : Iya ... kalau diajak ngomong hanya diam tidak memberikan komentar atau penyelesaian, mungkin karena dia nggak kerja jadinya tidak memberikan masukan apa-apa. Terlalu keenakan kalau nganggur jadinya malah menikmati tidak berusaha untuk mencari pekerjaan

- yang tetap agar dapat menjaga kelangsungan rumah tangga. Orang berumah tangga kan ... punya komitmen bahwa akan membangun rumah tangga secara bersama-sama dalam mengasuh dan mendidik anak, mencari nafkah, saling pengertian. Dua-duanya mempunyai tanggung jawab tidak hanya istri saja yang mengurus anak. Mungkin suami saya gengsi ya ... kalau mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga padahal bagi saya tidak masalah laki-laki membantu istrinya mengurus anak tapi ... suami mana mau mengurus anak-anak. Saya itu tiap pagi rutin menyiapkan anak sekolah kemudian mengantarnya terus pulang sebentar mengerjakan pekerjaan rumah dan menjemput anak kembali. Semua itu saya kerjakan sendiri dia nggak mungkin mengantarkan dan menjemput anak, saya takutnya dia akan menjadi contoh yang tidak baik bagi anak-anaknya.
- 19 Ko : Ok ... mbak. Mbak benar-benar merasakan beratnya mengurus rumah tangga sendirian dan merasa kecewa dengan komitmen suami terhadap keluarganya.
- Ki : Sangat ... sangat kecewa, saya kadang sudah tidak mengharapkan dia lagi, yang saya harapkan dia menceraikan saya biar saya statusnya jelas nggak seperti ini.
- 20 Ko : Mbak tadi sudah mengatakan bahwa mbak sendiri merasa memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak. Apakah hal ini membuat mbak memaksakan diri agar suami ikut terlibat sedangkan mbak mengharapkan segera diceraikan.
- Ki : Kalau tanggung jawab iya ... saya secara naluri pasti akan mengurus anak-anak saya. Akhirnya kan ... harus saya yang bertanggung jawab pada mereka. Dia sudah tidak bisa diharapkan tetapi saya masih berharap dia ikut mikir tentang anak-anak, ok ... lah kalau saya nggak dinafkahi nggak apa-apa tetapi tolong dia ikut menafkahi anak-anak kan ... anak dia juga.
- 21 Ko : Apakah maksud mbak tadi pernah disampaikan ke suami ?
- Ki : Belum, tapi yang namanya tanggung jawab bersama kan ... dia mestinya tahu sendiri tidak harus di minta. Tapi suatu saat akan saya omongkan ke suami, kalau begitu gimana mas?
- 22 Ko : Ya .. saya ikut mendukung. Apalagi mbak sedang dalam proses perceraian tidak ada salahnya membahas masalah ini kepada suami karena walaupun orang tuanya pisah tetapi orang tua masih wajib memberikan hak-haknya kepada anak, jadi dapat saja suami diminta untuk menanggung biaya hidup anak-anak sampai mereka dapat mandiri. Hal itu dapat di putuskan melalui pengadilan. Tentang seberapa besar biaya hidup yang harus diberikan tergantung kesepakatan dan keputusan hakim.
- Ki : Saya malah nggak tahu jika masalah itu dapat diselesaikan melalui jalur hukum.
- 23 Ko : Bagaimana jika langkah ini dicoba.
- Ki : Bisa ... mungkin akan saya coba, semoga saja berhasil
- 24 Ko : Saya akan ikut senang jika langkah ini dapat mengatasi masalah rumah tangga mbak.
- Ki : Saya juga berharap begitu.

TRANSKRIP PROSES KONSELING

Konseling : Kons. K-4-2
 Hari/tanggal : Senin, 11 Juni 2007
 Pukul : 09.00 – 10.00
 Tempat : Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
 Subyek Penelitian : Ibu Desi (samaran)

No. Dialog Konseling

- | | |
|---|--|
| 1 | Ko : Bagaimana khabar, hari ini mbak.
Ki : Baik, mas |
| 2 | Ko : Syukurlah, mudah-mudahan semuanya juga baik-baik saja. Ada yang ingin mbak ceritakan pada saya, saya dengan senang hati akan mengdengarkannya.
Ki : Nggak ada sih ... mas. Paling-paling masalah suami saya, saya itu nggak ingin mikir dia tapi selalu ingat terus. |
| 3 | Ko : Saya dapat memakluminya, bagaimana dengan pekerjaan lain jika mbak sambil memikirkan sikap suami?
Ki : Kerjaan tetap jalan terus tapi kalau pikirannya terganggu dengan masalah-masalah itu ya ... nggak maksimal. |
| 4 | Ko : Maaf mbak, suami telah dua tahun meninggalkan mbak dan tidak menafkahi. Apakah waktu itu tidak ada keinginan mbak untuk minta cerai ?
Ki : Tidak ada sama sekali, karena kalau mau menggugat menghabiskan banyak uang sementara saya kan ... tidak punya, kalau ada uang biasanya saya pakai untuk kepentingan anak-anak, disamping itu kalau minta cerai kan ... dianggap berani sama suami terus di cap jelek gitu lho ... mas. |
| 5 | Ko : Mbak merasa kesulitan untuk menggugat suami sementara sekarang ini mbak menjalani persidangan.
Ki : Saya kan ... yang digugat mas ... Makanya saya itu penasaran ingin tahu apa yang akan dituntutkan suami saya ke saya itu. |
| 6 | Ko : Mbak dulu ingin mengetahui apa yang akan dibicarakan suami dalam persidangan, dapat diceritakan pada persidangan pertama kemarin.
Ki : Persidangan pertama kemarin kan ... masih memberikan kesempatan pada saya dan suami untuk menyelesaikan secara kekeluargaan, hakim bilang coba dulu dipikirkan kembali tentang rencana perceraian kami. Siapa tahu dapat diselesaikan secara musyawarah dalam keluarga. |
| 7 | Ko : Dalam persidangan memberikan kesempatan kepada mbak dan suami untuk memikirkannya kembali, bagaimana mbak menanggapi hal ini.
Ki : Kalau saya maunya nggak usah memberi kesempatan musyawarah, toh ... sudah jelas bahwa dia telah menenaltarkan saya dan anak-anak. Bagi saya kok ... nggak begitu berpengaruh walaupun diberikan waktu untuk berembug dengan suami di rumah juga nggak mungkin untuk mencobanya, karena keinginan saya sudah bulat untuk berpisah. Saya kan ... harus kerja kalau masih ditambahi proses pengadilan jadi tambah pikiran, stres mas ... |

-
- 8 Ko : Maaf mbak, walaupun pemecahan masalah melalui jalur hukum tetapi pihak pengadilan tidak serta merta memutuskan secara cepat karena bagaimanapun juga pengadilan tetap harus memberi waktu kepada pihak yang berperkara untuk menyelesaikan secara kekeluargaan, jadi walaupun sudah masuk ke pengadilan jika masih ingin diselesaikan dengan musyawarah oleh pihak pengadilan masih diberi kesempatan. Jadi keputusan pengadilan merupakan jalan terakhir jika tidak ada kesepakatan antara kedua belah pihak.
-
- Ki : Prosesnya lama ya ... mas.
-
- 9 Ko : Memang agak lama, karena untuk membuat keputusan hukum diperlukan bukti-bukti yang menguatkan sehingga apakah tuntutan akan ditolak atau diterima berdasarkan bukti yang otentik. Barangkali pada sidang-sidang awal masih menghadirkan antara tergugat dengan penggugat baru setelah itu bilamana diperlukan saksi maka menghadirkan saksi dari kedua belah pihak untuk mendapatkan bukti-bukti yang kuat tentang permasalahan yang disidangkan.
-
- Ki : Berarti walaupun lancar, waktunya tetap tidak sebentar karena proses tadi. Saya nggak bisa membayangkan ya ... bagaimana saya nanti harus bolak-balik ke sini, padahal sibuk ngurusi anak.
-
- 10 Ko : Saya yakin mbak dapat mengaturnya, jika mbak tidak melewati masa-masa ini tentunya keinginan untuk cerai tidak dapat terwujud, memang demikian adanya kalau proses perceraian berlangsung, tidak secepat dan semudah yang kita bayangkan.
-
- Ki : Yaaaah ... mudah-mudahan saya dapat melaluinya. Sepertinya kok ... saya dalam menghadapi persidangan ini merasa tertekan, stres gitu lho ... Saya selalu berharap mudah-mudahan ini cepat selesai jangan sampai menambah masalah lagi karena selama ini sudah banyak masalah. Masalah yang kemarin saja belum selesai e ... sekarang malah tambah lagi, saya kadang berpikir coba kalau ada orang yang mau mengganti posisi saya.
-
- 11 Ko : Mbak Desi, saya dapat memahami perasaan anda. Sekarang ini anda sedang menghadapi banyak masalah. Saya yakin bahwa mbak Desi ingin menyelesaikannya. Masalah yang menurut mbak berat adalah sikap suami yang tidak memperhatikan status mbak sebagai istri artinya mbak tidak dicerai tetapi juga tidak diberi nafkah. Dulu mbak pernah mengungkapkan keinginan mbak untuk cerai dari suami dan sekarang ini mbak Desi sedang menjalani proses perceraian itu. Bagaimana mbak, apakah mbak masih ingin meneruskan sidang ini atau mbak memutuskan untuk berhenti ?
-
- Ki : Ya ... tetap jalan terus mas, saya kan ... hanya merasakan kenapa masalah kok ... ada terus nggak pernah ada habis-habisnya. Saya juga nggak tahu apakah saya bersalah atau tidak tapi perasaan bersalah sering muncul. Apa saya itu tidak bisa menjadi istri yang baik "*kurang nrimo*" gitu ... sehingga suami berbuat seperti itu, tidak mau menafkahi saya karena saya nggak pantas jadi istrinya.
-
- 12 Ko : Mbak Desi kadang-kadang merasa bersalah atas munculnya permasalahan ini, tetapi apakah suami juga merasa hal yang sama jika suami jika merasa bersalah berarti pertanda bagus artinya baik mbak dan suami dapat sama-sama saling mengoreksi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam rumah tangga.
-
- Ki : Dia nggak sampai ke situ ... tidak sekalipun terucap kata-kata bahwa dia merasa bersalah atau apa.
-

- 13 Ko : Ok ... berarti perasaan bersalah muncul dari dalam diri mbak Desi. Apakah perasaan itu demikian mengganggu sehingga membuat mbak merasa tertekan ?
- Ki : Perasaan itu munculnya kadang-kadang saja, terutama pada saat merasakan beratnya perjuangan saya untuk mencari nafkah dan mengurus anak.
- 14 Ko : Bagaimana mbak mengatasi perasaan yang muncul dari pikiran-pikiran mbak ?
- Ki : Kalau pas ... saya lagi "*bunek*" biasanya saya cerita sama teman kerja yang kebetulan memiliki masalah hampir sama dengan saya, kebetulan dia sudah janda cerai dengan suaminya. Jadi saya sedikit banyak terbantu teman saya itu terutama kalau curhat masalah keluarga, karena kami memiliki problem mirip kalau omong-omong nyambung dan dia juga dapat memahami saya.
- 15 Ko : Berarti selama ini untuk mengurangi beban pikiran, mbak curhat dengan teman.
- Ki : Iya ... habis ke mana lagi, suami jelas nggak mungkin, orang tua tiap hari sudah melihat masalah saya. Sering ya ... mas ya ... Ketika saya sedang benar-benar stres, ingin rasanya bunuh diri biar dapat meninggalkan semua masalah tetapi kalau lihat anak-anak akhirnya saya menghilangkan pikiran-pikiran seperti itu. Anak-anak kadang dapat menghibur saya.
- 16 Ko : Jadi teman kerja menjadi salah satu tempat untuk curhat, adakah orang lain atau lembaga yang dapat dimintai bantuan dari mbak untuk mengurangi masalah ini.
- Ki : Selain dia nggak ada, saya juga nggak tahu ada tidaknya tempat yang melayani orang-orang seperti saya ini ...
- 17 Ko : Sebenarnya ada beberapa lembaga yang dapat di datangi sama mbak Desi untuk ikut meringankan beban yang dialami, seperti LKBH WuK yang di dekat alun-alun utara kalau dari sini dekat kok ... terus ada Rifka Annisa di Jatimulyo, ada PKBI Yogyakarta, di kantor saya mbak setiap saat juga boleh datang.
- Ki : Terima kasih informasinya. Kapan-kapan saya akan mencobanya.
- 18 Ko : Ok ... sepertinya ini dulu yang kita bicarakan, saya akan menunggu khabar dari mbak tentang perkembangan selanjutnya
- Ki : Terima kasih ya ... mas. Selama ini nggak banyak orang yang peduli dengan permasalahan saya.
- 19 Ko : Sama-sama, lain waktu saya akan menghubungi mbak lagi.
- Ki : Iya ... silahkan.



TRANSKRIP PROSES KONSELING

Konseling : Kons. K-5-1
 Hari/tanggal : Kamis, 25 Maret 2007
 Pukul : 08.00 – 09.00
 Tempat : Pengadilan Agama Kota Yogyakarta
 Subyek Penelitian : Ibu Ema (samaran)

No. Dialog Konseling

- | | | |
|---|------|--|
| 1 | Ko : | Maaf mbak, apakah sedang menunggu sidang ? |
| | Ki : | Iya ? |
| 2 | Ko : | Jika boleh tahu memasuki sidang yang keberapa mbak |
| | Ki : | Ke berapa ya ... sudah nggak kehitung. |
| 3 | Ko : | Berarti sudah mendekati putusan sidang. |
| | Ki : | Ya ... belum juga, kemarin dulu saja masih meminta menghadirkan saksi dari pihak sana. |
| 4 | Ko : | Mbak merasa kalau persidangannya terlalu lama tetapi mbak tetap ingin bercerai dengan suami. |
| | Ki : | Gimana ya ... memang harus begini mungkin, saya harus jalani karena saya sudah nggak cocok saja |
| 5 | Ko : | Dapat dijelaskan mbak, perasaan tidak cocok yang dimaksud. |
| | Ki : | Sepertinya saya dan dia itu sama-sama belum siap untuk berumah tangga. |
| 6 | Ko : | Mbak merasa belum siap berumah tangga? |
| | Ki : | Iya ... dulu saya itu nikahnya kan masih muda, suami saya malah belum lulus SMK kan ... sama-sama belum mampu to ... untuk jadi suami istri. |
| 7 | Ko : | Mbak mengatakan belum mampu menjadi istri tetapi mbak tetap menikah dengan suami. |
| | Ki : | Gimana ya ... saya dulu nikah itu karena terpaksa kok ... mas. |
| 8 | Ko : | Jadi mbak terpaksa menikah sedangkan masih merasa belum siap, boleh tahu apa yang menyebabkan mbak mengambil keputusan untuk menikah. |
| | Ki : | Saya kan ... kecelakaan mas. Saya sempat pacaran dengan dia agak lama hingga akhirnya saya hamil. Waktu itu saya sudah hamil tiga bulan pada saat akan menikah. Orang tua kan ... merasa nggak enak mosok orang hamil kok ... nggak ada suami, ya ... akhirnya kami dinikahkan dengan suami saya yang sekarang ini, walaupun kondisi saat itu kami belum benar-benar siap. Saya baru saja lulus sedangkan pacar saya belum lulus sekolah tentunya masalah biaya menjadi beban to mas ... ! |
| 9 | Ko : | Dapat diceritakan mbak, bagaimana suka duka membangun rumah tangga bersama suami. |
| | Ki : | Mas mungkin tahu sendiri, saya kan ... begitu lulus langsung nikah, padahal nggak membayangkan kalau mau nikah secepat itu, ya ... karena itu tadi sehingga mau tidak mau harus bertanggung jawab disamping karena kemauan orang tua. Saya sendiri juga nggak mau kok ... kalau melahirkan anak tapi tidak punya suami. Apa kata orang nanti. Begitu nikah saya ya ... terus sama orang tua saya, dia juga |

-
- sering pulang ke rumah orang tuanya jadi kami sering terpisah. Saya memang sering berkumpul dengan suami sampai anak saya lahir. Waktu anak saya lahir, saya merasa agak sedih tapi senang juga karena anak saya tidak berumur panjang, langsung meninggal setelah lahir.
-
- 10 Ko : Mbak tadi mengatakan bahwa saat anaknya lahir dan meninggal ada perasaan sedih tapi senang, bagaimana maksud mbak?
-
- Ki : Ya ... tidak munafik ya ... mas. Saya waktu itu kan ... belum siap mempunyai anak, jadi boleh dikatakan tidak mau punya anak. Nah ... pas anak saya lahir terus nggak ada berarti saya kan ... nggak ada tanggungan tapi naluri dan batin saya sebenarnya sedih karena dia kan ... darah daging saya juga, jadi rasa sedihnya karena itu. Terlebih saya juga belum menikah secara sipil. Suami saya sering tidak jadi satu dengan saya, hanya kadang-kadang saja berkumpul dengan dia. Pernah ya ... waktu itu suami saya mau jadi satu dengan saya, rencananya jadi satu ibu saya juga, baru beberapa hari kumpul saya dan dia ada pertengkaran kecil, lah ... terus membuat dia pulang ke rumahnya, bahkan barang-barang dia yang sudah dibawa ke rumah saya diangkut lagi ke rumahnya tapi itu nggak lama karena beberapa hari kemudian saya akur lagi, terus barang-barangnya dibawa lagi ke rumah saya.
-
- 11 Ko : Mbak bercerita bahwa suaminya sering bolak-balik ke rumah ibu, apakah mbak merasa bahwa pernikahannya kurang harmonis ?
-
- Ki : Mungkin kalau dilihat dari ukuran harmonis ya ... tidak harmonis, karena suami sering bolak-balik dari rumah saya ke rumahnya, sepertinya tidak ada kesiapan mental untuk menikah sehingga bersikap seperti itu. Sebenarnya dulu ayah saya juga tidak setuju kalau saya menikah dengan dia.
-
- 12 Ko : Ayah mbak tidak menyetujui tetapi karena keadaanlah sehingga pernikahan berlangsung. Apakah hal ini yang menyebabkan pernikahan mbak kurang harmonis ?
-
- Ki : Sebenarnya kami merasa belum siap, itu saja. Saya kan ... baru lulus sementara suami malah belum lulus, otomatis kan ... menjadi kendala juga.
-
- 13 Ko : Baik mbak, saya dapat memahami perasaan mbak waktu itu. Bagaimana dengan mbak sendiri waktu memutuskan untuk menikah.
-
- Ki : Saya hamil ... suami saya masih sekolah, menyelesaikan sekolahnya di salah satu SMK swasta jadi untuk mencari pekerjaan juga belum bisa, saya sendiri belum mendapat kerjaan jadinya ya ... mau nggak mau masih merepotkan keluarga. Sebelum menikah secara sipil saya sempat menikah siri karena waktu itu umur suami saya belum genap 19 tahun sehingga pihak pencatat pernikahan (KUA) tidak bersedia menikahkan dengan alasan umur calon mempelai laki-laki belum memenuhi syarat dalam undang-undang perkawinan. Sebagai jalan pintas maka kami menikah siri, setelah melahirkan anak yang pertama kami belum menikah dalam catatan sipil. Pernikahan saya dilakukan pada saat usia kandungan anak yang kedua menginjak 6 bulan, jadi Desember saya menikah bulan Maret anak saya yang kedua lahir. Yang jelas saya waktu itu merasa kurang begitu siap menikah tetapi ya ... gimana lagi, mau tidak mau harus menikah.
-
- 14 Ko : Mbak merasa ada hambatan dalam pernikahannya, adakah yang membuat merasa tertekan.
-

-
- Ki : Kalau perasaan tertekan sebenarnya ada juga, terutama ketidaksiapan saya menerima kehadiran anak. Yang jelas kami belum siap untuk menjadi orang tua, kami merasa bahwa masih terlalu muda untuk menikah tapi bagaimana lagi ini kan ... sudah terjadi jadi harus dijalani.
-
- 15 Ko : Bagaimana dengan sikap suami mbak, terhadap perkawinan yang sudah dilaksanakan ?
-
- Ki : Dia kan ... masih harus menyelesaikan sekolahnya juga, mungkin juga belum siap untuk menikah. Orang seusia saya kalau ditanya siap tidak kalau menikah mungkin banyak yang mengatakan nggak siap. Menikah kan ... butuh persiapan banyak agar kita bisa siap menghadapi masalah dalam keluarga. Tapi itu dulu kalau sekarang saya merasakan beda karena sudah mau cerai.
-
- 16 Ko : Apakah selama ini suami mbak memberikan nafkah.
-
- Ki : Ya ... kalau dibilang memberi nafkah sepertinya juga nggak begitu mencukupi nafkah tetapi kalau dibilang tidak ya ... kadang-kadang memberi karena dia masih dalam tanggungan orang tuanya, setiap bulan mendapat kiriman uang dari orang tuanya. Kalau masalah kurang tidaknya ya ... tetap kurang karena untuk mencukupi kebutuhan anak kan ... banyak, yang jelas kami masih sering ngrepoti dan mengandalkan orang tua.
-
- 17 Ko : Mbak merasakan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mbak, bisa diceritakan cara mengatasinya.
-
- Ki : Seperti yang saya katakan tadi kami masih mengandalkan orang tua, sebelum saya dapat kerjaan kan ... mengandalkan kiriman. Tapi setelah saya dapat pekerjaan di salon, yaaah ... sedikit-sedikit dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Sementara suami belum dapat kerjaan tapi masih mendapat kiriman dari orang tuanya. Tapi yang namanya kebutuhan, walaupun sudah semampu saya berusaha tetapi penghasilan masih kurang mencukupi untuk menutup kebutuhan sehari-hari dan membesarkan anak. Kami memang tidak dapat mengatur keuangan, kalau merencanakan pengeluaran biasanya kami bisa tetapi kalau uangnya sudah di tangan ya ... akhirnya nggak tahu kemana hilangnya.
-
- 18 Ko : Ok ... mbak. Itu tadi tentang mencari nafkah, kalau boleh tahu bagaimana kehidupan mbak dengan suami dalam sisi lain. Apakah mbak merasa nyaman dan tentram dengan dia ?
-
- Ki : Pada mulanya biasa-biasa saja tetapi lama kelamaan saya juga tahu kebiasaannya. Yang saya rasakan, kadang-kadang saya merasa takut terutama kalau pulang malam dan bau minuman keras, saya pernah dipukulnya. Mungkin terpengaruh minuman keras jadi lebih emosional.
-
- 19 Ko : Mbak waktu itu benar-benar merasa takut ?
-
- Ki : Iya ... orang yang paling dekat dengan saya menyakiti saya, saya nggak tahu harus bagaimana. Hanya perasaan ketakutan yang muncul, takut kalau saya dipukul lagi, takut dia akan berbuat macam-macam.
-
- 20 Ko : Mbak merasa takut jika suami dalam keadaan mabuk ?
-
- Ki : Tentu saja mas ... kalau pas sedang mabuk karena sikapnya menjadi tidak terkontrol dan cenderung emosional. Dia itu masih suka main dan kumpul-kumpul dengan teman-temannya, mungkin terpengaruh mereka.
-

- 21 Ko : Hal ini sering dilakukan oleh suami sehingga membuat mbak Ema merasa terancam ?
Ki : Ya ... sering. Dulu waktu sekolah juga sering tawur, hanya gara-gara ingin membela temannya.
- 22 Ko : Mbak merasa tidak nyaman dengan kebiasaan masa lalunya dan dapat mempengaruhi perilaku saat ini ?
Ki : Iya ... mas, perilaku seperti itu kan ... membuat saya sering khawatir dekat-dekat dengannya kalau sedang marah-marah. Saya sih ... penginnnya dia berubah karena sudah bukan seperti dulu layaknya anak-anak muda. Kebiasaan itu kan ... tidak dapat hilang dengan cepat apalagi saya pernah merasakan pemukulan yang dilakukannya.
- 23 Ko : Bagaimana dalam mengasuh anak ?
Ki : Yang banyak ngurus anak ya ... ibu saya, dari lahir hingga sekarang ini. Tapi anaknya sekarang diambil orang tuanya suami saya.
- 24 Ko : Mbak mengatakan anaknya diambil, apakah hal ini atas kemauan keluarga mbak ?
Ki : Sebenarnya tidak, waktu anak saya diajak ke rumah orang tuanya di Medan terus diminta, untuk dirawat di sana karena anak saya baru agak sakit.
- 25 Ko : Berarti bukan diambil tetapi mau dirawat dan mbak masih diberi kesempatan untuk mengasuhnya lagi ?
Ki : Untuk mengurangi beban kami, memang anak saya diminta di sana dulu biar saya dan suami dapat memperoleh penghasilan yang memadai untuk merawat dia.
- 26 Ko : Berarti langkah itu dilakukan oleh orang tuanya suami untuk membantu kesiapan dan keamanan mbak.
Ki : Iya ... saya juga menerima tapi bagaimana dengan anak saya, saya kan ... jadi berpisah dengan dia walaupun saya akui kalau merawat dan membesarkannya saya belum mampu tapi kan ... ada ibu saya. Kemarin ibu sempat merasa stres ... karena dari sejak lahir yang mengurus juga dia ... terus sekarang berpisah, rasanya seperti ada yang hilang ... gitu.
- 27 Ko : Mbak merasa bingung dengan keadaan di mana harus berpisah dengan anak, tetapi merasa tidak mampu dalam mengurus dan merawat anak.
Ki : Gimana ya ... memang begitu. Tapi kan ... saya mau tidak mau harus merelakan karena anak saya sekarang ini di Medan kok ... kalau mau ambil juga perlu persiapan.
- 28 Ko : Ok ... tadi mbak mengatakan bahwa orang tuanya akan merawatnya dulu untuk memberi kesempatan pada mbak dan suami agar lebih siap menjadi orang tua terutama secara ekonomi.
Ki : Memang begitu kemauan orang tua suami saya. Saya memang harus menyiapkan diri agar lebih mapan dan siap untuk menerima kehadiran anak saya. Saya sih ok ... ok ... saja.
- 29 Ko : Bagus. Mudah-mudahan hal ini akan menjadi pilihan terbaik bagi mbak.
Ki : Terima kasih. Maaf, saya akan mengakhiri pembicaraan ini, lain waktu saya ingin curhat lagi sama mas.
- 30 Ko : Silahkan. Terima kasih.
Ki : Sama-sama



Inventori Pengukur Depresi "Beck"

(The Beck's Depression Inventory)

Inventori sederhana untuk mengetahui kecenderungan tingkat depresi, diadaptasi dari T. Aaron Beck dan dipakai untuk kepentingan studi-studi ilmiah



SIGIT SANYATA

PETUNJUK

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Ibu-ibu yang saya hormati, perkenankan kami hadir ke hadapan ibu untuk menyampaikan ungkapan terimakasih dan penghargaan atas kesediaan ibu untuk menjadi subyek penelitian kami. Selanjutnya kami memohon kerelaan waktu dan partisipasi ibu untuk mengisi daftar pernyataan yang kami siapkan pada halaman-halaman berikut ini.

Daftar pernyataan ini tidak bertujuan untuk menilai dan memberikan prasangka negatif kepada ibu tetapi semata-mata untuk mengetahui kecenderungan suasana hati ibu pada saat ini, untuk itu kami memohon kepada ibu dalam menanggapi pernyataan-pernyataan dalam inventori ini disesuaikan dengan keadaan ibu yang sebenarnya.

Untuk menanggapi pernyataan-pernyataan yang kami sampaikan ibu sudari cukup memberikan tanda check (✓) di depan pernyataan yang ibu anggap sesuai dengan suasana hati pada saat ini. Dimohon ibu memilih salah satu pernyataan pada setiap nomor item pernyataan.

Data dan informasi yang ibu sampaikan kepada kami semata-mata untuk kepentingan ilmiah dan dalam rangka riset pengembangan strategi konseling sehingga masalah kerahasiaan akan kami jaga sepenuhnya. Demikian permohonan kami, atas kesediaan ibu dalam menanggapi kami diucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IDENTITAS

Subyek nomor : (diisi peneliti)

Tanggal Pengisian :

Waktu :

**SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2006**

Inventori Pengukur Depresi "Beck" (The Beck's Depression Inventory)

1. Saya tidak merasa sedih
 Saya merasa sedih
 Sepanjang waktu saya sedih dan tidak dapat menghilangkan perasaan itu
 Saya demikian sedih atau tidak bahagia sehingga saya tidak tahan lagi rasanya
2. Saya tidak terlalu berkecil hati mengenai masa depan
 Saya merasa kecil hati mengenai masa depan
 Saya merasa bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat saya harapkan
 Saya merasa bahwa masa depan saya tanpa harapan dan bahwa semuanya tidak akan dapat membaik
3. Saya tidak menganggap diri saya sebagai orang yang gagal
 Saya merasa bahwa saya telah gagal lebih dari kebanyakan orang
 Saat mengingat masa lalu, maka yang terlihat hanyalah kegagalan
 Saya merasa bahwa saya adalah seorang yang gagal total
4. Saya memperoleh banyak kepuasan dari hal-hal yang saya lakukan, sama seperti sebelumnya
 Saya tidak lagi menikmati berbagai hal, seperti yang pernah saya rasakan dulu
 Saya tidak memperoleh kepuasan sejati dari apapun lagi
 Saya tidak puas dan bosan dengan segalanya

5. Saya tidak terlalu merasa bersalah
 Saya merasa bersalah di hampir seluruh waktu
 Saya agak merasa bersalah di sebagian besar waktu
 Saya merasa bersalah sepanjang waktu
6. Saya tidak merasa seolah saya sedang dihukum
 Saya merasa, mungkin saya sedang dihukum
 Saya pikir, saya akan dihukum
 Saya merasa bahwa saya sedang dihukum
7. Saya tidak merasa kecewa terhadap diri saya sendiri
 Saya kecewa dengan diri saya sendiri
 Saya muak terhadap diri saya sendiri
 Saya membenci diri saya sendiri
8. Saya tidak merasa lebih buruk daripada orang lain
 Saya mencela diri saya sendiri karena kelemahan-kelemahan atau kesalahan saya
 Saya menyalahkan diri saya sepanjang waktu karena kesalahan-kesalahan saya
 Saya menyalahkan diri saya untuk semua hal buruk yang terjadi
9. Saya tidak punya sedikit pun pikiran untuk bunuh diri
 Saya mempunyai pikiran-pikiran untuk bunuh diri, namun saya tidak akan melakukannya
 Saya ingin bunuh diri
 Saya akan bunuh diri jika saja ada kesempatan

10. Saya tidak banyak menangis dibandingkan biasanya
 Sekarang saya lebih banyak menangis daripada biasanya
 Sekarang saya menangis sepanjang waktu
 Kini saya merasa jengkel sepanjang waktu
11. Saya tidak lebih terganggu oleh berbagai hal dibandingkan biasanya
 Kini saya sedikit lebih pemarah daripada biasanya
 Saya agak jengkel atau terganggu di sebagian besar waktu saya
 Kini saya merasa jengkel sepanjang waktu
12. Saya tidak kehilangan minat saya terhadap orang lain
 Saya agak kurang berminat terhadap orang lain dibandingkan biasanya
 Saya kehilangan hampir seluruh minat saya pada orang lain
 Saya telah kehilangan seluruh minat saya pada orang lain
13. Saya mengambil keputusan-keputusan sama baiknya dengan yang biasa saya lakukan
 Saya menunda mengambil keputusan-keputusan lebih sering dari yang biasa saya lakukan
 Saya mengalami kesulitan lebih besar dalam mengambil keputusan-keputusan daripada sebelumnya
 Saya sama sekali tidak dapat mengambil keputusan-keputusan lagi
14. Saya tidak merasa bahwa keadaan saya tampak lebih buruk dari yang biasanya
 Saya khawatir saya tampak tua atau tidak menarik
 Saya merasa bahwa ada perubahan-perubahan yang permanen dalam penampilan saya sehingga membuat saya tampak tidak menarik
 Saya yakin bahwa saya tampak jelek

15. Saya dapat bekerja sama baiknya dengan waktu-waktu sebelumnya
 Saya membutuhkan suatu usaha ekstra untuk mulai melakukan sesuatu
 Saya harus memaksa diri sekuat tenaga untuk melakukan sesuatu
 Saya tidak mampu mengerjakan apapun lagi
16. Saya dapat tidur seperti biasa
 Tidur saya tidak senyenyak biasanya
 Saya bangun 1-2 jam lebih awal dari biasanya dan merasa sukar sekali untuk dapat tidur kembali
 Saya bangun beberapa jam lebih awal dari pada biasanya serta tidak dapat tidur kembali
17. Saya tidak merasa lebih lelah dari biasanya
 Saya merasa lebih mudah lelah dari biasanya
 Saya merasa lelah setelah melakukan apa saja
 Saya terlalu lelah untuk melakukan apapun
18. Nafsu makan saya tidak lebih buruk dari biasanya
 Nafsu makan saya tidak sebaik biasanya
 Nafsu makan saya kini jauh lebih buruk
 Saya tidak memiliki nafsu makan lagi
19. Berat badan saya tidak turun banyak, atau bahkan tetap, akhir-akhir ini
 Berat badan saya turun lebih dari 2,5 kilogram
 Berat badan saya turun lebih dari 5 kilogram
 Berat badan saya turun lebih dari 7,5 kilogram

20. Saya tidak lebih cemas mengenai kesehatan saya daripada biasanya
- Saya cemas mengenai masalah-masalah fisik seperti rasa sakit dan tidak enak badan, atau perut mual atau sembelit
- Saya sangat cemas mengenai masalah-masalah fisik dan sukar untuk memikirkan banyak hal lainnya
- Saya begitu cemas mengenai masalah-masalah fisik saya sehingga tidak dapat berpikir tentang hal lainnya
-
21. Saya tidak melihat adanya perubahan dalam minat saya terhadap hubungan suami istri
- Saya kurang berminat berhubungan suami istri dibandingkan biasanya
- Kini saya sangat kurang berminat berhubungan suami istri
- Saya telah kehilangan minat berhubungan suami istri sama sekali

Terimakasih

Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Jalan Setiabudhi Nomor 229 Bandung 40154 Telepon +62222001197,
+62222013163. Faximile +62222005090, e-mail : pascasarjana@upi.edu
website : <http://sps.upi.edu>

**HASIL PENGUKURAN TINGKAT DEPRESI
THE BECKS DEPRESSION INVENTORY**

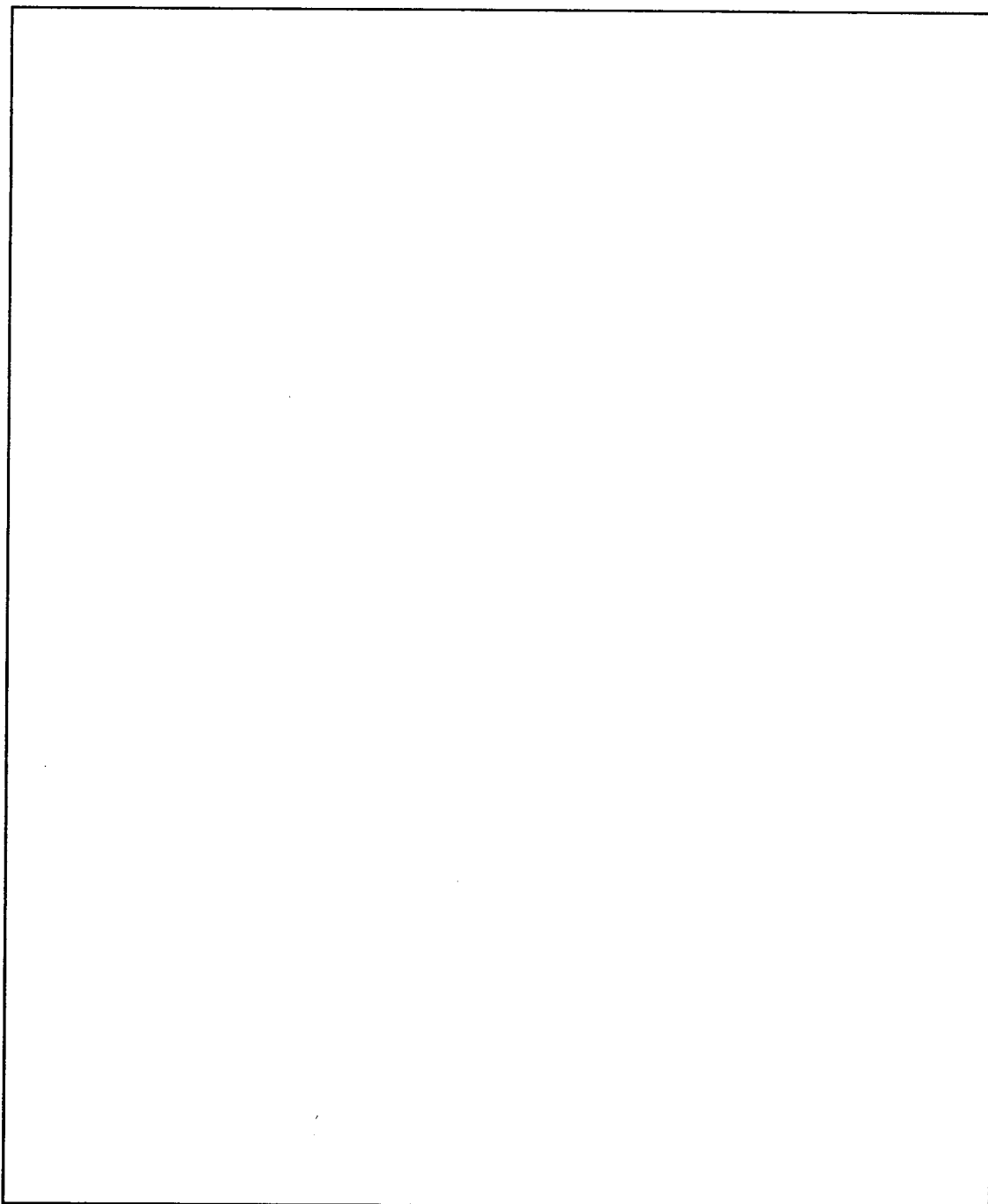
n = 5

Item Nomor	Subyek 1		Subyek 2		Subyek 3		Subyek 4		Subyek 5	
	Pre Counseling	Post Counseling	Pre Counseling	Post Counseling	Pre Counseling	Post Counseling	Pre Counseling	Post Counseling	Pre Counseling	Post Counseling
	Skor Interpretasi	Skor Interpretasi	Skor Interpretasi	Skor Interpretasi	Skor Interpretasi	Skor Interpretasi	Skor Interpretasi	Skor Interpretasi	Skor Interpretasi	Skor Interpretasi
1	2 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	2 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar
2	0 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar
3	1 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar
4	0 wajar	1 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	2 wajar	0 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar
5	1 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar	1 wajar	2 wajar	2 wajar	0 wajar	3 wajar	3 wajar
6	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar
7	0 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar
8	0 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar	2 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar
9	0 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar
10	0 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar
11	0 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	2 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar
12	1 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar
13	2 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar	0 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar	1 wajar	0 wajar
14	1 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	2 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	2 wajar	0 wajar
15	0 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	2 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar
16	0 wajar	1 wajar	2 wajar	1 wajar	2 wajar	2 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar
17	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	2 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	2 wajar	2 wajar
18	0 wajar	1 wajar	0 wajar	0 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	0 wajar
19	0 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar	2 wajar	0 wajar	1 wajar	1 wajar	2 wajar	2 wajar
20	0 wajar	1 wajar	0 wajar	0 wajar	2 wajar	2 wajar	1 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar
21	1 wajar	1 wajar	1 wajar	1 wajar	3 wajar	3 wajar	3 wajar	0 wajar	0 wajar	0 wajar
Total	11 ringan	8 wajar	12 ringan	5 wajar	27 depresi sedang	26 depresi sedang	20 batas depresi	11 ringan	20 batas depresi	7 wajar

CATATAN LAPANGAN

OBSERVASI :
Waktu :
Pukul :
Tempat :
Subyek Penelitian :

DESKRIPTIF :

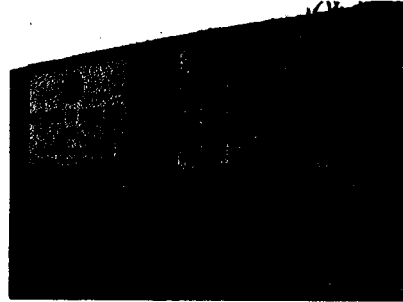
A large, empty rectangular box with a thin black border, intended for the researcher to write their field observations and descriptions. The box occupies most of the lower half of the page.

REFLEKTIF (Tanggapan Peneliti) :

A large, empty rectangular box with a thin black border, intended for the researcher's reflective notes. The box is currently blank.

**UNIT PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (UPBK)
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Kantor Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK)
Universitas Negeri Yogyakarta sebagai pusat layanan
bimbingan dan konseling bagi mahasiswa,
dosen/karyawan, keluarga besar dosen
karyawan/karyawan dan masyarakat umum.



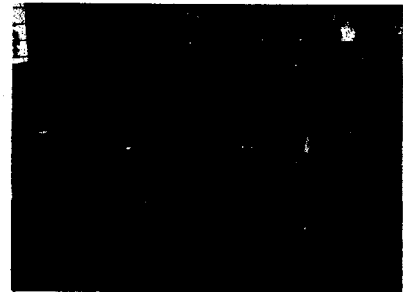
Gambar F.1
Kantor UPBK UNY



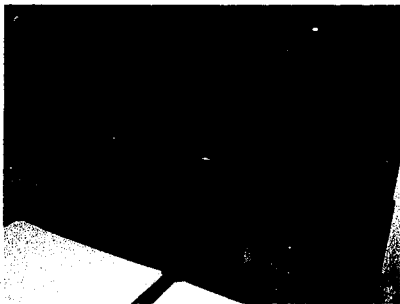
Satu-satunya akses masuk ke UPBK UNY, memerlukan pemikiran yang serius dari universitas untuk menata kembali fasilitas gedung UPBK agar dapat memberikan citra positif kepada pengguna jasa layanan bimbingan dan konseling

Gambar F.2
Pintu Utama UPBK UNY

Tempat kerja staff administrasi, sebagai pusat berbagai layanan yang bersifat administratif dan layanan-layanan pendukung yang lain untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling



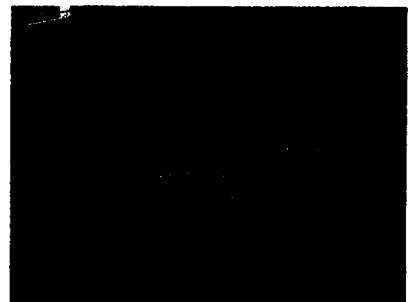
Gambar F.3
Ruang kerja staff administrasi



Sebagai tempat untuk melayani pengguna jasa layanan UPBK baik dari instansi/lembaga maupun individual

Gambar F.4
Ruang tamu

Salah satu pengurus UPBK sedang melakukan koordinasi dengan staf administrasi berkaitan dengan kelancaran mekanisme pengadministrasian layanan bimbingan dan konseling



Gambar F.5
Salah satu aktivitas pengelola UPBK UNY

KANTOR PENGADILAN AGAMA KELAS I A KOTA YOGYAKARTA

Pengadilan Agama Kelas I A melayani masyarakat yang berdomisili di kotamadia Yogyakarta. Terletak kurang lebih 500 meter di sebelah timur Kraton Yogyakarta.



Gambar F.6
Kantor Pengadilan Agama Kelas I A Yogyakarta



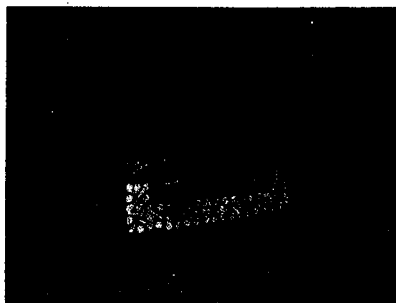
Bagian depan kantor merupakan tempat untuk melayani pendaftaran dan administrasi pendukung lain.

Gambar F.7
Pusat layanan administrasi pengadilan

Suasana kantor pengadilan agama kota Yogyakarta di pagi hari (sebelum waktu sidang dibuka) terlihat lengang dari peserta dan pengunjung sidang



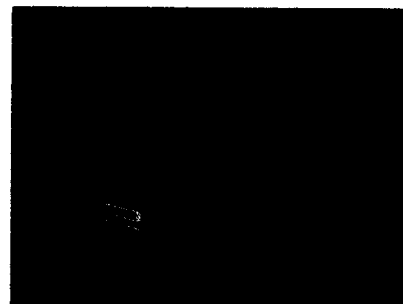
Gambar F.8
Tempat parkir



Ruang tamu Pengadilan Agama Kelas I A Kota Yogyakarta sebagai tempat yang nyaman dan aman bagi subyek penelitian untuk "curhat" dengan peneliti

Gambar F.9
Ruang tamu

Satuan keamanan Pengadilan Agama Kelas I A Kota Yogyakarta turut membantu registrasi ulang bagi peserta sidang. Peneliti banyak terbantu dari informasi yang diberikannya

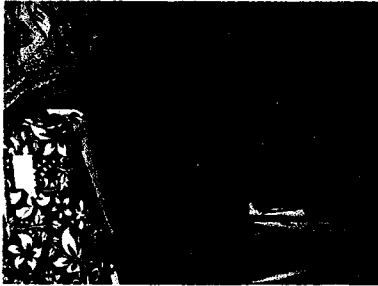
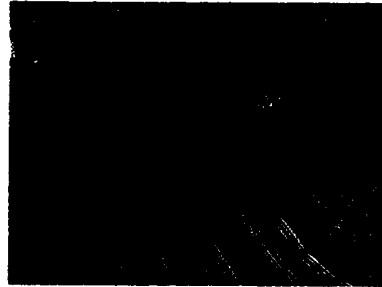


Gambar F.10
Petugas membantu kelancaran proses persidangan

FOTO SUBYEK PENELITIAN**Subyek Ketiga (K-3)**

Subyek adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjual batik di kawasan parkir Malioboro, pekerjaan rumah tangga dikerjakannya sebelum menggelar dagangannya.

Gambar F.11
Subyek ketiga (Ibu Cahya/K-3)



Dengan menempati kios seluas 2 x 3 meter, subyek menggelar dagangan batiknya hingga larut malam, tidak jarang sepulang dari bekerja masih harus melayani kebutuhan suami.

Gambar F.12
Ibu Cahya di tempat kerjanya

Sebagai pedagang kedatangan pembeli merupakan sesuatu yang paling diharapkan ibu Cahya agar mendapatkan sejumlah rupiah dari barang dagangan yang terjual.

Gambar F.13
Ibu Cahya sedang melayani pembeli

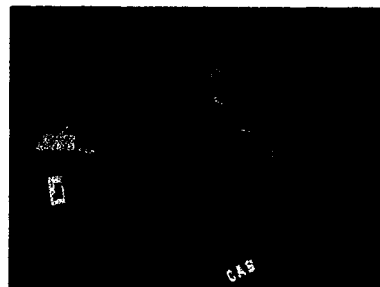


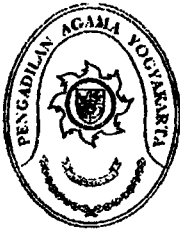
Ibu Cahya berharap mendapatkan banyak rejeki karena kiosnya berada di kawasan Malioboro, tempat parkir utara Malioboro merupakan pusat kedatangan wisatawan baik domestik maupun asing.

Gambar F.14
Kios ibu Cahya tepat berseberangan dengan Hotel Garuda

Kakak ibu Cahya sebagai salah satu sumber informasi dalam mengungkap kebenaran problematika rumah tangga subyek penelitian dan perilaku suami subyek terhadap subyek penelitian

Gambar F.15
Kakak ibu Cahya





PENGADILAN AGAMA YOGYAKARTA

JL. WIJILAN NO. 14 TELP/FAX. (0274) 374225

YOGYAKARTA 55131

SURAT KETERANGAN

Nomor: W12 A1/824/Hm.00/ V/2007



Ketua Pengadilan Agama Yogyakarta menerangkan bahwa :

N a m a : SIGIT SANYATA
NIM : 049576
Fakultas :
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Alamat : Kranyak Wetan No.275 Panggungharjo Sewon Bantul

Telah melaksanakan tugas riset/penelitian pada kantor kami sebagai bahan mengumpulkan data wawancara untuk keperluan menyusun Tesis dengan judul :
“STRATEGI KONSELING UNTUK MENGATASI DEPRESI BAGI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA “

Demikian surat keterangan ini kami buat agar yang bersangkutan maklum dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Mei 2007


a/n KETUA
Panitera/Sekretaris

ROSEHAN AHMAD,SH





RIWAYAT HIDUP



Bernama lengkap SIGIT SANYATA, lahir di Girimulyo, 25 September 1971. Suami dari seorang istri yang bernama NUROKHMAH, dan ayah dari 3 (tiga) putra-putrinya. Pendidikan Sarjana di selesaikan pada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta (PPB FIP IKIP Yogyakarta). Pernah menjadi guru pembimbing di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Texmaco Semarang tahun 1998-2002, mulai tahun 2002 diterima sebagai salah satu staf pengajar pada jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Beberapa karya yang telah dihasilkan ; Refleksi Paradigma Pendidikan Persekolahan (2003) ; *Portfolios Assessment* di Pendidikan Tinggi: Sebuah *Alternative Assessment* (2004) ; Perspektif Nilai Dalam Konseling : Membangun Interaksi Efektif Konselor-Klien (Jurnal PARADIGMA PPB FIP UNY) ; Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (2007). Identifikasi Kebutuhan Laboratorium PPB FIP UNY (2007). Aktif di berbagai kegiatan pengabdian pada masyarakat baik di sekolah maupun masyarakat sebagai pembicara, fasilitator dan pendamping.

Pengalaman organisasi ; sejak tahun 1997 sebagai anggota Majelis Sabuk Hitam Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) Provinsi DIY ; Pengurus Daerah Institut Karate-Do Indonesia (INKAI) DIY (2002-2007). Pengurus Ikatan Alumni Fakultas Ilmu Pendidikan (IKA FIP UNY) periode 2003-2007 ; Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PD ABKIN) periode 2004-2008 ; Pengelola Majalah Ilmiah (Sekretaris Redaksi) Psikologi dan Konseling Jurusan PPB FIP Universitas Negeri Yogyakarta ; Sekretaris Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) FIP Universitas Negeri Yogyakarta mulai tahun 2007.

